

**DAMPAK
PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR)
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL - BUDAYA
MASYARAKAT DI PEDESAAN
SUMATERA SELATAN**

**(SUATU STUDI KASUS DI DESA AIR BATU KECAMATAN TALANG KELAPA
KABUPATEN MUSI BANYUASIN PROPINSI SUMATERA SELATAN)**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993 / 1994**

**Direktorat
budayaan**

816
0

**DAMPAK
PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR)
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL - BUDAYA
MASYARAKAT DI PEDESAAN
SUMATERA SELATAN**

**(SUATU STUDI KASUS DI DESA AIR BATU KECAMATAN TALANG KELAPA
KABUPATEN MUSI BANYUASIN PROPINSI SUMATERA SELATAN)**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993 / 1994**

Tim Peneliti / Penulis :

Drs. Eddy Ramlan (Ketua)

Drs. Widodo (Anggota)

Ferdynand,SE (Anggota)

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SUMATERA SELATAN

Dengan rasa penuh syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku hasil Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Sumatera Selatan dengan judul :

1. *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga*
(1992/1993)
2. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Sumatera Selatan*
(1993/1994)

Buku-buku tersebut mempunyai arti penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam budaya masyarakat Sumatera Selatan.

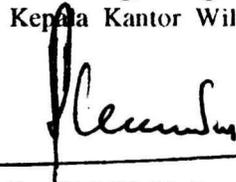
Melalui buku tersebut dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat Sumatera Selatan dengan adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan, yang sudah tentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dan budaya masyarakat.

Disamping itu buku ini merupakan inventarisasi dan dokumentasi tentang budaya daerah Sumatera Selatan yang sangat berguna bagi pelestarian dan pengembangan budaya daerah yang pada saatnya diharapkan dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Buku-buku tersebut diharapkan juga dapat menambah koleksi pustaka tentang budaya dan sekaligus dapat merupakan bahan kajian dan referensi bagi peneliti dan masyarakat yang berminat mendalami budaya masyarakat Sumatera Selatan.

Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek yang telah berusaha menerbitkan buku ini, semoga buku ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam rangka peningkatan minat baca masyarakat.

Palembang, 5 Agustus 1994
Kepala Kantor Wilayah,



Drs.H.S.Welli Soetanto
NIP 130 161 983

KATA PENGANTAR

Dalam rangka menunjang usaha Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan tahun anggaran 1993/1994, Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan (P3NBSS) terus berusaha untuk menambah tersedianya data dan informasi tentang kebudayaan daerah khususnya daerah Sumatera Selatan sebagai bagian dari Khasanah Kebudayaan Nasional.

Dalam tahun anggaran ini pula pelaksanaan Proyek P3NBSS melakukan kegiatan yang meliputi aspek :

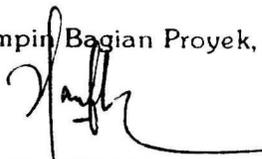
1. Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat di Pedesaan Sumatera Selatan
2. Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat di Pedesaan Sumatera Selatan
3. Perekaman Upacara Tradisional Daerah Sumatera Selatan

Dalam kesempatan ini pula kami sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Gubernur Kepala Daerah TK. I Sumatera Selatan
2. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan
3. Bupati KDh Tk. II Kabupaten Musi Banyuasin
4. Camat Kepala Wilayah Kecamatan Talang Kelapa serta Kepala Desa Air Batu
5. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan ini.

Dengan harapan semoga kerjasama yang sudah terjalin baik ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan pada masa-masa yang akan datang.

Pemimpin Bagian Proyek,



Drs. H. ABU HANIFAH
NIP 131558850

KATA PENGANTAR

Suatu kajian objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya tentang suatu daerah pada waktu tertentu, sangat penting adanya. Keberadaan suatu hasil penelitian semacam itu berguna terutama bagi para pengambil keputusan dalam rangka memprediksikan perkembangan daerah tersebut dan menetapkan pola pembangunan pada masa-masa yang akan datang.

Gambaran perubahan sosial budaya masyarakat disebabkan oleh banyak faktor, dan pembangunan pasar di suatu daerah adalah salah satu faktor tersebut. Penelitian ini selain dimaksudkan guna mendapatkan gambaran perubahan yang ada, juga ditujukan guna memperoleh formulasi pemanfaatan pasar sehingga dampak negatif dapat diminimalisir dan memaksimalkan hal-hal yang positif dari hadirnya pasar.

Untuk memperoleh gambaran yang dimaksud, dikumpul data melalui serangkaian wawancara, dokumentasi dan angket.

Kegiatan pengumpulan data tersebut dikumpulkan melalui aparat pemerintah daerah/desa, sejumlah informan, dan instansi yang berwenang terutama guna memperoleh data sekunder.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan ;
2. Pemerintah Daerah Tingkat II Musi Banyuasin dan Desa Air Batu yang telah mengizinkan daerahnya dijadikan lokasi penelitian serta membantu sepenuhnya dalam pengumpulan data ;
3. Informan yang telah meluangkan waktu guna menjawab baik selama wawancara maupun dalam mengisi angket dan memberikan data yang diperlukan ;
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini namun tidak mungkin kami sebutkan satu persatu, kami ucapkan terima kasih.

Kami menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran yang dapat menyempurnakan hasil penelitian ini sangat kami harapkan.

Tim Penyusun
Ketua,



Drs. Eddy Ramlan
NIP 130 366 023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM PENELITI / PENULIS	ii
KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROP. SUM-SEL.....	iii
KATA PENGANTAR PIMBAGPRO P3NBSS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Masalah	2
3. Tujuan	3
4. Ruang Lingkup	3
5. Metodologi	4
6. Pertanggungjawaban ilmiah	5
BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN..	7
A. Propinsi Sumatera Selatan	7
B. Kabupaten Musi Banyuasin	8
C. Desa Air Batu	12
1. Keadaan Alam dan Lingkungan	12
2. Kependudukan	14
3. Latar Belakang Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya	19
BAB III : PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN SOSIAL EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA	26
A. Pasar Sebagai Pusat Kegiatan Ekonomi	26
1. Sistem Produksi	26
2. Sistem Distribusi	36
3. Sistem Konsumsi	41
B. Pasar Sebagai Pusat Kegiatan Sosial	43
1. Interaksi Masyarakat di Pasar	43
2. Pasar Sebagai Arena Pembauran	46
3. Pasar Sebagai Pusat Informasi	47
4. Pasar Sebagai Pusat Pembaharuan	50
BAB IV : DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI PEDESAAN ..	52
A. Pengelolaan Sumber Daya	54

	1. Sumber Daya Manusia	55
	2. Sumber Daya Alam	57
	3. Sumber Daya Informasi	59
	B. Pola Hubungan Kerja	63
	1. Hubungan Kerja Antar Pedagang	63
	2. Hubungan Kerja Antara Majikan-Buruh	65
	3. Hubungan Buruh dan Buruh	68
	C. Kesatuan Produksi Yang Berkembang	69
	D. Hubungan Ketetangaan	72
	E. Kekuatan Yang Masih Mengikat Sebagai Komunitas	75
	F. Kehidupan Keluarga	78
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	81
	A. Kesimpulan	81
	B. Saran-saran	81

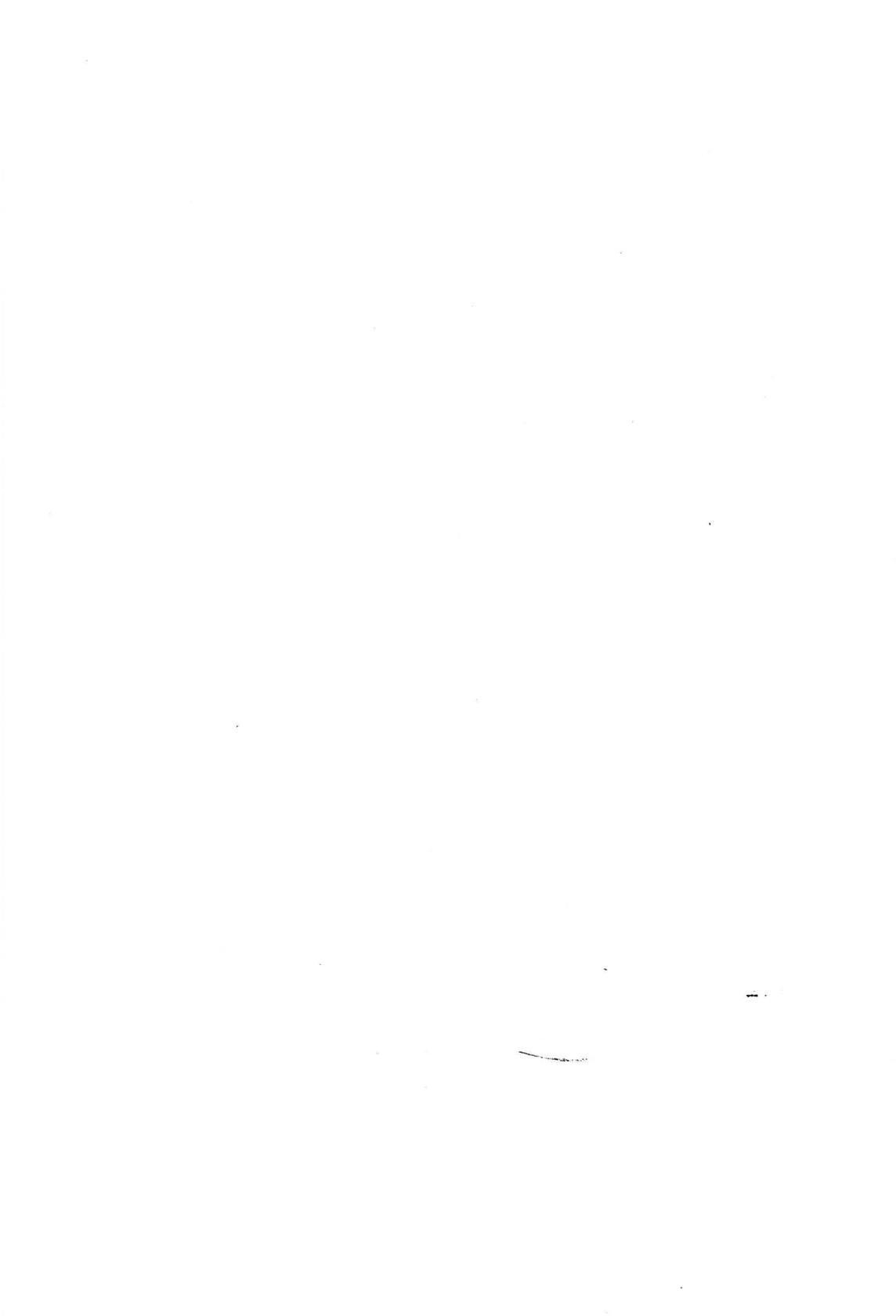
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

PETA-PETA

DAFTAR TABEL

1. Tabel II.1 Daerah Tingkat II di Sumsel	8
2. Tabel II.2 Luas dan Kepadatan Penduduk Kab.Muba	9
3. Tabel II.3 Luas dan Kepadatan Penduduk Kab.Tl.Kelapa	10
4. Tabel II.4 Jenis Pemanfaatan Tanah di Desa Air Batu	13
5. Tabel II.5 Komposisi Penduduk Menurut Usia	14
6. Tabel II.6 Komposisi Penduduk Menurut Tk Pendidikan	15
7. Tabel II.7 Jumlah Fasilitas Pendidikan	16
8. Tabel II.8 Jumlah Toko, Kios, dan Warung	18
9. Tabel II.9 Mata Pencaharian	20
10. Tabel II.10 Pemeluk Agama dan fasilitas Ibadah.....	22
11. Tabel II.11 Jumlah Kelompok Kesenian dan anggotanya	23
12. Tabel III.1 Asal Modal Uang	27
13. Tabel III.2 Asal Modal Barang	29
14. Tabel III.3 Alat Produksi	32
15. Tabel III.4 Cara Mendapatkan Alat Produksi	33
16. Tabel III.5 Tempat Pembelian Barang Kebutuhan Sekunder...	41
17. Tabel III.6 Pasar Sebagai Tempat Interaksi	43
18. Tabel IV.1 Jumlah Kepemilikan Media Informasi	58
19. Tabel IV.2 Jenis Informasi yang Digemari	60
20. Tabel IV.3 Kompetisi dan Cara Mengatasinya	61
21. Tabel IV.4 Pandangan Pengusaha Dalam Meningkatkan Mutu Kerja Buruh	64



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar II.1 PTP X Musi Landas	12
2. Gambar II.2 Fasilitas Pendidikan	16
3. Gambar II.3 Tugu Selamat Datang	19
4. Gambar III.1 Usaha Batako	30
5. Gambar III.2 Angkutan Antar kota	31
6. Gambar III.3 Toko Pengecer	37
7. Gambar III.4 Toko Menyatu Dengan Rumah	38
8. Gambar III.5 Pasar Kalangan	42
9. Gambar III.6 Toko Pisah Dengan Rumah	48
10. Gambar IV.1 Sumber Daya Alam	54
11. Gambar IV.2 Media Informasi Canggih	57
12. Gambar IV.3 Jenis Tanaman Sayuran	67
13. Gambar IV.4 Masjid	75

B A B I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembangunan yang dilaksanakan saat ini pada dasarnya merupakan usaha-usaha yang dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Salah satu bentuk kegiatan pembangunan itu adalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tersebut selain dilaksanakan dalam segala jenjang juga dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia. Hal itu mengakibatkan daerah yang dulunya tidak merupakan pusat kegiatan ekonomi, kini berubah dan menjadikan kegiatan ekonomis sebagai lapangan pekerjaan bagi sejumlah penduduknya, dan oleh karenanya tentu membawa dampak positif dan negatif yang kemudian akan membawa pula perubahan-perubahan dalam masyarakat tersebut.

Pembangunan ekonomi memiliki arti yang sangat penting dalam pembangunan kehidupan manusia. Dengan pembangunan ekonomi, tujuan pembangunan untuk mensejahterakan kehidupan manusia akan berlangsung. Ekonomi menjadi tujuan sekaligus alat mencapai tujuan pembangunan yang mengarah kepada kesejahteraan lahir dan batin rakyat. Bahkan lebih dari itu, menurut Irawan dan M. Suparmoko (1988:9) bahwa dengan pembangunan ekonomi dapat memberikan kepada manusia kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitar dan mempertinggi tingkat kebebasannya dalam mengadakan suatu tindakan tertentu.

Sebagian besar masyarakat Indonesia umumnya tinggal di desa dan hidup dari bertani. Pembangunan ekonomi yang selama ini terpusat di ibukota propinsi dan kota-kota kabupaten serta kotamadia mulai diarahkan ke desa-desa potensial dengan menyediakan dan membangun sarana dan prasarana bagi kegiatan ekonomi masyarakat. Misalnya pembangunan sarana transportasi dan sarana komunikasi.

Sarana lain bagi terselenggaranya kegiatan ekonomi adalah hadirnya secara fisik suatu pasar. Pasar menurut Sofjan Assauri (1988:42) menggambarkan semua pembeli dan penjual yang terlibat dalam suatu transaksi aktual atau potensial terhadap barang dan jasa yang ditawarkan.

Hidup dan berkembangnya pasar di suatu daerah tertentu dipengaruhi beberapa faktor, seperti misalnya sikap dan perilaku masyarakat terhadap pentingnya diferensiasi bidang kerja serta terbukanya daerah itu bagi masuknya barang dan jasa dari luar. Baik sikap dan perilaku masyarakat maupun terbukanya daerah tersebut terhadap dunia luar, terkait erat dengan kebudayaan masyarakat setempat. Faktor sikap dan perilaku masyarakat terhadap perlunya diferensiasi kerja adalah penghargaan akan spesialisasi dan ketrampilan seseorang/keluarga untuk mengusahakan dan menekuni satu jenis bidang usaha, dan di sini membuat antara orang/keluarga saling tergantung dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan terbukanya suatu daerah terhadap dunia luar menjadikan mobilitas barang dan jasa tinggi, sehingga barang-barang yang diproduksi di daerah itu dapat dibawa/dijual ke daerah lain dan sebaliknya.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sangat majemuk dengan berbagai suku bangsa, budaya, dan agama. Hadir dan tumbuhnya pasar di daerah tertentu dan terbukanya suatu daerah untuk kontak dengan daerah lain akan membawa berbagai macam pengaruh dan akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola kehidupan mereka. Pasar selain mendorong tumbuhnya berbagai jenis produksi juga memberikan kemungkinan-kemungkinan lain seperti sikap menghargai waktu, terbukanya jenis-jenis pekerjaan/peluang baru serta berdampak pada penghargaan atas jasa seseorang. Sedangkan daerah yang terbuka bagi kontak-kontak sosial dengan daerah lain menjadikan daerah tersebut akan mempengaruhi dan terjadi perubahan-perubahan akibat dari budaya yang dibawa oleh pendatang yang berbeda latar belakang budaya, pendidikan, dan agamanya.

2. Masalah

Suatu tantangan bagi pembangunan yang saat ini sedang dilaksanakan adalah bahwa sebagian penduduk kita tinggal di pedesaan, hidup dari mata pencaharian bertani dan masih ada yang menjalankan sistem ekonomi tradisional. Untuk mengubah perilaku masyarakat ekonomi tradisional yang telah menjadi ciri kehidupan masyarakat pedesaan ke arah masyarakat ekonomi pasar tentu tidak hanya akan berdampak ekonomis tetapi juga sosial budaya masyarakat setempat. Penduduk yang selama ini tergantung pada tanah dan hidup dari bertani pada dasarnya memiliki suatu kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat pasar, seperti yang tampak dalam perilaku, pranata sosial dan sistem budaya mereka. Dalam kehidupan bercocok tanam pembagian kerja yang tersedia relatif lebih sedikit jenisnya, di samping itu dalam masyarakat pertanian juga relatif lebih homogen dengan sistem kegotongroyongan yang baik.

Masyarakat pasar akan membawa perubahan dari masyarakat homogen baik pekerjaan, kelas sosial dan budayanya. Pasar juga membuka peluang kerja yang luas dan lebih bervariasi dibanding dengan masyarakat pertanian.

Hal itu tentu juga akan mengakibatkan perbedaan dalam pendapatan yang pada akhirnya menimbulkan pula perbedaan pola konsumsi mereka. Di samping itu, hadirnya pasar juga mendorong masyarakat untuk tergantung dan menghargai waktu. sehingga nilai waktu berubah dari nilai sosial menjadi bernilai ekonomis. Waktu yang tersedia untuk berkumpul tidak seleluasa dibanding dengan masyarakat pertanian, sehingga hubungan antar personal juga menjadi terbatas.

Terbukanya suatu daerah baik transportasi maupun informasi untuk dapat tumbuh dan berkembangnya pasar, juga membuat mobilitas penduduk menjadi tinggi: suatu hal yang membawa masyarakat lebih adaptif dan inovatif terhadap pembangunan di daerahnya. Hal itu dapat terjadi karena sistem transportasi dan informasi membuka wawasan masyarakat tentang daerah lain yang lebih maju.

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Sejauhmana dampak pembangunan ekonomi pasar terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sumatera Selatan ?
- b. Adakah dampak pembangunan ekonomi (pasar) terhadap perilaku ekonomis masyarakat di Sumatera Selatan ?
- c. Bagaimana memanfaatkan secara maksimal pembangunan ekonomi (pasar) agar memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Sumatera Selatan ?

3. Tujuan

Bagi masyarakat pedesaan pasar memiliki peranan selain sebagai pusat kegiatan ekonomi, juga pusat kegiatan kebudayaan. Kedua peranan pasar itu membawa perubahan-perubahan pada masyarakat pedesaan baik dalam bentuk perubahan yang bersifat ekonomi maupun yang bersifat kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas, lengkap, dan mendalam mengenai masalah-masalah yang timbul guna pembinaan dan perencanaan pembangunan masyarakat akibat perubahannya pola kehidupan ekonomi masyarakat dari ekonomi tradisional ke masyarakat ekonomi pasar.

Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menyusun suatu naskah tentang "Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Daerah Sumatera Selatan", sebagai salah satu sumber perekaman, pengumpulan data tertulis.

4. Ruang Lingkup

Terjadinya perubahan sosial budaya akibat dari pembangunan ekonomi (pasar) meliputi hampir di segala segi kehidupan walaupun dalam hal ini ada perbedaan tingkat perubahan antara satu segi kehidupan dengan yang lainnya. Hal yang membedakan tingkat perubahan tersebut adalah sikap terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar yang dibawa akibat orientasi produksi/konsumsi dan lancarnya komunikasi.

Disadari bahwa perubahan tersebut meliputi segala segi kehidupan; karenanya masalah yang timbul pun kompleks, sehingga perlu adanya pembatasan masalah atau ruang lingkup penelitian. Dalam hal ini masalah sosial budaya dibatasi pada dampak pergeseran orientasi produksi terhadap cara pengolahan sumber daya yang tersedia, pola-pola hubungan kerja yang terselenggara, kesatuan produksi yang berkembang, hubungan ketetanggaan, kekuatan yang masih mengikat sebagai komunitas, dan perkawinan.

Namun, hal lain yang juga harus disadari adalah masyarakat tetap terus berubah tidak hanya dipengaruhi oleh hadirnya atau pembangunan pasar di suatu daerah. Hal itu dapat terjadi sebagai suatu kenyataan sosial, bahwa sulit membedakan perubahan sosial budaya tertentu akibat dari perubahan pola kehidupan ekonomi tradisional ke pola kehidupan ekonomi pasar atau sebab lain.

Untuk mengatasi hal itu maka tim peneliti sepakat untuk lebih memusatkan perhatian pada responden yang mengubah atau memperoleh dampak langsung dari hadirnya pasar yaitu responden yang sebelumnya bukan pedagang kemudian saat ini memiliki pekerjaan sebagai pedagang. Namun demikian, meski penelitian ini memiliki ruang lingkup dan memfokuskan diri pada dampak pembangunan pasar, peneliti juga tetap memperhatikan faktor-faktor lain di lokasi peneliti yang juga telah ikut menyebabkan adanya perubahan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dalam menarik kesimpulan.

5. Metodologi

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data yang bersifat statistis dan data yang bersifat deskriptif. Dengan demikian metode yang akan digunakan untuk memperoleh data tersebut adalah sebagai berikut :

- 1). *Observasi*, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung di daerah sampel terhadap berbagai aktivitas masyarakat pedagang yang memanfaatkan pasar sebagai tempat berprofesi dan menjadikannya

sebagai mata pencaharian. Metode ini digunakan untuk mendapat data yang bersifat statistis.

- 2). *Angket*, yaitu metode yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden secara tertulis dan dijawab secara tertulis pula, metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang minat dan data pribadi lainnya yang bersifat statistis dan deskriptif.
- 3). *Wawancara*, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan lisan (dipandu dengan pedoman wawancara) dan dijawab secara lisan pula oleh responden, metode ini untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif.

6. Pertanggungjawaban Ilmiah

Penelitian dengan judul "Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumatera Selatan" ini ditempuh melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan dan penentuan lokasi. Dalam tahap ini tim mengadakan pertemuan untuk menelaah term of reference yang dikeluarkan oleh P3NB pusat, penentuan metode dan membahas kerangka penelitian serta laporan akhir, sedangkan instrumen penelitian akan disusun setelah membaca sejumlah referensi dan survei ke lokasi penelitian.

Dalam menentukan lokasi penelitian, tim mengacu pada kriteria yang ditentukan -- seperti pada TOR -- yaitu desa swasembada. Setelah diajukan beberapa lokasi desa swasembada yang diperoleh dari Badan Statistik Daerah Sumatera Selatan, tim akhirnya sepakat untuk memilih desa Air Batu, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Musi Banyuasin. Dengan pertimbangan letak desa ini berada di luar kota tetapi masih dapat dijangkau/ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar dua jam. Diharapkan penduduknya yang bermatapencaharian dagang mudah dan sering ke pusat kota untuk menyerap perkembangan pasar kota. Pertimbangan lain dipilihnya desa ini karena masih adanya pasar tradisional atau pasar kalangan (Sumsel), walaupun pada tahun 1982/1983 desa ini telah meraih predikat desa teladan tingkat Propinsi Sumatera Selatan. Meski di desa ini masih hidup pasar tradisional, kehidupan pasar modern seperti toko serba ada sudah merambah desa ini.

Setelah disepakati bahwa desa ini adalah desa yang akan dijadikan lokasi penelitian maka tim segera menghubungi pemerintah daerah dan desa guna memperoleh izin dan bantuan dalam memilih informan kunci. Langkah atau tahap kedua adalah tahap pengumpulan data. Setelah dilakukan survei dan membaca sejumlah literatur, tim secara bersama-sama selama satu minggu menyusun pedoman wawancara dan angket dipimpin oleh ketua tim. Pedoman wawancara dipegang oleh masing-masing anggota tim untuk memperoleh data

yang tidak dapat diperoleh melalui angket: sedangkan angket digandakan untuk disebarkan kepada responden di lokasi penelitian. Sewaktu angket disebarkan -- sambil menunggu hasil isian responden -- anggota tim mengadakan wawancara dengan tokoh-tokoh atau informan kunci untuk mendapatkan data primer di luar angket. Penentuan sampel ditempuh dengan cara acak dengan komposisi 10 sampel tiap dusun diberi angket dan 3 informan kunci tiap dusun diwawancarai.

Tahap ketiga adalah tahap pengolahan data dan penulisan naskah. Dari data yang telah terkumpul baik melalui observasi, angket, maupun wawancara, tim kemudian kembali mengadakan pertemuan untuk mengolah data yang diperoleh. Setelah melalui diskusi untuk mengelompokkan data menurut jenis dan rencana penggunaannya maka anggota tim kembali bekerja yaitu menulis naskah, dengan tetap terus diadakan pertemuan setiap tiga hari sekali untuk melihat kemajuan yang dicapai dan kemungkinan munculnya masalah teknis penulisan naskah tersebut.

Pada akhirnya naskah penelitian "Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumatera Selatan" dapat diselesaikan. Namun, tim menyadari bahwa hasil akhir ini memiliki kekurangan karena adanya keterbatasan. Keterbatasan yang paling utama adalah keterbatasan yang melekat pada tim, yang secara manusiawi dibatasi pengalaman dan pengetahuan. Akan tetapi segenap anggota tim berharap bahwa penelitian ini tetap memiliki manfaat sesuai yang diinginkan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. PROPINSI SUMATERA SELATAN

Wilayah yang menjadi objek kajian dalam kegiatan penelitian ini adalah Propinsi Sumatera Selatan yang dikenal dengan sebutan "Batanghari Sembilan". Sebutan tersebut lazim dipergunakan masyarakat luas sejak masa lalu, karena kawasan ini memanfaatkan sungai yang berjumlah sembilan (9) sebagai sarana transportasi yang memadai untuk beberapa wilayah di Sumatera Selatan. Melalui sungai-sungai yang besar seperti sungai Musi, sungai Lematang, sungai Ogan, sungai Keramas dan lainnya yang memiliki aktivitas perdagangan maupun aktivitas lain yang memerlukan transportasi, maka fungsi sungai menjadi penting yaitu sebagai penghubung daerah satu dengan lainnya. Pemanfaatan sungai tersebut dapat kita lihat sampai saat ini. Sebagai akibatnya dapat kita temukan banyak pemukiman dan sisa-sisa pemukiman yang berada di daerah sekitar tepi sungai.

Wilayah Propinsi Sumatera Selatan ini terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa yang cukup luas serta pegunungan yang merupakan rangkaian Pegunungan Bukit Barisan. Suhu berkisar antara 23,4°C hingga 31,80°C dan kelembaban antara 75% hingga 88%. Bagian timur Propinsi ini adalah rawa-rawa dan merupakan kawasan pasang surut dengan tumbuhan bakau. Sedangkan bagian tengah ke barat merupakan dataran rendah dan kawasan pertanian serta perkebunan. Dataran tertinggi mencapai ketinggian antara 900 hingga 1.200 meter diatas permukaan laut. Curah hujan di propinsi ini berkisar antara 1.500 hingga 3.200 mm/tahun.

Propinsi Sumatera Selatan secara astronomis terletak pada 1° - 4° Lintang

Selatan dan 102° - 108° Bujur Timur, dengan luas wilayah 109.254 km² atau 10.925.400 ha. Batas-batas daerah tingkat I Sumatera Selatan sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Jambi, sebelah selatan dengan Propinsi Lampung, sebelah barat dengan Propinsi Bengkulu serta sebelah timur dibatasi oleh selat Karimata dan Laut Jawa.

Propinsi Sumatera Selatan memiliki kekayaan alam flora yang melimpah. Berbagai jenis kayu tumbuh di hutan propinsi ini, misalnya : kayu ungu, kayu meranti, kayu gelam, kayu merawan, kayu kulim, kayu tembesu, kayu pinus, dan lain-lain. Begitu juga dengan fauna, daerah ini memiliki berbagai jenis fauna seperti : harimau, gajah, beruang, babi, monyet, badak, ayam hutan, simpai, dan lain-lain.

Wilayah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan terdiri atas 8 kabupaten dan 2 kotamadia seperti pada Tabel II.1 berikut ini.

TABEL II.1
Daerah Tingkat II di Sumatera Selatan

No.	Kabupaten/Kotamadia	Kecamatan	Desa	Ket.
1	Bangka	13	136	
2	Belitung	6	52	
3	Lahat	12	574	
4	Muara Enim	10	254	
5	Musi Banyuasin	8	342	
6	Musi Rawas	11	278	
7	Ogan Komering Ilir	12	316	
8	Ogan Komering Ulu	14	464	
9	Palembang	6	6	
10	Pangkal Pinang	4	3	
Jumlah		96	2.428	

Sumber : Kantor Statistik Sumsel, 1990

B. KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Untuk maksud penelitian ini dari seluruh daerah yang ada, sesuai term of reference (TOR) tim menetapkan salah satu kabupaten yang ada dijadikan daerah

sampel penelitian yaitu Kabupaten Musi Banyuasin.

Tim mengadakan penjajakan ke daerah tersebut, yaitu Kabupaten Musi Banyuasin yang merupakan daerah yang akan dijadikan objek dari penelitian. Pemilihan daerah penelitian diambil dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun pertimbangan tersebut didasari oleh data tertulis serta hasil wawancara dengan pejabat terkait.

Kabupaten Musi Banyuasin terletak antara 1° 30' - 3° Lintang Selatan dan 103° - 106° Bujur Timur. Sebelah utara Kabupaten ini berbatasan dengan propinsi Jambi, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Muaraenim, sebelah barat dengan kabupaten Musi Rawas dan sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Ogan Komering Ilir serta selat Bangka. Daerah tingkat II Musi Banyuasin secara topografis sebagian besar merupakan dataran rendah/raua yaitu 52%, tanah datar 35%, dan tanah tinggi yang bergelombang sekitar 12%.

Wilayah Kabupaten Musi Banyuasin dibagi menjadi 8 kecamatan yaitu : Kecamatan Babat Toman dengan ibukota Babat Toman, Kecamatan Sekayu dengan ibukota Sekayu, Kecamatan Sungai Lilin dengan ibukota Sungai Lilin, Kecamatan Bayung Lincir dengan ibukota Bayung Lincir, Kecamatan Banyuasin dengan III ibukotanya Pangkalan Balai, Kecamatan Talang Kelapa dengan ibukota Sukajadi, Kecamatan Banyuasin II dengan ibukota Sungsang dan Kecamatan Banyuasin I ibukotanya Mariana.

Luas Wilayah Kabupaten Musi Banyuasin ± 26.099,25 km² yang terdiri dari 8 kecamatan dan 12 kecamatan perwakilan dengan jumlah penduduk ± 965.979 jiwa. Dengan demikian, kepadatan penduduk di Kabupaten Musi Banyuasin dapat

TABEL II.2
Luas dan Kepadatan penduduk dirinci per kecamatan
dalam Daerah Tingkat II Musi Banyuasin
tahun 1991

No.	KECAMATAN	LUAS [KM ²]	JUMLAH PENDUDUK		KEPADATAN/KM ²	
			1990	1991	1990	1991
1	2	3	4	5	6	7
1	Babat Toman	4.194,79	100.091	101.034	24	24
2	Sekayu	2.086,13	130.648	132.077	63	63
3	Sungai Lilin	1.285,85	67.373	68.248	52	53
4	Bayung Lincir	6.791,19	47.639	102.148	7	15
5	Banyuasin III	3.113,22	188.862	191.488	61	61
6	Talang Kelapa	1.267,82	63.142	63.828	54	54
7	Bnyuasin II	4.567,68	149.880	142.540	33	31
8	Bnyuasin I	2.884,57	162.986	164.616	56	57
J U M L A H		26.191,25	910.581	965.979	35	37

SUMBER : Kantor Statistik Kabupaten
Musi Banyuasin.

dilihat pada tabel II.2 di atas yang dirinci per kecamatan. Dari tabel II.2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Talang Kelapa tahun 1991 sebanyak 63.828 jiwa.

Menurut informasi yang diperoleh dari aparat Pemerintah Daerah TK II Musi Banyuasin, Kecamatan Talang Kelapa merupakan daerah maju dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Adapun jarak antara Kecamatan Talang Kelapa dengan pusat pemerintahan Daerah Tingkat I (ibukota propinsi/Palembang) adalah 12 km, sedangkan sarana yang menghubungkan antara kota tersebut ditempuh dengan jalan darat serta sarana pengangkutan tersedia setiap saat.

Kecamatan Talang Kelapa mempunyai luas wilayah $\pm 1.175.82$ km² yang terdiri dari 18 desa dan 4 desa pemekaran dengan jumlah penduduk pada tahun 1991 ± 63.828 jiwa. Dengan demikian kepadatan penduduk di kecamatan Talang

TABEL II.3

**Luas dan Kepadatan penduduk dirinci per desa
dalam wilayah Kecamatan Talang Kelapa tahun 1991**

No.	D E S A	LUAS [KM ²]	JUMLAH PENDUDUK		KEPADATAN/KM	
			1990	1991	1990	1991
1	Sungai Rengit	84,36	4.208	4.240	50	50
2	Air Batu	100,56	5.927	6.030	59	60
3	Sukamoro	131,39	6.735	6.773	51	51
4	Sukajadi	117,99	12.218	12.274	103	104
5	Pkl.Benteng	25,52	1.050	1.057	41	41
6	Kenten	185,56	9.644	9.699	52	52
7	Gasing	55,77	2.675	2.693	48	48
8	Tanjung Lago	59,81	2.891	2.932	48	49
9	Kuala Puntian	48,53	2.291	2.327	47	48
10	Sebalik	26,07	1.079	1.113	41	43
11	Banyu Urip	20,31	770	790	38	39
12	Bangun Sari	48,06	2.271	2.315	47	48
13	Upt VI Telang	38,26	1.734	1.761	45	46
14	Upt V Tlg II	20,55	783	808	38	39
15	Upt IV Tlg II	38,22	1.732	1.770	45	46
16	Upt III Tlg	33,37	1.452	1.469	43	44
17	Upt II Tlg II	23,64	949	963	40	41
18	Upt I Tlg II	22,08	865	878	39	40
19	Suka Damai	32,67	1.434	1.459	44	45
20	Suka Tani	21,30	877	890	41	42
21	Upt VII Tlg	23,72	953	978	40	41
JUMLAH		1.267,82	63.142	63.828	53	54

SUMBER : Talang Kelapa dalam Angka 1991

Kelapa dapat dilihat pada tabel II.3 diatas.

Dari berbagai informasi yang dapat terkumpul, Desa Air Batu merupakan desa swasembada yang telah banyak meraih berbagai penghargaan. Adapun prestasi-prestasi yang pernah diraih antara lain :

- 1.Tahun 1982 - 1983 : Desa Teladan
- 2.Tahun 1984 - 1985 : PSM Teladan
- 3.Tahun 1985 - 1986 : PKK Teladan
- 4.Tahun 1986 - 1987 : UPGK (Usaha Perbaikan Gizi Keluarga) dan TPKBD
- 5.Tahun 1987 - 1988 : Pemenang Kejar Paket A Tk.I
- 6.Tahun 1988 - 1989 : Pemenang Kelompencapir Tk.I
- 7.Tahun 1990 - 1991 : - Pemenang Kelompencapir,
- Piagam Penghargaan Pemugaran Perumahan Desa

8. Tahun 1992 - 1993 : - Sebagai Kelompencapir Kencana
- Piagam Penghargaan dari Mendikbud menuntaskan wajib belajar 7 s.d 12 tahun

Suatu prestasi yang sangat membanggakan ; hampir setiap tahun setelah tujuh tahun usia berdirinya, desa ini selalu meraih predikat juara dan teladan dari jenis kejuaraan yang berbeda, baik di daerah tingkat II, propinsi maupun nasional.

Atas dasar itulah daerah Desa Air Batu, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Musi Banyuasin merupakan sampel penelitian untuk melihat sejauh mana dampak pembangunan ekonomi (pasar) terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sumatera Selatan.

C. DESA AIR BATU

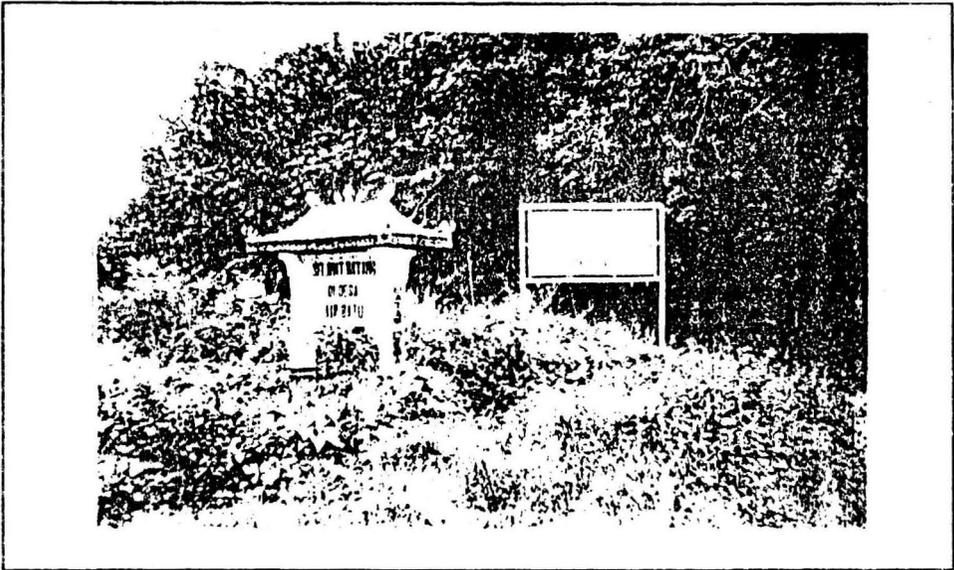
1. Keadaan Alam dan Lingkungan

Desa Air Batu suatu desa yang terbaru dari 22 desa definitif di wilayah kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Daerah Tingkat II Musi Banyuasin. Adapun jarak desa ini dengan ibukota kecamatan ± 108 km dan dengan ibukota propinsi ± 20 km.

Keadaan jalan dan sarana transportasi untuk menuju lokasi cukup baik, jalan-jalan desa tertata lebar walaupun untuk beberapa ruas jalan masih dalam kondisi belum beraspal, sehingga pada musim hujan di beberapa tempat menjadi becek. Hubungan pusat pemerintahan desa dengan kecamatan, kabupaten dan propinsi berjalan lancar.

Menurut Kepala Desa, daerah Desa Air Batu terdiri atas 5 Dusun, yaitu dusun I (Air Batu Dalam), Dusun II, Dusun III, Dusun IV, dan Dusun V (Air Batu Tempel). Tiap wilayah dusun tersebut dikepalai oleh seorang kepala dusun yang melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada kepala desa.

Secara administratif Desa Air Batu berbatasan dengan Desa Pangkalan Benteng/Sungai Rengit di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukamoro, di sebelah selatan berbatasan dengan jalan propinsi, PTP X Musi Landas dan sebelah barat berbatasan dengan PTP X Musi Landas, dengan luas wilayah ± 10.056 km².



Gambar II.1
Perkebunan PTP X Musi Landas

Struktur tanah Desa Air Batu kurang menguntungkan untuk jenis-jenis tanaman pangan berusia pendek dan memerlukan cukup air seperti padi, jagung, kacang tanah, dan sejenisnya. Hal ini menjadikan para petani di desa ini hanya menanam jenis tanaman tertentu yang sedikit memerlukan air seperti ketela pohon, ubi jalar, keladi, dan sejenisnya. Sedangkan untuk jenis sayur-sayuran petani hanya dapat menanamnya pada tempat-tempat dekat rawa atau yang dapat dijangkau pengairan tradisional, yaitu baik melalui cara mengalirkan air maupun memikul air tersebut untuk menyiram tanamannya. Tanaman sayur-sayuran seperti cabe, bawang merah, kangkung, bayam dan lain-lain ini banyak diusahakan oleh petani setempat karena usianya yang pendek sehingga lekas memetik hasilnya.

Sedangkan menurut pemanfaatannya tanah di desa ini dapat dilihat pada Tabel II.4 dari monografi Desa Air Batu yang menunjukkan bahwa pemanfaatan tanah oleh masyarakat sesuai jenisnya.

TABEL II.4**Jenis Pemanfaatan Tanah Desa Air Batu**

No.	Jenis Pemanfaatan	Luas Tanah	%	Ket.
1	Tanah Pekarangan	769 Ha	7,6	
2	Tanah Tegalan	6.578 Ha	65,4	
3	Perkebunan Rakyat	2.179 Ha	21,7	
4	Tanah Lain-lain	391 Ha	3,9	
J u m l a h		10.056 Ha	100	

Sumber : Monografi Desa Air Batu Tahun 1993

Dari data di atas dijelaskan Kepala Desa Air Batu bahwa keadaan tanah di desa Air Batu yang terdiri 50% tanah datar, 40% tanah perbukitan, dan 10% tanah basah/rawa kurang menguntungkan untuk tanaman padi yang merupakan makanan pokok penduduk setempat. Oleh karena itu, menurutnya penduduk harus membiasakan menganekaragamkan jenis makanan non beras sesuai jenis tanaman pangan yang dapat tumbuh di desa ini, walaupun beras dapat didatangkan dari daerah lain dan penduduk juga mampu membelinya. Sikap ini didorong oleh karena desa ini adalah desa swasembada karenanya harus mampu menjadi teladan bagi desa lain dalam sikap kemandiriannya.

2. Kependudukan

a. Komposisi penduduk menurut umur

Penduduk Desa Air Batu terdiri dari berbagai suku pendatang yang pada tahun 1993 berjumlah 5.715 jiwa, dengan komposisi penduduk pria 2.956 jiwa dan wanita 2.759 jiwa. Dari jumlah itu urutan tertinggi adalah usia produktif yaitu 1.363 jiwa, dan yang terendah adalah usia balita yaitu 655 jiwa. Menurut Kepala Desa Air Batu hal ini disebabkan keberhasilan program Keluarga Berencana di desa ini.

Adapun komposisi penduduk menurut usia selengkapnya dilihat pada tabel II.5 berikut ini.

TABEL II.5
Komposisi Penduduk Desa Air Batu Menurut Usia
Tahun 1993

No.	USIA	JUMLAH JIWA	%
1	0 - 4 Tahun	655 Jiwa	11,46
2	5 - 9 Tahun	856 Jiwa	14,97
3	10 - 17 Tahun	1.150 Jiwa	20,12
4	18 - 24 Tahun	775 Jiwa	13,56
5	25 - 40 Tahun	1.363 Jiwa	23,85
6	41 keatas	916 Jiwa	16,03
J u m l a h		5.716 Jiwa	100

Sumber : Monografi Desa Air Batu Tahun 1993

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kelompok usia produktif yaitu usia 25 s.d. 40 tahun berjumlah 1.363 jiwa, dan ini dapat merupakan modal pembangunan demi kemajuan desa ini. Disamping itu kelompok usia remaja menduduki urutan kedua yaitu 1.150 jiwa menjadikan desa ini dinamis kegiatan remajanya.

b. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Air Batu rata-rata tergolong masih rendah, hal ini tampak dari urutan pertama tingkat pendidikan penduduk desa ini tidak tamat SD yaitu 1.952 orang. Namun urutan kedua ditempati lulusan SLTP atau sederajat yaitu berjumlah 1.287 orang atau 28,8 %. Sedangkan angkatan kerja yang rata-rata hanya memiliki bekal pendidikan SLTP atau sederajat, saat ini hampir tidak lagi dapat diterima pada lapangan kerja formal yang ada. Keadaan tersebut mendorong setiap angkatan kerja yang ada di daerah ini untuk bekerja di sektor informal seperti pada industri batako, batu bata, sopir, pedagang yang relatif tidak menuntut tingkat pendidikan tinggi.

TABEL II.6
Komposisi Penduduk Desa Air Batu Menurut Tingkat
Pendidikannya Tahun 1993

No.	TINGKAT PENDIDIKAN	f .	%
1	Tidak Tamat SD	1.952	43,7
2	Tamat SD	358	8,1
3	SMP/Sederajat	1.287	28,8
4	SMA/Sederajat	854	19,1
5	Perguruan Tinggi	18	0,4
J u m l a h		4.469	100

Sumber : Statistik Kantor Kepala Desa Air Batu

Namun hal ini perlu diperhatikan dalam menafsirkan angka tertinggi menurut tingkat pendidikannya, yaitu tidak tamat SD dan lulusan SLTP, adalah bahwa kemungkinan dari jumlah itu adalah orang-orang tua yang dulu tidak mengenal pendidikan formal. Tetapi meskipun mereka tidak mengenal pendidikan formal mereka dapat membaca, menulis dan berhitung, karena mereka telah mengikuti kejar paket A yang diadakan oleh pemerintah desa maupun kelompok-kelompok kemasyarakatan.

Fasilitas pendidikan di desa ini masih dirasakan sangat kurang. Dari seluruh fasilitas pendidikan yang ada, kesemuanya didirikan oleh yayasan swasta setempat. Salah satu fasilitas Sekolah Negeri adalah SMP Negeri Sukomoro yang letaknya di desa Sukomoro yaitu tetangga Desa Air Batu atau sekitar 3 km dari Desa Air Batu.

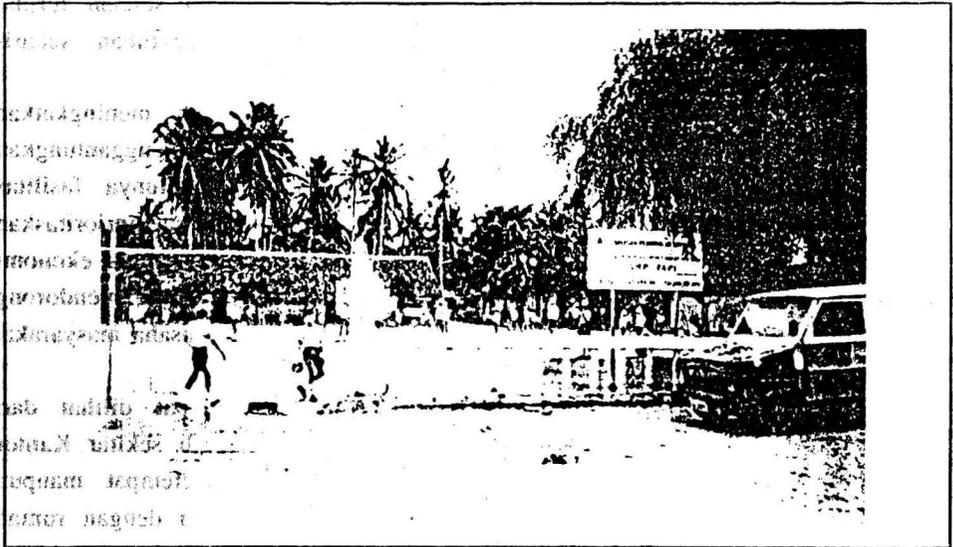
Dari data pada tabel II.7 dapat dilihat bahwa fasilitas pendidikan

TABEL II.7**Jumlah Fasilitas Pendidikan Desa Air Batu
Tahun 1993**

No.	JENIS SEKOLAH	JUMLAH	KETERANGAN
1	TK Umum	1	
2	TK Al Quran	2	
3	Sekolah Dasar	5	
4	SMP Swasta/Tsanawiyah	1	
5	SMA	-	

Sumber : Statistik Kantor Kepala Desa Air Batu

masih harus mendapat perhatian terutama sekolah lanjutan tingkat pertama dalam rangka menyongsong wajib belajar 9 tahun. Menurut Kepala Desa Air Batu masalah fasilitas pendidikan ini sangat dinanti-nantikan masyarakatnya. karena hanya dengan fasilitas pendidikan yang memadai maka diharapkan wajib belajar 9 tahun itu akan sukses. Lebih lanjut Kepala Desa menjelaskan bahwa bagi masyarakatnya untuk mendirikan sekolah terlalu berat bagi sebuah desa seperti Air Batu ini.

Gambar II . 2**Fasilitas Sekolah Dasar merangkap
Sekolah Menengah**

Hal lain yang perlu mendapat perhatian di bidang pendidikan ini adalah karena tingkat ekonomi masyarakat yang masih belum sangat baik, Menurut pengamatan dan wawancara terhadap beberapa informan, mereka lebih menantikan sekolah kejuruan yang relatif lebih "cepat" selesai dan segera dapat bekerja.

c. Fasilitas/Sarana Ekonomi

Salah satu ciri khas pasar tradisional Sumatera Selatan adalah adanya pasar kalangan. Pasar kalangan adalah pasar yang kegiatan jual beli antara produsen dan konsumen berlangsung terbatas pada waktu dan tempat tertentu yang biasanya 1 atau 2 kali seminggu. Jenis pasar ini terdapat di desa Air Batu dan berlangsung setiap hari Selasa sekitar pukul 14 .00. Dalam pasar kalangan ini pedagang tidak menetap di mana pasar dilangsungkan tetapi berpindah-pindah dari satu pasar kalangan ke pasar kalangan yang lain. Hal yang berbeda pada pasar kalangan ini dengan pasar tradisional kebanyakan adalah bahwa di pasar kalangan dapat terjadi seorang konsumen sekaligus berlaku sebagai seorang produsen. Misalnya sewaktu pergi ke pasar ia membawa barang dagangan dan setelah terjual maka hasil penjualan barang tersebut untuk membeli kebutuhan sehari-hari mereka.

Pemerintah Desa Air Batu merasakan bahwa untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakatnya tidak cukup hanya menggantungkan pasar tradisional seperti pasar kalangan ini sebagai satu-satunya fasilitas ekonomi mereka. Pemerintah desa selanjutnya dituntut secara aktif memprioritaskan dan mendorong masyarakat dengan berbagai cara membentuk sarana ekonomi dengan cara mempermudah prosedur pengurusan surat izin usaha, mendorong tumbuhnya industri rumah tangga, dan terus memacu kegiatan usaha masyarakat di segala bidang.

Pertumbuhan kegiatan usaha masyarakat tersebut dapat dilihat dari bermunculannya sejumlah usaha dibidang perdagangan baik di sekitar Kantor Kepala Desa yang merupakan "pasar" bagi masyarakat setempat maupun di rumah-rumah penduduk dengan membuka warung menyatu dengan rumah mereka.

TABEL II . 8
Jumlah Toko, Kios, dan Warung di Desa Air Batu

No .	Jenis Tempat Usaha	Jumlah *	Ket .
1	KUD Karya Tani	1	
2	Koperasi Simpan Pinjam	4	
3	Toko Swalayan/Toserba	2	
4	Toko	18	
5	Warung / Kedai Nasi	26	
6	Warung Kopi	12	
7	Pasar Kalangan	1	
J u m l a h		64	

Sumber : Statistik Desa Air Batu

Jumlah ini tidak termasuk tempat usaha milik penduduk Desa Air Batu yang memiliki tempat usaha di tempat lain ; mereka tinggal di desa Air Batu tetapi membuka usaha di tempat lain.

3. Latar Belakang Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya

a. Sejarah

Untuk memberikan gambaran tentang perkembangan desa, baik yang menyangkut pemikiran maupun yang menyangkut perkembangan fisik, perlu dilihat peristiwa yang terjadi di sekitar desa penelitian. Laporan ini bersumber dari hasil percakapan peneliti dengan Kepala Desa Air Batu sebagai informan.

Pada masa penjajahan Belanda Desa Air Batu merupakan koloni Erpaht atau lokasi yang dikuasakan kepada pihak swasta di bawah pimpinan Tuan Fisher. Penyerahan atas tanah jajahan kepada pihak swasta yang dilakukan oleh pemerintah Belanda (Konteler) pada bulan Januari 1931. Pada saat itu jumlah penduduk baru

sekitar 7 kepala keluarga yang terdiri atas 3 kepala keluarga bangsa asing yaitu berkebangsaan Belanda dan 4 kepala keluarga penduduk pribumi (berkebangsaan Indonesia) yang berasal dari pulau Jawa.

Kecadaan tanahnya kaya akan bahan tambang seperti biji besi, batu-batuan, koral, pasir kwarsa, kaolin dan lain-lain. disamping hasil kebunnya yang kaya akan karet. Melihat keadaan alamnya yang demikian maka daerah ini diberi nama dengan sebutan Paya Batu, namun setelah itu berubah namanya menjadi "AIR BATU". Pemberian nama Batu ini dikarenakan melihat letak geografis yang setiap jengkal tanah apabila digali pada kedalaman tertentu maka akan menemukan onggokan batu-batuan yang cukup banyak dan dari celah-celah batu tersebut mengalir mata air yang jernih. Karena khabarnya didasari oleh kondisi alamnya itu, maka daerah ini diberi nama dengan sebutan "AIR BATU". Nama tersebut atas saran "Embah Lebar" dan disepakati bersama serta tidak boleh diubah karena bila diubah tidak akan menemui keberuntungan.

Tahun 1946, Setelah Indonesia merdeka daerah Erpath dijual kepada orang Cina NV. Lian Hap yang selanjutnya dijadikan lokasi pertambangan. Desa semakin lama penduduknya semakin bertambah seiring dengan lajunya perkembangan jaman, sehingga daerah ini akhirnya menjadi sebuah kampung dengan sebutan Air Batu yang dikepalai oleh seorang Punggawa bernama Atmorejo. Sejak itu daerah tersebut dikepalai oleh suku Jawa yang menetap di daerah Sumatera Selatan. Masa pemerintahannya berlangsung dari tahun 1946 sampai dengan tahun 1952. Selanjutnya Punggawa Air Batu diserahkan kepada Bapak Partowerjo tahun 1952 sampai dengan tahun 1968.



Gambar II . 3
Tugu Selamat Datang Di Desa Air Batu

Tahun 1958 Desa Air Batu dipecah menjadi 2 kampung (dusun) dengan sebutan Kampung I yaitu Air Batu Dalam dan Kampung II yaitu Air Batu Tempel. Kedua kampung tersebut dibawah naungan pemerintahan Desa Sukamoro karena penduduknya belum menubi syarat untuk menjadi sebuah desa. Selanjutnya prakarsa untuk mewujudkan cita-cita itu, seorang tokoh purnawirawan ABRI R. Ambas menghadap Bapak Bupati KDh Tk. II Musi Banyuasin untuk mengajukan pemekaran desa tersebut. Akhirnya dengan Surat Keputusan Nomor : 1/Pem/Desa/Kpts/1975 tanggal 16 Februari 1975, resmilah Air Batu menjadi sebuah Desa dengan nama "AIR BATU". Selanjutnya diadakan pemilihan pimpinan yang jatuh kepada Bapak Wasdani Keshori berdasarkan Surat Keputusan Bupati KDh Tk II Musi Banyuasin No : 28/Pem/Desa/Kpts/1975 tanggal 23 Juni 1975 sebagai Kepala Desa Air Batu yang pertama.

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Air Batu sebagian besar dalam bidang pertanian, lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel II . 9 . Menurut masyarakat di Desa Air Batu, pekerjaan yang dianggap paling ideal atau paling tinggi statusnya oleh penduduk adalah menjadi pegawai negeri. Masyarakat beranggapan bahwa pegawai negeri mempunyai penghasilan tetap. Disamping mempunyai penghasilan yang tetap mereka juga sebagai petani yang mempunyai lahan, sehingga masyarakat desa menganggap bahwa pegawai negeri mempunyai dua sumber penghasilan yaitu gaji sebagai pegawai juga hasil dari sawahnya. Oleh karena pegawai negeri mempunyai dua sumber kehidupan, maka pada umumnya pegawai negeri hidupnya berkecukupan.

TABEL II . 9
Mata Pencaharian
Penduduk Desa Air Batu, Kecamatan Talang Kelapa
Kabupaten Dati II Musi Banyuasin.

No.	MATA PENCAHARIAN	J I W A <KK>	%
1.	Petani Penggarap	574	37,6
2.	Buruh Tani	293	19,2
3.	Pedagang	161	10,5
4.	Buruh/ABRI/Purnawirawan	259	17
5.	PNS/ABRI/Purnawirawan	101	6,6
6.	Pengrajin dan Tukang	137	9
J U M L A H		1 525 KK	100

SUMBER : Monografi Desa Air Batu Tahun 1991

Adapun pekerjaan yang dianggap rendah adalah buruh, karena golongan ini tidak mempunyai tanah atau sawah. Kalaupun mereka memiliki, jumlahnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan makan dan biaya hidup lainnya. Sedangkan pekerjaan yang dianggap menguntungkan adalah pekerjaan "serabutan" atau mengerjakan bermacam-macam pekerjaan.

c. Kehidupan Keagamaan

Sebagian besar masyarakat Sumatera Selatan memeluk agama Islam. Rumah-rumah peribadatan banyak terdapat diberbagai daerah. Penganut agama lain dalam masyarakat Sumatera Selatan hanya sebagian kecil saja, umumnya mereka adalah pendatang dari suku-suku bangsa lain di Indonesia serta orang-orang Cina.

Di Desa Air Batu banyak terdapat sarana peribadatan yakni semacam masjid dalam bentuk kecil dan umumnya mempunyai bentuk yang sederhana bahkan ada yang hanya untuk menampung beberapa orang saja. Langgar/surau sering dijumpai dipinggir jalan desa yang dilengkapi bedug sebagai alat pemberitahuan kepada masyarakat kampung atau bagi mereka yang terutama sedang bekerja di sawah dan di kebun. Dengan terdengarnya bunyi bedug, mereka mengetahui bahwa sudah sampai waktu sholat. Bedug bukan merupakan sarana ibadah, tetapi hanya sebagai alat komunikasi waktu saja yang selanjutnya diteruskan dengan suara adzan dan ini dilakukan setiap memasuki saatnya sholat.

Pada umumnya orang-orang atau masyarakat di daerah penelitian taat menjalankan perintah agama Islam, sehingga terkesan fanatik. Ceramah-ceramah melalui radio swasta maupun pemerintah dikumandangkan setiap hari. Begitu pula pengajian yang dilakukan oleh kelompok orang dewasa dilakukan secara berkala di masjid atau di rumah-rumah secara bergiliran. Dalam pertemuan demikian dihadiri oleh orang-orang yang dipandang memahami Al'Quran untuk membahasnya.

Dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya tentang pendidikan agama, para orang tua memasukkan anak-anaknya kemadrasah disamping sekolah umum. Ketaatan masyarakat ini tercermin pula dalam hasrat mereka yang ingin menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah.

Walaupun sebagian besar penduduk Air Batu memeluk agama Islam, tetapi di desa ini ada juga pemeluk agama lain yaitu Kristen/Katolik, Hindu dan Budha. Hal yang menarik untuk dikaji lebih jauh adalah adanya jumlah pemeluk agama Budha (3,9%) yang lebih besar dibanding pemeluk agama Kristen dan atau Katolik (3,3%). Pemeluk-pemeluk agama Budha itu adalah WNI keturunan Cina yang menetap dan menjadi penduduk desa ini karena melihat peluang untuk berusaha. Kehadiran mereka ini pada gilirannya akan memberi warna tersendiri terhadap dinamika kehidupan sosial maupun ekonomi Desa Air Batu. Yang patut kita catat adalah adanya kerukunan antar pemeluk

agama yang ada. Hal ini dapat kita lihat dari didirikannya tempat ibadah bagi pemeluk agama Kristen/Katolik, Hindu dan Budha di desa ini tanpa rasa permusuhan di antara mereka.

Usaha yang dikembangkan oleh warga pendatang atau WNI keturunan Cina yang beragama Budha tersebut sebagian besar adalah perkebunan dan peternakan. Perkebunan misalnya cabe, bayam, bawang merah, kangkung dan lain-lain. Sedangkan peternakan misalnya, ayam ras dan babi.

TABEL II . 10
Komposisi Pemeluk Agama dan Fasilitas Ibadah
Desa Air Batu

NO.	AGAMA	JML. PEMELUK	%	FSL. IBADAH
1	ISLAM	4,506 Jiwa	92,8	3 MASJID 6 LANGGAR
2	HINDU/BUDHA	189 Jiwa	3,9	1 WIHARA
3	KRISTEN/KATOLIK	159 Jiwa	3,3	1 GEREJA
J U M L A H		4. 854 Jiwa	100	10 TEMPAT

Sumber : Statistik Kantor Kepala Desa Air Batu Tahun 1993

Dari pembicaraan tim peneliti dengan responden, pada umumnya mereka menghindari berbagai bentuk konflik antar agama. Hal itu dapat juga dilihat dari perilaku masyarakat sehari-hari. Misalnya sewaktu tim menanyakan kepada Pak Legiman (29 tahun) yang beragama Islam tentang adanya penduduk yang beragama lain. Pak Legiman dengan tegas menjawab bahwa agama apapun yang dianut oleh seseorang tidak menjadi masalah, yang penting menurutnya tingkah laku orang tersebut sehari-hari.

Hal lain yang menunjukkan adanya kerukunan antar umat beragama adalah diadakannya berbagai kegiatan bersama-sama. Satu hal yang mencolok dan mereka tidak dibatasi oleh agama yang dianutnya adalah ketika mengadakan upacara selamatan atau sejenis bersih dusun. Upacara ini lebih bersifat adat dan dimaksudkan untuk keselamatan seluruh warga desa.

d. Kehidupan Kesenian

Menurut pengamatan kehidupan kesenian di desa ini cukup semarak, hal ini dapat kita lihat dari jumlah kelompok-kelompok kesenian yang ada dan terus bertambah, baik jumlah kelompoknya maupun jenis kelompok keseniannya. Di

Desa Air Batu ada sekitar 10 kelompok kesenian yang berbeda dengan melibatkan sekitar 219 anggota. Jumlah jenis kelompok kesenian tersebut tampaknya menunjukkan heterogenitas penduduk yang ada di desa ini, sehingga semua warga dapat menyalurkan minat seninya pada kelompok kesenian yang ada. Bahkan strata usia penduduk pun tampak terwakili, misalnya untuk kelompok usia remaja ada kelompok karaoke yang menurut pengelolanya Rashidi (27 th), kelompok ini paling digemari remaja.

TABEL II .11
Jumlah Kelompok Kesenian dan Anggotanya

NO.	JENIS KESENIAN	JML. KELOMPOK	JML. ANGGOTA
1	Wayang Orang	1	36 orang
2	Ketoprak	1	34 orang
3	Wayang Kulit	1	28 orang
4	Tari Dadak Merak	1	12 orang
5	Tari Angguk	1	12 orang
6	Reok	1	26 orang
7	Kuda Kepang	1	24 orang
8	Kerawitan	1	18 orang
9	Qasidah	1	8 orang
10	Karaoke	1	21 orang
	J u m l a h	10	219 orang

Sumber : Statistik Kantor Kepala Desa Air Batu

Kehidupan kesenian yang baik ini tampaknya juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menanamkan dan melestarikan nilai budaya leluhur serta membentuk kepribadian yang baik pada generasi muda umumnya. Masyarakat setempat sangat menginginkan generasi muda mewarisi nilai budaya yang telah ada dan agar tetap lestari, meskipun tidak menutup diri terhadap hadirnya budaya asing yang tidak bertentangan dengan nilai budaya setempat.

Dari kelompok kesenian yang ada, tampak bahwa kesenian tradisional masih tetap yang paling banyak anggotanya. Tetapi yang harus diperhatikan adalah kemungkinan anggota kesenian tradisional tersebut orang-orang tua yang memang menggemari seni tradisional.

Menurut Pak Misman (48 tahun) anggota perkumpulan ketroprak yang ada di desa ini, frekuensi latihan setiap grup kesenian setiap minggunya tidak sama. Ada yang seminggu sekali, dua minggu sekali tetapi ada juga yang dua kali seminggu. Hal itu tergantung kesepakatan anggota dan pelatihnya.

Namun menjelang suatu grup akan tampil, biasanya frekuensi latihan menjadi sering, bahkan bisa setiap malam.

Sedangkan pelatih, masing-masing kelompok tidak mendatangkan dari luar tetapi diangkat dari anggota kelompok itu sendiri yang mereka anggap mampu dan menguasai jenis kesenian yang bersangkutan. Pelatih tersebut tidak diberi upah, mereka dengan suka rela melatih kelompok kesenian yang dikuasai jenis keseniannya. Baik pelatih maupun anggota kesenian benar-benar hanya memiliki satu niat yaitu memajukan kesenian milik desanya.

e. Bahasa

Bahasa yang umum dipakai di antara penduduk di daerah penelitian ialah bahasa Jawa, Cina, Padang, bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat. Hal ini disebabkan penduduk Desa Air Batu adalah pendatang yang berasal dari berbagai daerah terutama Jawa dan suku-suku bangsa lainnya, sementara penduduk asli hanya sebagian kecil saja.

Pemakaian bahasa daerah dilakukan di dalam lingkungan keluarga atau terbatas pada sesama warga yang menggunakan bahasa daerah yang sama. Di tempat-tempat umum dan resmi warga masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. Kehidupan warga yang saling menghargai mendorong tidak digunakannya bahasa daerah yang tidak dipahami oleh pihak ketiga pada suatu percakapan.

BAB III

PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN SOSIAL EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA

A. Pasar Sebagai Pusat Kegiatan Ekonomi

1. Sistem Produksi

Bagi masyarakat pedesaan pasar merupakan pintu gerbang, yang menghubungkan masyarakat itu dengan dunia luar. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli atau tempat dimana produsen dan konsumen bertemu. Pada awalnya pasar hadir dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat di desa yang bersangkutan dari hasil bumi desa itu pula. Kemudian pada perkembangan selanjutnya pasar di suatu desa tidak hanya menampung hasil bumi dan produksi dari desa setempat melainkan juga menampung hasil bumi dan produksi daerah lain yang diperlukan masyarakat setempat. Dan pelaku pasar pun yang semula hanya oleh dan untuk masyarakat daerah itu, dalam perkembangan selanjutnya hadir pelaku pasar dan pembeli dari daerah-daerah sekitarnya, yang akhirnya pasar menjadi pusat pertemuan dari beberapa wilayah yang lebih luas.

Selain barang-barang kebutuhan sehari-hari, yang diperjualbelikan di pasar juga barang kebutuhan pendukung atau yang diperlukan dalam produksi misalnya pupuk, pakan ternak, obat-obatan hama, semen, cat dan lain-lain. Barang-barang tersebut lazim disebut barang modal karena sifatnya yang mendukung dalam proses produksi.

Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi mendorong dan memperlancar kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomis bagi masyarakat setempat : seperti yang terlihat dengan adanya perubahan-perubahan di bidang produksi, konsumsi maupun distribusi. Perubahan tersebut karena pasar menyediakan barang modal.

alat dan tenaga bagi suatu produksi ; menyediakan barang-barang kebutuhan primer dan sekunder bagi konsumsi masyarakat ; dan dalam bidang distribusi pasar juga memiliki fungsi besar yaitu dengan menyebarkan barang-barang kebutuhan masyarakat.

Dalam sistem produksi ada 3 (tiga) hal pokok yang diperlukan seorang produsen untuk dapat memproduksi yaitu : modal (modal kerja), peralatan produksi dan tenaga.

a. Modal

Modal adalah suatu yang harus ada dalam suatu produksi, terlepas itu milik produsen atau bukan. Modal dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu : modal dalam bentuk *uang* ; modal dalam bentuk *barang*, yaitu barang yang tidak bergerak dan barang bergerak yang berupa sarana produksi ; dan *jasa* atau keahlian tertentu dan kekuatan tenaga fisik.

Ketiga bentuk modal tersebut tidak harus dimiliki sekaligus oleh seorang produsen. Ada produsen yang hanya membutuhkan modal uang saja, seperti pedagang. Ada juga yang membutuhkan modal barang sekaligus modal jasa misalnya pengrajin kayu, pengusaha batako, petani dan lain-lain. Tetapi ada yang sekedar memiliki modal tenaga saja misalnya tukang kayu, tukang/buruh pembuat batako, kuli, karyawan, sopir dan jasa pelayanan sejenisnya.

1) Modal Uang

Desa Air Batu sebenarnya cukup menyediakan ketiga jenis modal, yaitu uang, barang, dan jasa/tenaga. Tetapi yang paling tersedia adalah jenis modal tenaga, kemudian modal barang, dan baru modal uang. Bank sebagai salah satu tempat memperoleh modal uang menurut Pak Wasdhani Keshori (53 tahun) belum dapat dimanfaatkan secara maksimal karena berbagai alasan diantaranya para pedagang belum memerlukan modal usaha yang besar, sehingga cukup dengan meminjam dengan kerabat. Alasan lain menurut Ny. Ipah (48 tahun) bila meminjam di Bank memerlukan jaminan, sedangkan kebanyakan dari mereka tidak mau ambil resiko memberikan harta sebagai jaminan untuk sekedar suatu usaha kecil-kecilan. Para pedagang rata-rata memulai usaha dengan modal yang ditabungnya sedikit demi sedikit baik menyimpan dalam bentuk uang maupun berbentuk barang misalnya emas atau ternak. Uang atau barang tersebut ditabungnya dirumah dengan harapan bila telah merasa cukup tinggal menggunakan atau menjualnya tanpa melalui proses formal yang biasa mereka hindari.

Tampaknya kebiasaan penduduk untuk menabung di rumah ini memiliki alasan tersendiri yang bermula dari ketidak percayaannya pada sebuah

bank milik pemerintah. Seorang responden mengeluh bahwa ia telah menabung uangnya sejumlah Rp. 600.000,00 pada bank tersebut dan setelah tujuh bulan dia bermaksud mengambilnya untuk suatu keperluan. Tetapi, ternyata uangnya tidak berbunga justru sewaktu mengambil dibebani biaya administrasi sehingga jumlahnya menjadi lebih kecil dari uang yang ditabung. Karenanya beberapa orang yang berkeinginan menabungkan uangnya di bank, mereka lebih memilih pergi ke kota untuk menabung pada bank yang diyakini memberikan beberapa keuntungan baik bunga maupun hadiahnya

Suatu hal yang membanggakan adalah bahwa dari seluruh responden yang sewaktu ditanyakan apakah mereka pernah meminjam modal usaha pada rentenir, mereka menjawab tidak pernah. Hal ini berarti rentenir tidak mendapat tempat dihati masyarakat setempat. Mereka berkeyakinan uang dari rentenir tidak akan menghasilkan keuntungan untuk suatu usaha. Kalaupun menghasilkan untung, keuntungan tersebut haram untuk dimakan karena hasil dari riba.

Fasilitas bagi pedagang agar dapat memperoleh pinjaman modal uang.

TABEL III.1
Komposisi Asal Modal Uang

No.	Tempat Memperoleh Modal	f	%
1	Bank	5	12,5
2	Kerabat Dekat	11	27,5
3	Perseorangan	2	5
4	Tidak Meminjam	22	55
	J u m l a h	40	100

Sumber : Tabulasi Tim Peneliti

yaitu bank, memang di desa ini belum ada. Tetapi, di Desa Sukomoro (sebelah Desa Air Batu) ada sebuah Bank Rakyat Indonesia cabang, yang bila kita lihat, pada Tabel III.1 diatas belum dimanfaatkan secara maksimal. Tabel tersebut sekaligus menunjukkan dari mana modal usaha mereka peroleh.

Tabel di atas menunjukkan bahwa 5 pedagang atau 12,5 % dari responden memperoleh modal uang untuk usahanya dengan meminjam dari bank, mereka ini rata-rata memiliki usaha relatif besar.

Salah seorang pedagang sukses di desa ini yaitu Pak Misman (48

tahun) mengatakan bahwa sulitnya meminjam uang di bank untuk modal usaha hanya dirasakannya pada awal atau pertama kali ia meminjam. Hal ini karena menurut yang ia ketahui pihak bank sangat hati-hati dan teliti terhadap nasabah baru untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal itu terbukti setelah Pak Misman mendapatkan pinjaman pertamanya sebesar Rp. 750.000,- dan ia angsur sesuai jadwal yang ditentukan, maka pada peminjaman selanjutnya ia tidak mendapat kesulitan untuk memperoleh pinjaman modal dari bank. Saat ini Pak Misman sudah dapat meminjam uang sebesar Rp. 5.000.000,- tanpa kesulitan, bahkan pihak bank sering menawarinya berbagai kemudahan untuk memberinya pinjaman modal.

Cara mendapatkan modal uang yang cukup banyak kedua adalah diperoleh melalui kerabat dekat yaitu 11 orang atau 27,5 %. Dalam hal ini mereka tidak perlu suatu perjanjian formal, tanpa jaminan, tetapi cukup suatu kepercayaan. Waktu meminjam dan mengembalikannya pun juga tidak ada jadwal yang pasti, dan tanpa bunga. Selain itu, modal yang diperlukanpun tidak besar; biasanya berkisar Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 400.000,-. Dari jumlah ini responden juga merasa tidak terburu-buru oleh jadwal waktu pengembalian pinjaman, karena bisa dicicil kapan saja terutama saat memperoleh keuntungan lebih dari biasanya,

Adapun pedagang yang mendapatkan modal dari perseorangan paling sedikit yaitu 2 orang atau 4 %. Bagi mereka ini dagang dijadikan usaha sambilan. Jenis dagangannya sangat tergantung musim karenanya target keuntunganpun kurang diperhitungkannya dan lebih bersifat musiman serta spekulatif. Misalnya pedagang buah durian, pedagang makanan sewaktu ada kegiatan desa seperti malam kesenian dan lain-lain. Jenis pedagang ini tidak berdagang pada saat tertentu dan hari-hari biasa. Karenanya jenis modalpun ia dapatkan dari perseorangan dengan proses cepat dan pengembalian cepat dan dengan sejumlah bunga.

Jumlah terbanyak dari responden memperoleh modalnya dengan tidak meminjam yaitu 22 orang atau 55 %. Mereka ini rata-rata memiliki pekerjaan rangkap dan dagang dijadikan usaha sambilan. Pekerjaan utama mereka sangat bervariasi dari pegawai negeri, ABRI, petani, karyawan swasta, dan lain-lain. Sedangkan yang menjalankan usaha istri bersama anak-anak mereka di rumah. Usaha mereka mulai setelah sekian lama mereka menyisihkan uang belanja sampai jumlah tertentu baru membuka warung kecil-kecilan di depan rumah, dengan jenis dagangan yang mereka anggap dibutuhkan sehari-hari oleh penduduk setempat. Hal itu mereka harapkan putaran uang yang cepat walau untung yang diambil sangat kecil yaitu antara Rp. 5,00 sampai dengan Rp. 25,00 per barang per satuan. Jenis usaha ini tampaknya merupakan jenis pekerjaan sambilan alternatif, selepas mereka bekerja di pagi hari atau sewaktu seorang istri menunggu suaminya pulang bekerja,

sekaligus memperoleh tambahan penghasilan.

Seorang petani sayuran bernama Tukiman (29 tahun) yang menjajakan sayurannya berkeliling mengatakan bahwa dengan menjajakan sayurannya langsung kepada pembeli memungkinkan ia mendapatkan uang langsung dan terus memperluas langganannya. Bahkan kadang-kadang sewaktu ia sendiri sibuk isterinya yang disuruh keliling menjajakan sayuran. Hal itu ditempuhnya karena bila hanya menggantungkan pada tani saja waktu-waktu senggangnya terasa habis percuma. Satu hal lain yang membuatnya terus menjalankan dagang sayuran tersebut adalah karena usaha ini tidak memerlukan modal uang relatif sayuran tersebut adalah karena usaha ini tidak memerlukan modal uang relatif besar, cukup sekitar Rp. 50.000,00 untuk menambah barang dagangan yang tidak dia tanam tetapi sering ditanyakan pembeli.

2). Modal Barang

Selain modal uang, produsen dalam memproduksi suatu jenis produksi tertentu juga perlu modal barang dan jasa. Modal barang dapat berbentuk barang bergerak dan barang tidak bergerak. Modal barang bergerak berupa sarana produksi sedangkan modal tidak bergerak berupa prasarana produksi misalnya lahan, rumah dan sebagainya.

Modal barang bergerak yang dimiliki oleh penduduk desa Air Batu lebih banyak berupa sarana pertanian karena memang sebagian besar penduduk desa ini bermatapencabarian tani. Sedangkan mereka yang bermatapencabarian sebagai pedagang memiliki modal barang bergerak berupa sarana dagang yang dapat berupa alat angkut seperti sepeda, tempat barang dagangan, timbangan, dan barang-barang lain yang membantu dalam proses jual beli misalnya seperangkat alat tulis mesin hitung dan lain-lain.

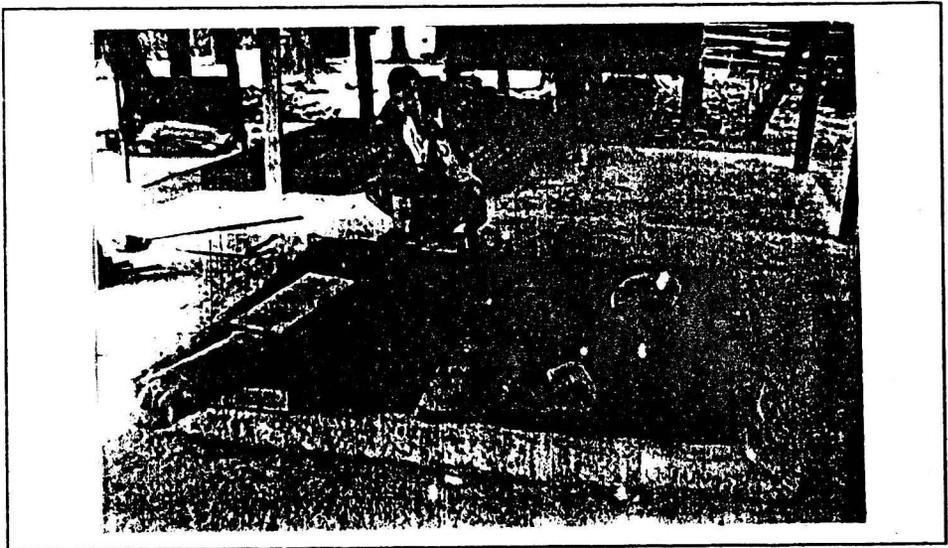
Di samping modal barang bergerak seorang produsen juga memerlukan modal barang tidak bergerak. Jenis modal ini dapat merupakan warisan dari orang tua mereka, dan ia kemudian meneruskan usahanya itu secara turun temurun. Akan tetapi ada juga yang semula tidak memiliki modal barang ini, kemudian dengan cara menabung atau menghemat pengeluaran untuk dijadikan modal baik itu berupa modal barang tidak bergerak maupun modal yang bergerak. Dari hasil angket yang disebarakan ternyata mereka ini menempati urutan pertama yaitu 28 atau 70% responden penduduk Air Batu memperoleh modal barang dari usaha sendiri. Hal itu dikuatkan dari kenyataan bahwa sebagian besar penduduk desa ini adalah pendatang dari berbagai daerah yang memulai hidup dan merintis hidup di sini.

TABEL III.2
Komposisi Asal Modal Barang

No.	ASAL MODAL	f	%
1	Warisan	5	12,5
2	Usaha Sendiri	28	70
3	Sewa	7	17,5
Jumlah		40	100

Sumber : Tabulasi Tim Peneliti

Dari data yang tampak pada tabulasi diatas hanya 7 responden atau 17,5 % dari responden yang sewa modal barang. Terhadap angka ini yang patut diharap bahwa mereka itu adalah para pendatang baru yang sedang memulai hidup, sehingga belum memiliki modal barang sendiri kemudian menyewa kepada penduduk yang telah lama tinggal di desa ini.



Gambar III.1 : Jenis usaha membuat batako

3). Modal Jasa

Salah satu modal yang tidak kalah pentingnya dalam memproduksi bagi seorang produsen adalah modal jasa. Jasa merupakan keahlian tertentu dan atau kekuatan fisik seperti buruh, karyawan dan sejenisnya.

Lancarnya hubungan antara kota Palembang dan Kabupaten Musi Banyuasin yang melewati desa Air Batu ini, menjadikan arus barang dan jasa ke desa ini sangat tinggi. Hal itu juga merupakan penyebab mengapa modal jasa sangat penting dalam kehidupan desa ini. Transportasi yang lancar tidak hanya menguntungkan para pedagang tetapi masyarakat secara keseluruhan. Mereka mendapat kemudahan-kemudahan dengan adanya jasa transportasi ini.



Gambar III.2 : Kendaraan Angkutan Antar kota

Di Desa Air Batu dapat ditemui banyak jenis para penjual jasa dan sopir, buruh, tukang ojek dan lain-lain. Mereka memperoleh penghasilan tidak tetap, tergantung dari frekuensi dan jenis jasa yang mereka berikan. Seorang sopir berbeda dengan seorang buruh pembuat batako; seorang tukang ojek berbeda dengan seorang kuli angkut dan seterusnya. Seorang supir angkutan umum desa Air Batu, Pak Suharno (47 tahun) mengisahkan :

"Saya bekerja tidak terikat dengan waktu. Kalau sedang banyak penumpang atau barang yang dapat diangkut baik dari desa ini ke kota atau sebaliknya, saya mengangkut sampai beberapa tangkep, jadi hasilnya pun lumayan. Tetapi bila sedang sepi penumpang atau barang, saya biasa pulang lebih cepat. Penghasilan saya rata-rata Rp 3.000 s.d. Rp 4.000, sehari. Karena angkutan umum ini banyak yaitu sekitar 34 buah, maka kami antri untuk mengangkut penumpang atau barang kecuali carter atau borongan. Oleh karena itu kami tidak pernah berebut penumpang atau barang yang akan diangkut".

Walaupun jumlah penjual jasa ini banyak akan tetapi tidak pernah terjadi bentrokan untuk memperebutkan satu jenis pelayanan jasa; mereka saling toleran dan kompak. Sebagai suatu contoh meskipun jumlah angkutan antar kota cukup banyak untuk ukuran Desa Air Batu yaitu 34 buah, mereka antri untuk mengangkut penumpang dari Desa Air Batu ke km 13 Palembang dan sebaliknya. Begitu juga dengan tukang ojek dan buruh serta penjual jasa lainnya.

b. Alat

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia selalu ingin dipermudah, caranya dengan terus mengembangkan peralatan pemenuhan kebutuhan hidupnya itu. Dalam berproduksi, alat ini juga ditujukan bagi kemudahan manusia dalam usahanya menghasilkan suatu produk atau benda konsumsi. Akan tetapi alat produksi juga dapat menghasilkan barang modal selain barang-barang konsumsi.

Untuk mengembangkan usahanya petani, pengrajin, pedagang dan mereka yang memiliki usaha lainnya juga memerlukan alat bahkan mengembangkannya, agar produksi mereka berlipat ganda.

Di Desa Air Batu alat produksi dapat dikelompokkan menurut jenis usahanya yaitu pertanian, perdagangan dan jasa. Kebanyakan dari alat produksi yang ada diperoleh dengan membeli, kecuali jenis tertentu misalnya bajak dan garu. Kedua jenis alat produksi tersebut dibuat sendiri oleh petani yang memang profesi utamanya petani khususnya yang menanam jenis padi-padian. Karena luas lahan yang dapat ditanami jenis padi-padian ini terbatas maka kedua jenis alat produksi itu pun tidak banyak dimiliki penduduk setempat. Mereka biasanya saling pinjam antara petani satu dengan lainnya.

Penduduk yang memiliki profesi petani membeli alat produksi tidak dapat dipastikan kapan waktunya. Tetapi mereka biasanya membeli pada saat usai panen di Pasar Sukomoro atau pedagang keliling. Sedangkan pedagang membeli alat produksi pada saat merasa membutuhkan dan memiliki kemampuan untuk membelinya. Tetapi alat-alat tertentu dibelinya pada saat awal mereka memulai usaha. Untuk sektor jasa, rata-rata dari mereka memperoleh alat produksi dengan membeli. Namun demikian ada juga yang bekerja pada pemilik alat produksi; atau dengan kata lain penjual jasa ini berproduksi dengan alat produksi orang lain. Para penjual jasa jenis ini mendapatkan upah dengan

persen dari uang yang diperoleh. Ada juga pemilik alat produksi menetapkan besarnya setoran dan penjual jasa mencari gajinya sendiri yaitu dari kelebihan uang setoran yang ia peroleh.

TABEL III.3
Alat Produksi Pertanian, Perdagangan, dan Jasa

No.	PERTANIAN	PERDAGANGAN	J A S A	KETERANGAN
1	Bajak	Timbangan	Mobil/oplet	
2	Cangkul	Kalkulator	Sepeda motor	
3	Sabit	Alat tulis	Gerobak	
4	Garu	Tempat dagangan	Truk	
5	Linggis			
6	Sapi/Kerbau			
7	Parang			

Sumber : Tabulasi tim peneliti

Kegunaan alat-alat produksi tersebut tidak berbeda dengan daerah-daerah lain yang memiliki jenis produksi sama. Hanya biasanya variasi bentuk dan model pembuatan alat tersebut disesuaikan dengan imajinasi pembuat sehingga kadang kita temukan jenis alat dengan nama dan fungsi yang sama, tetapi bentuknya agak berbeda.

Sedangkan cara mendapatkan dan cara merawat alat-alat produksi yang dimiliki penduduk Desa Air Batu dapat dikelompokkan seperti berikut ini :

TABEL III.4
Cara Mendapatkan Alat Produksi

No.	Cara Medapatkan	f	%	Ket.
1	Membeli	24	60	
2	Meminjam	2	5	
3	Menyewa	9	22,5	
4	Warisan	1	2,5	
5	Membuat Sendiri	3	7,5	
6	Tukang Barang	1	2,5	
J u m l a h		40	100	

Sumber : Tabulasi Tim Peneliti

c. Tenaga

Dalam memproduksi suatu produk, produsen selain memiliki modal dan alat, juga harus memiliki tenaga kerja. Tenaga kerja ini dapat berupa karyawan administratif, karyawan dan atau buruh kasar/kuli. Asal tenaga kerja pun dapat dari keluarga sendiri, kerabat dekat/saudara, atau orang lain sama sekali.

Tenaga kerja ini dapat dibagi menurut jenis kualifikasi kemampuannya, jenis kelaminnya, sistem pengupahannya, umur atau kelompok usianya dan lain-lain.

Dari hasil serangkaian wawancara dan angket yang terkumpul dapat diidentifikasi bahwa kebutuhan tenaga kerja rata-rata diisi oleh anggota keluarga, kerabat dekat/saudara, atau warga desa setempat. Para petani, pedagang dan atau penjual jasa biasanya hanya melibatkan anak, adik atau tetangga di sekitar rumahnya.

Jenis lapangan kerja pertanian yaitu sektor yang paling banyak menyerap angkatan kerja di desa ini, tidak sangat menuntut kualifikasi tertentu, tidak membatasi jenis kelamin tertentu dan umur tertentu, melainkan lebih bersifat saling menolong. Seorang pemilik lahan biasanya mempekerjakan seseorang untuk mengerjakan lahannya dengan pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan yaitu memberi pekerjaan agar orang yang bersangkutan mendapatkan pekerjaan guna menyambung hidupnya.

Sedangkan sistem pengupahannya juga ditempuh dengan bermacam-macam cara. Ada yang bagi hasil, borongan, harian dan lain-lainnya. Walaupun demikian, dari berbagai jenis sistem pengupahan yang ada, rata-rata jam kerja mereka berkisar 4 sampai 8 jam sehari. Hari libur hampir tidak ada kecuali hari-hari besar keagamaan dan nasional tertentu misalnya tanggal 17 agustus. Hal ini tampaknya selain jenis kerja yang tidak terikat waktu juga mereka merasa lebih baik bekerja dari pada di rumah dan tidak menghasilkan apa-apa.

d. Hasil

Penduduk Desa Air Batu memproduksi suatu jenis produk tertentu misalnya padi-padian, kacang-kacangan, ubi-ubian belum untuk tujuan pemenuhan pasar tetapi mereka masih sekedar menanam tanpa memikirkan bagaimana atau kemana nanti menjual hasil produksi tersebut. Tetapi jenis produk tertentu lainnya misalnya batu bata, batako, dan sayur-sayuran diproduksi untuk memenuhi permintaan pasar sehingga produsen telah memiliki segmen pasar yang jelas. Untuk jenis-jenis produk yang belum jelas pemasarannya seperti hasil pertanian ketela pohon, jagung, kelapa dan lain-lain terpaksa dijual dengan harga dibawah patokan, karena musim panen yang bersamaan

sehingga produk melimpah. Sedangkan untuk jenis tanaman tertentu yang memiliki segmen pasar yang jelas tidak menemui kesulitan pemasarannya.

Akan tetapi hasil penjualan produksi yang ada tidak seluruhnya dimanfaatkan untuk kegiatan atau usaha produktif yang diharapkan mampu mengangkat taraf hidup mereka kelak. Setelah panen atau memperoleh hasil usaha mereka lebih menyukai membeli barang-barang konsumtif simbol status tertentu.

Hal itu tampaknya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka yang relatif rendah, seperti kita ketahui bahwa penduduk desa ini 43,7 % tidak tamat Sekolah Dasar.

2. Sistem Distribusi

Hasil suatu produksi untuk sampai pada konsumen seluas-luasnya sangat tergantung dengan sistem distribusi yang ada. Sistem distribusi adalah penyebaran barang produksi atau hasil suatu produksi sehingga mencapai konsumen. Dalam sistem distribusi dikenal dua macam sistem distribusi yaitu distribusi langsung dan distribusi tak langsung.

Kedua macam sistem distribusi ini sangat dipengaruhi oleh diferensiasi kerja yang ada pada masyarakat tersebut dan sistem transportasi yang ada. Lancarnya sistem transportasi dan semakin jelasnya pembagian kerja suatu masyarakat memungkinkan sistem distribusi tak langsung lebih berkembang dan begitu sebaliknya.

1). Distribusi Langsung

Yang dimaksud sistem distribusi langsung adalah beredarnya barang atau benda hasil suatu produksi sampai ketangan konsumen dari produsen langsung tanpa melalui perantara atau pedagang. Barang biasanya dibawa langsung oleh produsen kepada konsumen atau konsumen mendatangi produsen untuk mendapatkan suatu produk tertentu.

Dalam sistem distribusi langsung ini dapat dikelompokkan tiga macam yaitu yang bersifat agamis, yang bersifat sosial, serta yang bersifat ekonomis. Adanya ketiga macam jenis distribusi langsung ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Air Batu telah terjadi perubahan tata nilai dan tata ekonomi yaitu dari masyarakat dengan struktur ekonomi tradisional ke masyarakat ekonomi pasar.

Sistem distribusi langsung yang bersifat agamis dapat kita temukan pada kegiatan pendistribusian barang saat hari Raya Idul Fitri, saat masyarakat desa Air Batu yang beragama Islam membayar zakat. Biasanya orang yang akan membayar zakatnya menyiapkan sejumlah 3 liter beras setiap orang atau bila berupa uang maka uang tersebut dapat untuk membeli 3 liter beras kualitas baik. Sistem distribusi ini merupakan kewajiban bagi setiap

muslim, selain untuk mensucikan harta miliknya ibadah ini juga bertujuan antara lain untuk memberantas kemiskinan dan membangun persaudaraan antara yang kaya dan yang papa.

Sistem distribusi langsung yang bersifat sosial dapat dijumpai pada saat salah satu keluarga masyarakat Desa Air Batu memiliki hajat, berkabung dan lain-lain. Pada saat itu tetangga sekitar tempat tinggal keluarga tersebut secara serempak membantu dengan sejumlah barang yang diperlukan keluarga itu atau biasanya dapat juga berupa uang. Di Desa Air Batu kegiatan ini sering disebut "nyumbang". Seperti yang diungkapkan oleh Ny. Sri Wulandari (38 tahun) :

"Pada saat tetangga di desa ini atau desa sebelah yang saya kenal dan ia memberi *uleman* (undangan) saya berusaha untuk *nyumbang*. Sumbangan tersebut kadang berupa uang tetapi kadang dapat juga berupa barang misalnya beras, mie, kelapa, minyak sayur dan keperluan lain yang langsung dapat dimanfaatkan oleh tuan rumah. Untuk orang-orang yang dianggap ada hubungan keluarga atau dianggap keluarga lebih sering saya *nyumbang* barang". Sedangkan kepada orang-orang yang saya kenal biasanya lebih praktis kami *nyumbang* dalam bentuk uang".

Dari ungkapan Ny. Sri Wulandari tersebut menggambarkan distribusi langsung yang bersifat sosial kepada suatu keluarga yang sedang mempunyai hajat. Tetapi jenis distribusi langsung ini juga dapat terjadi kepada suatu keluarga yang mendapat musibah, seperti yang dijelaskan oleh Pak Tugiman (59 tahun) berikut ini :

"Terlepas siapapun yang meninggal di desa ini, setiap warga desa pasti melayat. Kami selain bergotong royong menyiapkan upacara penguburan, juga membantu sekedarnya entah uang atau barang untuk ikut meringankan dan menutup biaya upacara tersebut. Pada saat seperti ini yang semula mungkin antara salah seorang warga desa yang meninggal itu terdapat rasa permusuhan harus hilang sehingga tidak ada yang tidak melayat".

Sedangkan sistem distribusi langsung yang bersifat *ekonomis* di desa Air Batu tergambar dari adanya pertukaran barang atas dasar kepentingan saling membutuhkan bahkan keuntungan. Hal inilah yang mendorong lahirnya pasar, yaitu bertemunya konsumen dan produsen untuk suatu transaksi barang dan atau jasa.

Sebagai contoh bentuk distribusi langsung yang bersifat *ekonomis* ini dapat kita temukan saat berlangsungnya pasar *kalangan*. Pada saat itu penduduk membawa barang untuk dijual yang biasanya dihasilkannya sendiri. Barang itu dapat berupa hasil pertanian, peternakan, dan kerajinan. Sedangkan pembeli pun juga tidak mesti seorang pedagang, dengan kata lain pembeli dapat juga sesama mereka yang membutuhkan barang tersebut.

Hal ini tampak jelas seperti yang dilukiskan oleh Ny. wasinah (35 tahun) seorang pengrajin batako :

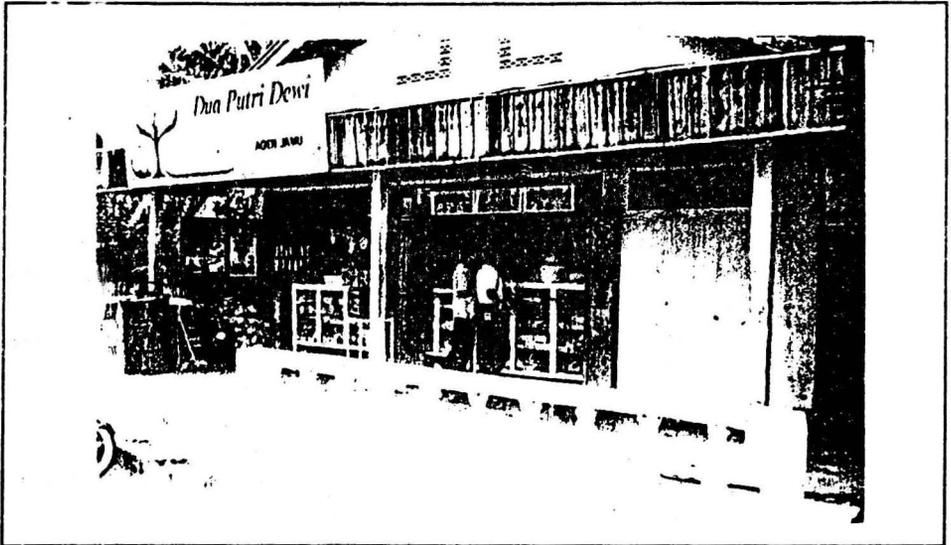
"Tadi saya ke pasar kalangan ini membawa dua ekor ayam, dan dibeli oleh mbakyu Misiyem dengan harga Rp 8.600,-. Tetapi karena mbakyu Misiyem menjual sayuran hasil tanamannya sendiri dan saya memang mau membeli sayuran, maka saya membeli padanya yang seluruhnya seharga Rp 1.650,- sehingga mbakyu Mis tinggal membayar sisanya yaitu Rp 6.950,-.

Dalam kaitannya dengan ketiga sifat distribusi langsung tersebut masyarakat penduduk Desa Air Batu sangat mendukung lancarnya arus distribusi ini. Hal itu lebih didorong oleh sikap hidup masyarakat setempat yang masih memegang prinsip-prinsip gotong royong dan solidaritas yang tinggi sebagaimana masyarakat pedesaan pada umumnya.

2). Distribusi Tak Langsung

Pada prinsipnya suatu distribusi barang dari produsen yang tidak langsung diterima oleh konsumen, melainkan melalui jasa pihak ketiga disebut distribusi tidak langsung. Hal ini dapat terjadi bila produsen memerlukan pihak ketiga sebagai perantara sampai barang produksinya kepada konsumen. Pihak ketiga bisa ini seorang agen, distributor, ataupun seorang pengecer. Untuk sampai pada konsumen, suatu produk tertentu dapat berkali-kali melalui pihak perantara ini baru sampai pada pengguna atau konsumen sebagai matarantai terakhir dari suatu proses distribusi.

Pada kenyataannya sistem distribusi inilah yang saat ini berkembang pesat. Hal ini sebagai akibat dari sistem pemasaran modern dan diferensiasi kerja yang berkembang pesat. Kenyataan itu juga dijumpai pada masyarakat di Desa Air Batu, seperti yang terlihat pada jenis produksi batako, batu bata, hasil pertanian, bahan galian, dan lain-lain. Produk tersebut dibeli oleh pedagang atau pihak ketiga lainnya untuk kemudian dijual kembali kepada konsumen maupun pihak pengecer.



Gambar III.3
Sebuah Toko Pengecer Desa Air Batu

Para pedagang di Desa Air Batu yang menjual barang-barang kebutuhan pokok adalah pihak perantara dalam jaringan distribusi tidak langsung. Hal ini dapat terjadi karena barang-barang yang mereka jual bukan hasil produksinya sendiri melainkan dagangan yang ia beli dari tempat lain. Mereka ini dipercaya oleh konsumen untuk membeli dan menyediakan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat setempat dengan mengambil sedikit keuntungan.

Tentang keuntungan yang diambil oleh setiap pedagang rata-rata sangat kecil yaitu sekitar Rp 50,- s.d. Rp 100,- untuk tiap jenis dagangan dan tiap jenis satuannya seperti yang dikemukakan oleh Pak Saidi (54 tahun) berikut ini :

"Saya belanja ke kota setiap barang-barang dagangan mulai menipis yaitu sekitar lima hari sampai satu minggu. Keuntungan yang saya ambil tidak besar untuk tiap jenis dagangan dan tiap satuannya; yaitu sekitar Rp 50, sampai dengan Rp 100,. Bagi saya tidak perlu mengambil untung besar tetapi seret penjualannya, biar sedikit keuntungannya yang penting lancar. Lagi pula di desa seperti desa Air Batu ini sudah banyak pedagang yang menjual barang yang sama jadi kalau terlalu mahal pembeli pindah semua. Selain itu untuk jenis barang dagangan kebutuhan pokok kami menetapkan harga baku artinya tidak untuk ditawar, sedangkan barang dagangan bukan kebutuhan pokok kadang-kadang boleh ditawar".

Hasil produksi masyarakat Desa Air Batu seperti batako, batubata, sayur-sayuran, hasil peternakan, dan lain-lain pendistribusinya tergantung pada konsumen. Bila konsumen menghendaki barang diantar ke tempatnya tinggal menambah ongkos angkutan, sedangkan bagi konsumen yang datang sendiri dapat membawa barang tersebut tanpa menambah ongkos transport.

3). Sarana Distribusi

Sarana distribusi adalah merupakan unsur yang sangat penting dalam proses penyebaran barang produksi. Hal itu karena sarana distribusi memungkinkan suatu barang produksi menyebar sampai kepada para konsumen. Sarana distribusi ini



Gambar III.4
Sebuah Toko Milik Ny. Tugiman

dapat berujud yang terutama adalah alat transportasi, dan kondisi jalan; sedangkan alat tukar, alat ukur dan tempat juga merupakan pendukung dimungkinkannya distribusi berlangsung.

Di Desa Air Batu terdapat armada angkutan dan kondisi jalan yang baik. Hal ini sangat mendukung lancarnya barang keluar dan masuk dari dan ke Desa Air Batu. Sedangkan tempat berlangsungnya distribusi di desa ini ada dua macam yaitu pasar kalangan dan toko, kios serta warung. Pasar kalangan ini tidak setiap saat masyarakat dapat belanja disana, tetapi sebaliknya toko, kios dan warung hampir setiap saat selalu buka. Kedua tempat ini merupakan bertemunya antara penjual dan pembeli sehingga proses distribusi berlangsung.

3. Sistem Konsumsi

Pada dasarnya sistem konsumsi dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi sebagai pemenuhan kebutuhan primer dan konsumsi sebagai pemenuhan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer atau kebutuhan-kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang keberadaannya harus dipenuhi untuk dapat terselenggaranya sebuah kehidupan. Sedangkan kebutuhan sekunder atau kebutuhan tambahan adalah kebutuhan yang keberadaannya tidak harus dipenuhi dan kehidupan tetap dapat terselenggara meskipun kebutuhan tersebut tidak dipenuhi

a. Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer masyarakat Desa Air Batu pemenuhannya terutama dengan membeli dan sebagian lainnya diusahakan sendiri. Untuk jenis-jenis barang yang tidak dapat diproduksi di desa ini misalnya pakaian, minyak tanah, garam, beras dan lain-lain masyarakat membelinya. Sedangkan kebutuhan akan barang-barang yang dapat diproduksi di desa ini bahkan oleh penduduk sendiri, tidak dibelinya. Barang-barang jenis ini misalnya minyak kelapa, jagung dan ketela pohon, sayur-sayuran, cabe, bahan bangunan seperti batako, batu bata dan lain-lain.

Untuk jenis barang kebutuhan pokok yang tidak diproduksi di desa ini oleh para pedagang dibelinya dari daerah lain terutama dari kota Palembang, kemudian dijual kembali di Desa Air Batu. Hal ini pula yang mendorong bermunculannya warung pada rumah-rumah penduduk yang menyediakan barang-barang kebutuhan pokok. Seorang responden Ny. Tugiman (52 tahun) yang memiliki warung dan menjual barang-barang kebutuhan pokok memberikan alasan mengapa ia menjual kebutuhan pokok itu :

"Saya memilih menjual barang-barang kebutuhan pokok ini selain cepat laku sehingga cepat memetik keuntungan walaupun sedikit, juga barang-barang ini setiap hari keluarga saya membutuhkannya jadi tidak perlu lagi belanja. Kita dapat memanfaatkan dagangan yang sudah akan afkir atau sedikit rusak dan tak mungkin dijual".

Tampaknya Ny. Tugiman memiliki prinsip penjualan modern yaitu mengambil keuntungan kecil tetapi diharapkan memperoleh volume penjualan yang tinggi sehingga keuntungan pun tinggi. Jenis dagangannya adalah kebutuhan pokok sehari-hari. Keuntungannya pun biasanya hanya berkisar antara Rp 10,00 sampai dengan Rp 50,00 untuk setiap jenis barang dan tiap satuannya.

b. Kebutuhan Sekunder

Suatu kebutuhan atau kebutuhan tambahan adalah kebutuhan yang keberadaannya tidak mutlak harus ada untuk dapat terselenggaranya suatu kehidupan. Jenis kebutuhan sekunder ini muncul setelah kebutuhan-kebutuhan pokok terpenuhi, oleh karena itu fungsi kebutuhan ini adalah tidak untuk mempertahankan hidup melainkan untuk mempertinggi mutu hidup. Kebutuhan sekunder ini dapat berupa barang-barang yang semula barang-barang kebutuhan primer, kemudian ditingkatkan kualitas maupun kuantitasnya. Tetapi dapat juga berupa barang-barang yang lain sama sekali dan bersifat pelengkap.

Dalam kehidupan manusia pada umumnya dan masyarakat Desa Air Batu khususnya, untuk menjadikan hidup lebih berkualitas mereka tidak cukup dipenuhi kebutuhan pokoknya, tetapi mereka juga memerlukan hiburan, informasi, perawatan kesehatan, pendidikan, alat-alat kelengkapan rumah tangga dan kebutuhan pelengkap lainnya. Barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sekunder masyarakat Desa Air Batu tersebut kebanyakan diperoleh dari membeli. Jenis barang kebutuhan sekunder ini harus ke kota Palembang untuk mendapatkannya. Toko, kios, dan warung yang ada di desa ini tidak cukup menyediakan barang-barang tersebut. Toko, kios, dan warung lebih banyak menyediakan jenis barang kebutuhan pokok, apabila menyediakanpun terbatas pada barang-barang yang sehari-hari diperlukan seperti sandal, shampo, sabun mandi, dan lain-lain.

Seorang informan pemilik kios di desa Air Batu, Siti Suri (24 tahun) menuturkan pengalamannya :

"Hampir semua barang yang saya jual adalah barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, gula, minyak kelapa, bumbu-bumbu dapur; juga sandal, shampo, sabun mandi, pasta gigi. Masyarakat membeli kebutuhan-kebutuhan itu setiap saat dan tidak terikat oleh waktu panen. Akan tetapi pada saat panen tiba mereka akan membeli jenis-jenis barang "besar" seperti TV, radio, meubel, seperti meja, kursi, lemari bufet dan sejenisnya yang lain".

Bagi masyarakat sendiri untuk membeli jenis barang-barang sekunder tersebut lebih cenderung pergi ke kota Palembang. Alasannya, selain dekat juga di Palembang mereka dapat memilih berbagai model, jenis harga, serta pelayanan purna jualnya. Hal itu seperti tampak pada tabel berikut ini :

TABEL III.5
Tempat Pembelian Barang Kebutuhan Sekunder

No.	Tempat Membeli Barang	f	%	Ket.
1	Toko di Kota Palembang	37	92,5	
2	Toko di Desa Air Batu	1	2,5	
3	Pedagang Keliling (sales keliling)	3	7,5	
J u m l a h		40	100	

Sumber : Tabulasi Tim Penelitian

Dari tabel di atas dapat dimengerti keengganan pedagang desa Air Batu menjual barang-barang kebutuhan sekunder tersebut, karena barang-barang jenis ini memerlukan modal besar sedangkan tingkat jual rendah. Hal itu seperti kita maklumi mata pencaharian warga desa ini sebagian besar adalah petani yang sangat tergantung dengan hasil pertanian dan musim panen mereka.

B. PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN SOSIAL BUDAYA

1. Interaksi Masyarakat di Pasar

Pembangunan ekonomi tidak dapat berdiri sendiri artinya untuk membangun ekonomi yang tangguh harus melibat berbagai sektor pendukung, seperti sebuah pendapat yang mengatakan bahwa :

"Pembangunan ekonomi berkaitan erat dengan kekayaan manusia, sikap sosial, kondisi politik dan latar sejarah, maka kondisi ekonomi saja tidaklah cukup. Kondisi politik, psikologi, sosial dan budaya merupakan syarat yang sama pentingnya dengan kondisi ekonomi (Jhingan, 1990 : 52)"

Salah satu wujud nyata dari pembangunan ekonomi tersebut adalah pembangunan ekonomi pasar. Ekonomi pasar menjadi pilihan dalam membangun ekonomi adalah tepat, karena pasar mendorong persaingan sehat, membuka banyak kesempatan dan lapangan kerja.

dan membuka setiap isolasi suatu wilayah pada suatu kawasan.

Pasar memiliki multi peran, yaitu tidak hanya berperan sebagai tempat bertemunya antara produsen dan konsumen tetapi pasar juga memiliki fungsi sebagai tempat bertemunya berbagai budaya yang dibawa oleh setiap mereka yang memanfaatkan pasar. Di pasar kalangan dan atau toko, kios, dan warung yang ada di Desa Air Batu ini berbagai individu dari berbagai kelas sosial dan budaya berinteraksi. Dalam interaksi tersebut tanpa mereka sadari terjadi pengaruh mempengaruhi budaya masing-masing individu. Mereka saling "mendapat dan memberi" budaya yang dibawa.



Gambar III.5 Suasana Pasar Kalangan
Desa Air Batu

Bertemunya warga masyarakat Desa Air Batu di pasar kalangan di desa itu, ada bermacam-macam motif, dari yang bermaksud berjualan, berbelanja, berjualan sekaligus berbelanja, serta ada pula yang sekedar melihat-lihat untuk memperoleh hiburan. Hal itu dapat dimaklumi karena minimnya sarana hiburan maka kehadiran pasar kalangan pada setiap hari selasa setiap minggunya dapat dijadikan ajang hiburan bagi sementara warga. Akan tetapi di balik itu semua tidak sedikit dari masyarakat yang memanfaatkan adanya pasar kalangan ini untuk menjadi calo, penjual musiman dan sebagainya sekedar

mendapat keuntungan beberapa rupiah.

Penjual musiman dan calo ini tidak mesti menjual produk yang sama antara pekan ini dan pekan depan. Mereka melihat situasi dan jenis dagangan yang mungkin bakal banyak dicari, misalnya pada musim tanam atau sekitar bulan November mereka menjual benih jagung, kacang, sayur-sayuran dan sebagainya. Sedangkan pada musim kemarau panjang mereka menjadi perantara menjual ternak bagi mereka yang menjual ternaknya karena sulit mendapatkan pakan ternak. Memang pada musim kemarau kebanyakan penduduk menjual ternaknya seperti ayam, itik, angsa dan lainnya untuk menutupi kebutuhan sehari-hari mereka.

Hal itulah yang membedakan pasar kalangan dengan toko, kios, dan warung yang karena tempat ini buka hampir setiap saat dan jumlah pembeli yang terbatas serta waktu pembelian yang tidak tentu maka sulit memfungsikannya sebagai arena mendapatkan hiburan. Hal lain yang juga membedakannya adalah toko, kios, dan warung tidak dapat menampung calo dan pedagang musiman ini.

Akan tetapi, dari hasil angket kedua jenis tempat bertemunya penjual dan pembeli itu dapat diketahui bahwa mereka baik di pasar kalangan ataupun di toko, kios, dan warung sama-sama memanfaatkannya untuk bergaul dan saling mengenal.

TABEL III.6
Pemanfaatan Pasar sebagai Tempat Berinteraksi

No.	Jenis Pemanfaatan	f	%	Ket.
1	Menambah teman	2	5	
2	Menambah teman sekaligus memperoleh keuntungan	31	77,5	
3	Memperoleh keuntungan	6	15	
4	Teman tidak perlu yang penting mendapat keuntungan	1	2,5	
Jumlah		40	100	

Sumber : Tabulasi Tim Penelitian

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat memanfaatkan pertemuan mereka untuk berinteraksi mendapatkan teman sekaligus keuntungan sebanyak 31 responden (77,5%).

Hal ini ada dua kemungkinan penyebabnya, yang pertama ciri khas masyarakat desa adalah sikap persahabatannya, kegotong-royongannya, dan sikap hidupnya yang selalu merasa membutuhkan orang lain

sehingga mereka merasakan pentingnya berteman. Kemungkinan kedua adalah bahwa dengan berteman mereka akan mendapatkan media "iklan" hidup, yaitu teman inilah yang akan memberitahukan jenis dagangan, kualitas pelayanan dan mutu barang yang dijualnya kepada orang lain.

2. Pasar Sebagai Arena Pembauran

Penduduk Desa Air Batu terdiri dari beberapa etnis pendatang, yaitu keturunan Jawa, Minang, Cina, dan suku asli yang paling sedikit. Penduduk yang tampak heterogen tersebut baik dalam kegiatan kemasyarakatan maupun dalam kehidupannya sehari-hari sangat rukun dan kompak. Ini terbukti telah diraihinya berkali-kali predikat teladan baik tingkat propinsi maupun tingkat nasional. Kunci dari semua itu menurut Kepala Desa Air Batu karena masyarakatnya guyup rukun sekarep lan sepanjangko (rukun dan kompak satu kehendak dan satu tujuan).

Hal yang mendasari semua itu tidak lain adalah keberhasilan warga Desa Air Batu yang heterogen tersebut melakukan pembauran. Banyak kesempatan bagi warga untuk dapat berbaur tanpa ada perbedaan suku, agama, dan status sosial mereka; tempat itu antara lain adalah pasar.

Pasar kalangan, toko, kios, dan warung memang hampir setiap penduduk memerlukan keberadaannya. Ini disebabkan saat ini tidak ada lagi satu keluarga/orang dapat mencukupi seluruh kebutuhannya secara sendirian. Setiap individu dan keluarga memerlukan barang produksi individu dan keluarga lainnya yang disediakan di pasar.

Pembauran antar etnis yang terselenggara di pasar tetap terpelihara tidak terbatas sampai pada kegiatan yang bersifat ekonomis saja, tetapi terbawa sampai kepada kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di desa ini. Penduduk keturunan Cina misalnya, mereka memiliki keuletan dalam berkebun sayuran dan berternak ayam ras kemudian menjual produksi mereka itu kebanyakan ke Palembang dan sebagian lagi ke pasar kalangan, serta pengecer keliling, mereka tetap bergabung dalam kegiatan PKK, dan posyandu bagi ibu-ibunya. Sedangkan bapak-bapaknya juga memiliki kegiatan bersama seperti siskamling, gotong royong membersihkan fasilitas umum dan sebagainya.

Kegiatan jual beli pun tidak sepenuhnya didasari atas keinginan mencari keuntungan semata. Seorang informan keturunan Cina bernama Fu Men Hap (42 tahun), mengatakan :

"Saya menjual sayur dengan harga yang agak rendah pada penduduk di desa ini; mereka sudah seperti keluarga dan kami saling tolong menolong, walaupun kami berasal berbeda ras. Kami sadari kebanyakan penduduk desa ini adalah pendatang dari berbagai etnis, jadi kami merasa sudah menyatu dan tidak ada rasa saling curiga".

Hubungan yang baik di pasar kalangan, toko, kios, dan warung tidak didasari atas suku, agama, dan status sosial atau perbedaan lainnya. Mereka memiliki anggapan bahwa dengan menjaga hubungan baik di antara mereka sejak pertemuan mereka terutama di pasar sampai pada kehidupan mereka di luar itu akan lebih menguntungkan. Penduduk yang memiliki profesi beragam ini tidak banyak memiliki waktu untuk dapat bertemu pada waktu tertentu; dan pasar menjadi salah satu alternatif tempat bertemu dan membaur antar mereka itu. Sedikitnya kesempatan untuk dapat bertemu satu warga dengan warga lainnya itulah salah satu yang mendorong mereka menjaga hubungan baik yang telah terjalin selama berbaur di pasar, toko, kios, dan atau warung.

3. Pasar sebagai Pusat Informasi

Bertemunya pedagang dan pembeli atau produsen dan konsumen di pasar, yang antara mereka itu terdiri dari berbagai kalangan, kelas sosial, dan latar belakang budaya menjadikan fungsi pasar tidak sekedar sebagai tempat yang berfungsi ekonomis tetapi juga informatif. Apa yang dibicarakan selama interaksi berlangsung antar mereka itu tidak hanya masalah-masalah ekonomi semata, tetapi dapat mencakup setiap aspek kehidupan. Berbagai macam informasi dapat secara cepat menyebar di pasar yang berlangsung dari mulut ke mulut, sehingga pasar dapat menjadi tempat mendapatkan dan sekaligus menyebarkan informasi. Multi Fungsi yang dimiliki pasar secara tidak langsung sangat menguntungkan pihak pemerintah dalam menyebarkan pesan-pesan pembangunan dan hasil-hasil yang telah dicapai.

Di pasar kalangan Desa Air Batu fungsi pasar sebagai pusat informasi juga berlangsung. Individu yang satu sering menceritakan pada individu lainnya apa yang didengar, dilihat atau dialami di tempat lain. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Pak Tumino (41 tahun) seorang pembantu Babinsa sebagai berikut :

"Saya sering mendapat pengalaman baru dari pertemuan saya dengan beberapa orang yang saya ajak ngobrol di pasar kalangan. Tetapi kadang-kadang saya juga mendapatkan pengetahuan tentang cara membuat alat-alat pertanian, dan jenis tanaman yang bernilai jual tinggi dari melihat alat, dan jenis tanaman tersebut yang dijual di pasar kalangan Desa Air Batu".

Informasi yang dibawa oleh orang-orang yang datang dari daerah lain ke pasar kalangan Desa Air Batu berperan besar dalam menambah pengetahuan dan pengalaman masyarakat setempat dalam bidang-bidang teknologi, sistem produksi, dan sosial budaya. Perubahan yang dilakukan masyarakat dalam bidang teknologi, sistem produksi, dan sosial budaya banyak disebabkan oleh informasi yang diperoleh di pasar.

a. Informasi Teknologi

Sekalipun kita sadari bahwa pengaruh negatif dari terbukanya suatu daerah terhadap berbagai macam informasi yang datang, tetapi suatu daerah tak mungkin maju bila tidak menyerap informasi dari daerah lain tak terkecuali informasi teknologi.

Tempat penjualan barang-barang kebutuhan masyarakat baik pasar, toko, kios, dan warung menyediakan produk yang tidak saja untuk dibeli tetapi juga dapat mempengaruhi secara informatif teknologi masyarakat setempat. Masyarakat melihat suatu produk teknologi yang berasal dari daerah lain yang dapat diproduksi di desanya sendiri, terdorong untuk berkreasi membuatnya. Sedangkan produk-produk teknologi tertentu yang tidak mungkin diproduksi oleh masyarakat setempat misalnya elektronik, mesin, pakaian dan lain-lain lebih banyak mempengaruhi pola konsumsi mereka.

Pengetahuan tentang teknologi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Air Batu sedikit banyak diwarnai oleh produk-produk yang dijual maupun didengar, dan dilihat di pasar kalangan, toko, kios, dan warung.

b. Informasi Sistem Produksi

Kebanyakan masyarakat pedesaan kita adalah petani tradisional, yaitu satu keluarga petani sekaligus merupakan satu unit konsumsi dan unit produsen. Sistem produksi yang ada masih sangat sederhana

dan dikerjakan secara manual. Tenaga kerja juga bukan direktor secara seleksi, tetapi anggota keluarga atau paling jauh tetangga sekitar.

Desa Air Batu yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani sangat tergantung pada pasar sebagai tempat menjual hasil produksinya. Tinggi rendahnya nilai jual suatu produk pertanian sangat dipengaruhi jenis permintaan pasar. Bagi masyarakat pedesaan terasa sulit memprediksikan produk pertanian apa yang diminta pasar pada waktu tertentu. Untuk hal ini informasi dari interaksi di pasar sangat berguna dalam menentukan produk yang akan diproduksi.

Hal lain yang tidak boleh diabaikan adalah sistem produksi yang dilakukan masyarakat. Sistem produksi ini berkaitan dengan kualitas produksi mereka. Suatu produk yang diminta pasar tetapi berkualitas rendah juga bernilai jual rendah pula. Salah satu tempat bagi masyarakat Desa Air Batu untuk memperoleh informasi dalam hal peningkatan kualitas produksi adalah pasar.

c. Informasi Sosial Budaya

Bertemunya individu satu dengan yang lainnya dengan latar belakang budaya, status sosial, tingkat pendidikan, dan sebagainya di pasar, tentu akan saling pengaruh-mempengaruhi. Mereka saling memberi dan menerima budaya yang mereka anggap cocok bagi masing-masing pihak.

Masyarakat Desa Air Batu sangat memanfaatkan pasar untuk tidak sekedar sebagai tempat menjual dan membeli, tetapi juga sebagai tempat memperoleh informasi. Informasi mengenai sosial budaya seperti kesenian, upacara bersih dusun, dan sebagainya dari daerah atau tempat lain, mereka lebih cepat menerimanya dari pertemuan mereka di pasar.

Informasi yang mereka peroleh mengenai sosial budaya ini penting artinya bagi dinamika masyarakat Desa Air Batu.

Kegiatan yang bersifat sosial dan budaya di Desa Air Batu tidak lepas dari jaringan informasi yang berkembang di pasar, misalnya bila Desa Air Batu akan mengadakan kegiatan kesenian desa, maka informasi cepat menyebar melalui pasar baik kepada pedagang ataupun masyarakat luas. Bagi pedagang pasar kalangan hal ini penting karena dapat menambah hari pasaran mereka, sedangkan bagi masyarakat luas hal ini sangat dinantikannya karena hiburan termasuk terbatas adanya di Desa Air Batu

Selain itu, ciri khas desa dalam menyebarkan informasi dengan

menabuh kentongan saat ini relatif telah ditinggalkan penggunaannya. Hal itu disebabkan selain daya jangkau suara kentongan tersebut terbatas, juga informasi yang dibawa suara tersebut kurang jelas. Untuk itu pasar menjadi alternatif lain bagi penyebaran informasi sosial dan budaya di desa terutama Desa Air Batu.

4. Pasar Sebagai Tempat Pembaharuan

Sehubungan dengan fungsi pasar sebagai tempat memperoleh berbagai informasi bagi masyarakat Desa Air Batu tersebut, maka pasar dengan demikian dapat menjadi agen pembaharuan terhadap sikap hidup, pola tingkah laku, dan pemikiran masyarakat di Desa Air Batu. Pertemuan masyarakat di pasar tidak berlangsung secara rutinitas tanpa arti sosialisasi.

Pertemuan demi pertemuan telah membawa antara mereka ke suatu sikap saling mempengaruhi dan dipengaruhi ke arah kemajuan. Pengaruh ini tidak hanya datang dari pertemuan personal dengan personal tetapi juga antara personal dengan barang.



Gambar III.6 : Suasana Toko Yang Tidak Menyatu Dengan Rumah Penduduk

Pak Saidi (54 tahun) seorang pedagang kebutuhan sehari-hari menceritakan :

"Selain berjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari, saya juga bertani. Pada saat pasar kalangan saya berjualan di pasar,

tetapi pada hari-hari biasa membuka warung di rumah. Saya merasa banyak mendapat pengalaman baru saat bertemu pembeli, sesama pedagang, dan orang-orang lain baik di pasar maupun di warung saya. Misalnya cara bercocok tanam, melayani pembeli, pemanfaatan pekarangan yang kosong dan lain-lainnya. Bahkan suatu ketika hati saya tergerak untuk mengaliri ladang dengan air melalui selang plastik, jadi tidak perlu mengangkut setelah melihat orang menjual slang plastik di pasar".

Kehidupan masyarakat Desa Air Batu memang relatif telah maju dibanding desa-desa sekitarnya. Kemajuan yang diraih desa ini karena masyarakat terbuka terhadap pembaharuan yang diperoleh dari manapun asalkan pembaharuan tersebut tidak merusak nilai-nilai luhur yang mereka pegang teguh.

Setiap warga desa ini menginginkan perubahan kearah kemajuan, oleh karena itu setiap anggota masyarakat dapat mengusulkan ide-idenya untuk pembaharuan pada LMD setempat. Hal ini juga diakui oleh Kepala Desa Air Batu yang mengatakan bahwa dia siap menampung setiap aspirasi masyarakat untuk pembangunan desanya.

Pasar sebagai tempat memperoleh informasi dan inspirasi pembaharuan tersebut, wajar bila diberi kesempatan seluas-luasnya untuk ada dan berkembang di Desa Air Batu ini. Diharapkan pasar mampu menjadi penggerak pembaharuan warga desa lain.

BAB IV

DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAERAH SUMATERA SELATAN

Masyarakat merupakan objek sekaligus subjek pembangunan. Memperlakukan masyarakat hanya sebagai sasaran pembangunan saja akan mengakibatkan masyarakat terasing dari pembangunan itu sendiri. Pembangunan harus menyadarkan fungsi-fungsi individu dalam kaitannya dengan perannya pada satuan sosial, sehingga kemajuan yang dicapai oleh satuan sosial merupakan kemajuan individu itu pula. Kemajuan-kemajuan fisik yang merupakan indikasi keberhasilan pembangunan akan menjadi tidak berarti apabila tidak dibarengi dengan kemajuan mental spritual.

Secara ideal kemajuan fisik yang dicapai dalam pembangunan harus dapat berjalan beriringan dengan kemajuan mental spritual bahkan saling mendukung. Banyak kemajuan pembangunan fisik yang mendorong kemajuan pembangunan mental spritual dan sebaliknya. Kedua aspek pembangunan manusia tersebut harus berjalan seimbang.

Pembangunan nasional meliputi seluruh bidang kehidupan, yaitu bidang sosial, politik, ideologi, budaya, hankam, dan ekonomi. Pembangunan ekonomi terutama menjadi perhatian dalam proses pembangunan nasional karena keberhasilan pembangunan ekonomi akan mendorong keberhasilan pembangunan di bidang-bidang lainnya. Dengan demikian pembangunan bidang-bidang lain sangat berkepentingan dengan berhasil tidaknya pembangunan bidang ekonomi. Hal ini

sesuai dengan GBHN 1988 yang memuat bahwa pembangunan di bidang ekonomi menjadi titik berat pembangunan jangka panjang karena dengan peningkatan hasil-hasil dalam bidang ekonomi, akan tersedia sumber-sumber pembangunan yang lebih luas bagi peningkatan pembangunan di bidang-bidang sosial budaya, politik dan pertahanan keamanan.

Disadari atau tidak, proses pembangunan selain mampu mensejahterakan masyarakat, juga ada eksese-eksese yang timbul dalam pembangunan tersebut yang dirasakan sebagai dampak negatif dari proses pembangunan. Dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan oleh pelaksanaan pembangunan adalah suatu yang tidak dapat ditolak. Akan tetapi yang harus diperhatikan adalah bagaimana mengurangi dampak negatif dari pelaksanaan pembangunan tersebut.

Pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk lahir dan batin secara berimbang telah memaksa pemerintah dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi, transportasi, dan komunikasi. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi telah memperlancar proses pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi yang siap pakai. Proses produksi yang menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu menurut modal yang besar dan pengelolaan yang intensif. Dengan sendirinya orientasi produksi pun harus disesuaikan; kalau semula penduduk masih hidup bertumpu pada teknologi sederhana dan sekedar menghasilkan barang kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, kini mereka harus menghasilkan surplus untuk dijual ke pasar guna mendapatkan uang yang diperlukan sebagai pembelibarang yang tidak dihasilkan sendiri ataupun sebagai pembayar pajak (S. Budhisantoso, 1993).

Penerapan teknologi dalam pembangunan telah mengubah sebagian besar kehidupan baik sosial maupun ekonomi masyarakat. Prakarsa pemerintah dalam pembangunan di desa-desa juga mendorong masyarakat ikut serta dalam proses pembangunan yang telah mereka rasakan hasil-hasilnya. Masyarakat yang selama ini menggantungkan hidupnya semata-mata dari hasil pertanian tradisionalnya perlahan-lahan mereka merubah ke pertanian yang ber orientasi pasar. Pasar telah mendorong perubahan di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Masyarakat menjadi sangat menghargai waktu, tumbuhnya kesadaran untuk memproduksi suatu jenis produk melebihi kebutuhan sendiri dengan maksud untuk dijual, penghargaan jasa secara nominal, dan lain-lain. Dalam hal

ini pembangunan telah mendorong peran aktif masyarakat, sebab seperti pendapat M.L.Jhingan bahwa semangat membangun harus tumbuh dari dalam, tanpa itu prakarsa pembangunan akan terbuang dan percuma dan akan segera padam (1990:53).

Dampak yang ditimbulkan dari pembangunan ekonomi pasar, dapat berbentuk perubahan positif maupun negatif seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Walaupun dirasakan kemungkinan munculnya dampak negatif dari pembangunan ekonomi pasar, pilihan untuk membentuk suatu masyarakat pertanian maupun industri yang orientasi produksinya pasar adalah tepat. Kehidupan ekonomi tradisional telah menghambat kemajuan disegala sektor kehidupan terutama sosial ekonomi masyarakat.

Pada sisi lain pasar dapat mendorong prakarsa dari dalam individu masyarakat untuk maju. Peluang yang tercipta dari adanya pasar memungkinkan setiap individu memanfaatkannya untuk memperoleh keuntungan dan nilai tambah dari produknya. Demikian juga munculnya berbagai kesempatan dari adanya pasar baik untuk berusaha maupun untuk menjual jasa, telah menumbuhkan prakarsa ekonomis masyarakat untuk memajukan ekonomi keluarga ini tentu akan berdampak sangat luas.

A. PENGELOLAAN SUMBER DAYA

Pada dasarnya sumber daya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya informasi. Ketiga sumber daya ini memiliki kekhasan sendiri-sendiri dalam pengelolannya.

Sumber daya manusia adalah sumber daya yang sangat menentukan dalam pembangunan. Pada negara-negara maju tertentu yang tidak banyak memiliki sumber daya alam, maka sumber daya manusia yang berkualitas tinggi menjadi andalan kemajuan bangsanya. Sumber daya manusia tersebut menjadi aset pembangunan bangsa yang bersangkutan. Selanjutnya sumber daya alam dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber daya alam yang dapat diperbarui misalnya hutan dan hasil-hasilnya; dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui misalnya pertambangan dan hasil-hasilnya. Sedangkan sumber daya informasi adalah sumber daya yang juga sangat penting pada era globalisasi informasi ini. Pada saat ini bangsa yang menguasai sumber daya informasi adalah bangsa yang menguasai dunia. Informasi menjadi begitu penting bagi setiap pengambil keputusan untuk dapat mengambil keputusan secara tepat, cepat dan berdampak luas.

1. Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Menurut Mubyarto kesempatan untuk melakukan kerja produktif dalam berbagai jenis pekerjaan sangat tergantung kepada umur seseorang. Umur 0 s.d. 14 tahun digolongkan dalam umur belum produktif dan umur 15 s.d. 65 tahun termasuk golongan umur produktif dan umur 65 tahun keatas digolongkan dalam umur improduktif (1979:35).

Pada tabel II.3 tampak bahwa usia 25 s.d. 40 tahun penduduk Desa Air Batu mencapai 1.363 jiwa atau 23,85% dari seluruh jumlah penduduk desa ini. Dari jumlah itu mereka bekerja tersebar di berbagai sektor pekerjaan baik yang ada di Desa Air Batu maupun diluar desa tersebut. Kebanyakan dari mereka ini adalah petani, kemudian disusul mereka yang bekerja pada perkebunan yakni PTP, sektor informal dan sebagian kecil lainnya merupakan pegawai negeri dan ABRI.

Di Desa Air Batu masih sedikit usahawan yang mempekerjakan karyawan baik yang direkrut dari luar keluarga maupun famili sendiri. Dari sejumlah kecil mereka yang mempunyai karyawan/buruh direkrut dari keluarga sendiri seperti istri/suami, anak kemenak dan sepupu atau paling jauh bila direkrut dari luar keluarga orang-orang yang sudah dikenalnya dari desa itu juga. Alasan rata-rata dari pemilik pekerjaan adalah bahwa sistem upah mereka tidak tentu, usaha mereka kecil, sambil menolong famili dan sebagainya. Pak Misman (48 tahun) seorang pengusaha batak dan pedagang sapi mengaku :

" Karyawan saya adalah anak dan juga isteri saya sendiri. Saya menggaji anak saya tergantung keuntungan yang diperoleh pada suatu waktu, sedangkan isteri saya lebih bersifat membantu saya dalam mengelola produksi batak. Untuk urusan mencari dagangan sapi saya bekerja sama dengan kakak kandung saya yang tinggal disebelah rumah. Hal itu saya tempuh karena untuk mencari dagangan sapi kandang ada dua atau lebih pemilik sapi di tempat yang berbeda yang menjual sapi secara bersamaan dan harus didatangi saat itu juga, maka kami bagi tugas. Soal harga antara saya dengan kakak sudah saling percaya, sedangkan keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan, karena kami tidak saling menggaji ".

Ada dua cara melihat adanya perubahan pengelolaan sumber daya manusia di Desa Air Batu yaitu majikan, pemerintah desa dan orang tua. Dari pemilik pekerjaan ternyata bahwa mereka telah menerapkan upah kerja kepada tenaga kerja yang direkrut bukan dari anggota keluarga dengan sistem borongan/harian dan tidak didasarkan gotong royong semata; sedangkan kepada tenaga kerja yang direkrut dari keluarga, pemilik pekerjaan menerapkan upah tidak didasarkan borongan tetapi tidak ada ketentuan pasti. Sedangkan dari pekerja sendiri, mereka bekerja juga menghitung volume pekerjaan dan dibandingkan dengan gaji yang ia terima. Bila ternyata gaji tidak seimbang dengan volume pekerjaan yang ia lakukan maka pekerja akan mencari pekerjaan lain

yang memberi gaji lebih baik, terutama bagi mereka yang memiliki ketrampilan khusus. Sedang pekerja yang tidak memiliki ketrampilan khusus, mereka tidak terlalu menuntut soal gaji yang penting mereka dapat bekerja dan menutup biaya hidup keluarga.

Pemerintah desa juga sangat menaruh perhatian yang sangat besar terhadap usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia ini. Usaha-usaha itu dapat dilihat melalui kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan seperti PKK, Kelompok Dasa Wisma, Kejar Paket, Pengajian, Kelompencapir, Kadarkum dan lainnya. Kelompok-kelompok ini selain memiliki tujuan meningkatkan kesadaran mereka membangun desa, juga meningkatkan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan masyarakat. Hal itu tidak dilepas dari dorongan Kepala Desa Air Batu yang selalu mendorong warganya untuk selalu menambah pengetahuan baik melalui kelompok sosial kemasyarakatan maupun media masa seperti radio, televisi, koran dan sebagainya. Untuk tujuan itu pula pemerintah desa juga menjalin kerjasama dengan pihak swasta yang mau mensponsori pemutaran film di Desa Air Batu. Film-film yang diputar biasanya merupakan film penerangan, dengan tema Keluarga Berencana, Pertanian, Perjuangan dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan berkembangnya pasar, dan cukup tersedianya sumber daya manusia sebagai tenaga kerja yang relatif murah di Desa Air Batu, pemerintah desa juga selalu mencari alternatif tumbuhnya usaha masyarakat sehubungan dengan hasil bumi yang melimpah, terutama kelapa dan ketela pohon. Dalam kaitan ini Kepala Desa mengharapkan ada investor yang mau menanamkan modalnya untuk mengusahakan kedua jenis hasil bumi Desa Air Batu tersebut. Karena dengan demikian menurutnya masyarakat tidak hanya akan diuntungkan oleh karena hasil panen katela dan kelapanya terjual, tetapi lebih dari itu mereka akan memperoleh pekerjaan, bahkan lebih dari itu sangat mungkin masyarakat akan memperoleh pengetahuan baru dengan adanya usaha pengolahan di desa ini.

Peran orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya untuk sekolah tidak terlalu peduli dengan jenis sekolah yang akan dimasuki anaknya, yang penting kalau dapat cepat langsung bisa bekerja. Walaupun kebanyakan orang tua mengharapkan anaknya membantu pekerjaan orang tuanya, bantuan anak tersebut lebih bersifat untuk mendidik mereka agar kelak mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab. Namun demikian orang



Gambar IV.1 Sumber Daya Alam dan Manusia

tua lebih mengharapkan anaknya konsentrasi pada sekolahnya bila biaya mencukupi, serta anak itu memiliki kemampuan untuk melanjutkan sekolah.

Baik jalur nonformal melalui pemilik pekerjaan/usaha, formal oleh pemerintah desa, maupun informal melalui keluarga, pengelolaan sumber daya manusia sangat disadari pentingnya bagi kemajuan baik bagi individu itu sendiri maupun Desa Air Batu. Secara formal akademis mereka tidak pernah melakukan pengembangan sumber daya manusia, tetapi secara praktis tradisional pengelolaan itu telah berjalan lama jauh sebelum upaya itu digalakkan secara besar-besaran oleh pemerintah.

Kesemuanya itu dapat dilihat sebagai usaha meningkatkan produktivitas dan etos kerja masyarakat dalam kaitannya dengan pembangunan desa dan sekaligus merupakan upaya mendorong mereka memanfaatkan peluang dari hadirnya pasar.

2. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa sumber daya alam dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber daya yang dapat diperbaharui, dan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Di Desa Air Batu terdapat kedua jenis sumber daya alam tersebut.

Jenis pertama yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui seperti berbagai jenis tanaman produksi maupun tanaman pertanian umumnya. Sedangkan jenis kedua adalah tanah galian yang mengandung semen dengan kadar tertentu

Kedaan alam Desa Air Batu yang terdiri dari tanah tegalan 50 %, tanah rawa/basah 10 %, dan tanah berkerikil /tandus 40 %, merupakan aset utama matapencaharian penduduk desa ini. Sebagian besar penduduk atau sekitar 37,6 % memiliki matapencaharian bertani. Dan dari prosentase itu sebagian besar .pula mengandalkan jenis tanaman seperti ketela pohon, jagung, kacang tanah, ubi jalar, dan sayur-sayuran seperti cabe, bayam, bawang merah, kangkung dan lain-lain.

Disadari oleh penduduk Desa Air Batu bahwa lahan adalah sumber kehidupan mereka, maka pemanfaatan lahan secara maksimal dan baik akan menghasilkan produk pertanian yang baik pula. Penduduk hampir tidak ada yang membiarkan tanah lahannya *bero* (tidak ditanami), karena dengan membiarkan tanah lahannya *bero* selain rugi juga tanah tersebut akan menjadi sulit diolah kelak kemudian hari karena akan ditumbuhi semak dan rumput liar. Pemanfaatan tanah lahan secara maksimal tanpak dari usaha penduduk menanam dengan sistem *tumpangsari* pada setiap musim tanam. Menurut Pak Sukatno (55 tahun) cara bertani dengan sistem tumpangsari mendatangkan banyak keuntungan, salah satunya seperti yang dia turunkan :

" Dulu setiap kali musim tanam, saya tidak pernah menanam lebih dari dua jenis tanaman pada satu lahan atau tumpangsari. Tetapi pikir-fikir di sela-sela tanaman yang kosong itu'kan dapat dimanfaatkan dengan menanam tanaman yang tidak mengganggu tanaman utama. Oleh karena itu sejak tahun 1984, saya selalu bertanam dengan sistem tumpangsari, yaitu menanam tanamn usia pendek pada sela-sela tanaman utama, sambil menunggu masa panen tanaman utama. Tanaman utama bisa ketela pohon, sedangkan sebagai tanaman tumpangsarinya bisa gogo, kacang tanah, jagung, kedelai, cabe, atau keladi. Dengan demikian karena usia tanaman itu tidak sama satu sama lain, maka musim panennyapun berurutan tidak pernah mutus ".

Sewaktu ditanyakan apakah produksi pertanian tersebut disimpan saja atau dijual ia kemudian menjelaskan seperti berikut :

" Pada mulanya saya menanam tanaman yang biasa dan secara turun temurun ditanam oleh orang tua, tetapi belakangan ini saya hanya menanam secara tumpangsari tanaman-tanaman yang laku dengan harga agak baik misalnya cabe, bawang merah, atau pada tanah yang basah saya tanami kangkung. Sedangkan ketela pohon hanya saya tanam di pematang tanaman utama tersebut. Jadi saya selalu mengamati pasar artinya apa yang harganya baik dipasaran maka saya berusaha menanamnya ".

Hal itu menunjukkan bahwa pasar telah mempengaruhi sistem pertanian masyarakat terutama jenis tanaman yang mereka tanam. Sekaligus mereka bertani tidak lagi ditujukan semata-mata bagi pemenuhan kebutuhan keluarganya sendiri melainkan untuk memenuhi permintaan pasar.

Pengelolaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, tampak dari usaha pemerintah desa mengontrol (dengan menarik semacam retribusi) bagi setiap truk yang mengangkut tanah dari Desa Air Batu ini. Tanah Desa Air Batu terkenal baik untuk menimbun jalan karena mengandung bahan semen, tidak licin bila kena air dan cepat keras. Menurut Kepala Desa Air Batu, hampir timbunan tanah di tepi kiri dan kanan jalan di kota Palembang diangkut dari Desa Air Batu. Lebih lanjut ia menjelaskan :

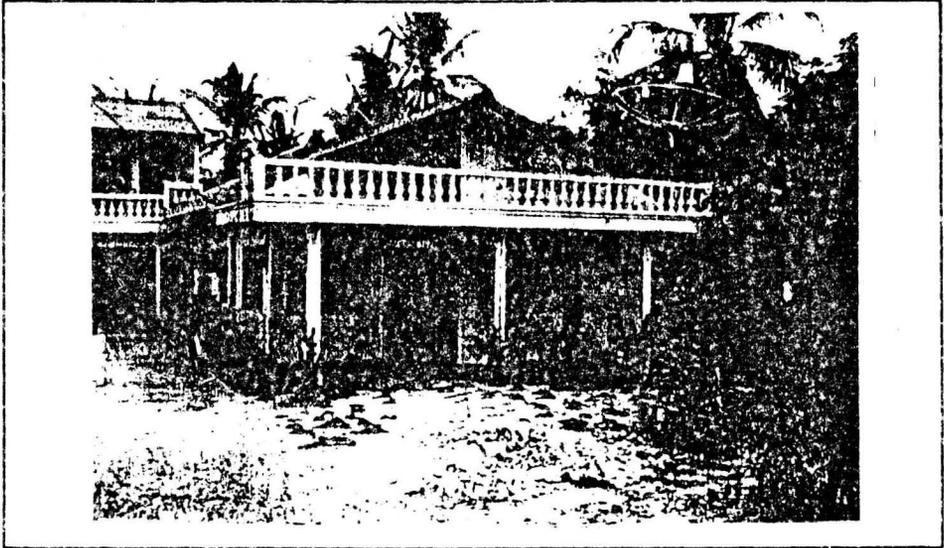
"..... bila anda ketemu truk membawa tanah untuk urug (timbunan) di tepi kiri dan kanan jalan, itu diangkut dari sini. Setiap hari ada rata-rata 25 truk mengangkut tanah yang dibawa ke berbagai daerah lain baik proyek-proyek milik pemerintah maupun perseorangan. Agar desa kami tidak hanya disedot melulu maka setiap truk yang keluar dikenakan retribusi sebesar Rp. 2.000,-. Uang itu digunakan oleh LKMD untuk membangun fasilitas umum seperti masjid, gardu ronda, gapura, ruang serba guna, tugu batas desa, dan yang tidak kalah pentingnya yaitu memperbaiki dan membuat jalan yang sangat menunjang kegiatan ekonomi masyarakat".

Khusus untuk pengelolaan penggalian tanah ini pemerintah desa juga memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Pemerintah desa mengusahakan kolong-kolong bekas galian tersebut dijadikan tambak ikan dan dipinggirnya ditanami tanaman rimbun seperti pohon akasia, pohon kelapa dan lainnya.

3. Pengelolaan Sumber Daya Informasi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komunikasi telah memperlancar arus informasi ke segala penjuru dunia tanpa mengenal batas-batas lingkungan geografi, politik, maupun kebudayaan. Setiap saat di mana saja orang bisa mengikuti informasi dunia dan menyelenggarakan komunikasi ke seluruh pelosok tanah air (S.Budhisantoso, 1993:11).

Derasnya arus informasi tersebut menyusup ke hampir setiap wilayah di manapun di dunia termasuk desa-desa di Indonesia. Setiap wilayah yang telah terjangkau oleh teknologi informasi tidak akan luput dari pengaruh globalisasi informasi yang melanda dunia saat ini.



Gambar IV.2 Media Informasi Canggih Desa Air Batu

Ada dua kemungkinan yang bakal muncul dari kuatnya arus informasi masuk di suatu kawasan. Kemungkinan pertama yakni masyarakat telah siap menampung, mengelola dan memanfaatkan setiap informasi yang datang tersebut sehingga berdaya guna dan berhasil guna baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Kemungkinan kedua masyarakat tidak atau belum siap menampung, mengelola dan menggunakan hadirnya informasi tersebut sehingga akan berdampak kurang baik seperti goncangan-goncangan budaya yang ada pada masyarakat yang bersangkutan.

Disadari bahwa tidak mungkin suatu masyarakat secara serempak dan seragam siap menerima dan atau tidak siap menerima hadirnya globalisasi informasi dunia; yang dapat diidentifikasi adalah apakah sebagian besar suatu masyarakat itu telah siap menerima atau belum. Bila ternyata suatu masyarakat sudah siap menerima globalisasi informasi, maka langkah selanjutnya adalah memperkecil kelompok yang belum siap tersebut dengan terus menerus membimbing dan mempersiapkan mereka kepada masyarakat informasi tersebut. Usaha yang dapat ditempuh misalnya dengan memperkuat ketahanan budaya daerah dan nasional mereka, misalnya memupuk dan menggalakkan kecintaan dan rasa memiliki budaya sendiri.

Warga masyarakat Desa Air Batu telah sejak lama mengenal

teknologi informasi seperti radio dan televisi. Sedangkan media cetak relatif lebih belakangan, tentu saja hal ini dapat dinaklumi selain karena tingkat pendidikan mereka juga karena media cetak memerlukan

Tabel IV.1
Jumlah Kepemilikan Media Informasi

No.	Jenis Media Informasi	f	Keterangan
1	Radio	663	
2a	Televisi Umum (Jupen)	2	
b	Televisi Masyarakat	436	
3	Antena Parabola	11	

Sumber : Tabulasi Penelitian 1993

sistem distribusi yang lebih panjang dan melibatkan banyak pihak. Teknologi informasi yang paling belakangan dikenal oleh masyarakat desa Air Batu adalah antena parabola.

Pemanfaatan media informasi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan ternyata sudah cukup, yaitu menduduki urutan kedua setelah hiburan. Hal itu artinya penduduk Desa Air Batu menempatkan media tersebut sebagai sumber hiburan dan kemudian baru sumber informasi. Informasi yang sangat digemari adalah siaran pedesaan, berita, dan hukum. Sedangkan pemanfaatan informasi bagi kemajuan desa dapat diidentifikasi dengan adanya kelompencapir yang menyerap, menampung, dan mengelola informasi tersebut untuk kemudian dimanfaatkan bagi kemajuan anggota kelompok.

Bagi masyarakat Desa Air Batu yang 37,6% penduduknya adalah tani, maka informasi yang sangat digemari (lihat Tabel IV.2) adalah masalah-masalah pertanian (sekitar 60%), baru menyusul informasi umum (ekonomi, sosial, politik, budaya dan lain-lain) (sekitar 27,5%), kemudian baru informasi pembangunan daerah lain (12,5%). Hal ini dapat dijadikan indikasi bahwa minat masyarakat setempat terhadap pembaharuan cukup besar. Mereka menggunakan informasi yang mereka peroleh baik melalui media cetak maupun elektronik untuk pembaharuan dirinya sendiri, yang pada gilirannya adalah juga pembaharuan masyarakat itu sendiri.

Kebutuhan informasi baik yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pasar seluruh responden menjawab bahwa mereka kurang memperoleh manfaat langsung dari adanya media informasi baik elektronik seperti TV dan radio, maupun cetak misalnya koran.

Mereka lebih mengandalkan informasi dari mulut ke mulut sesama pedagang. Dalam menentukan harga mereka sangat situasional menentukannya, pada saat permintaan meningkat mereka menaikkan sampai batas tertentu yang mereka "sepakati". Situasi-situasi ini misalnya menjelang lebaran, natal, dan lain-lain. Seorang informan Sulastri (38 tahun) mengungkapkan :

"Sebetulnya di radio setelah warta berita jam 13.00 WIB disiarkan patokan harga beberapa jenis kebutuhan pokok misalnya, beras, cabe, kol, wortel, buncis, tomat, dan lain-lain, tetapi saya jarang menetapkan dengan harga itu. Saya lebih tergantung berapa saya kulak, dan berapa saya harus menjual setelah ditambah untung yang harus saya ambil. Kadang-kadang harga bisa lebih tinggi dari harga patokan tersebut, tetapi sering juga saya menjualnya dibawah harga patokan. Bagi saya yang penting ada sedikit untung dan uang dapat berputar".

Walaupun secara langsung mereka tidak sangat terpengaruh informasi media massa seperti radio, televisi, dan koran dalam penetapan harga, akan tetapi secara tidak langsung mereka sangat memperhatikan perubahan-perubahan harga yang terjadi di tempat lain. Pak Warsito (47 tahun) mengisahkan :

"Pada saat pemerintah mengumumkan harga minyak naik saya selama sehari biasa tidak berjualan, menunggu sampai harga agak mapan. Hal itu saya lakukan karena naiknya harga minyak biasanya akan mempengaruhi harga bahan pokok naik juga. Jadi televisi sangat menolong untuk cepat memperoleh informasi terutama yang berhubungan dengan perubahan-perubahan harga secara nasional, sehingga saya dapat jelaskan pada para pembeli".

TABEL IV.2
Jenis Informasi yang Digemari

No.	Jenis Informasi	f	%	Ket.
1	Pembangunan Daerah Lain	5	12,5	
2	Pertanian	24	60	
3	Umum Lain-lain (ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain-lain)	11	27,5	
Jumlah		40	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian 1993

B. POLA HUBUNGAN KERJA

Pola hubungan kerja yang terbentuk pada suatu masyarakat tidak dapat lepas dari sistem kemasyarakatan yang berkembang pada masyarakat tersebut. Pola hubungan kerja yang ada dapat merupakan refleksi pola hubungan antar personal yang berlaku di masyarakat itu, dan atau sebaliknya dapat pula merupakan pembentuk dan pembaharu pola hubungan personal yang terus berubah.

Untuk membedakan hubungan kerja yang ada, terdapat dua hal yang dapat dijadikan landasan pembedaannya, yaitu pertama, jenis usaha yang karyawan atau tenaga kerjanya anggota keluarga sendiri. Pola hubungan kerja ini lebih bersifat gotong-royong antar anggota keluarga, tidak berdasarkan pola majikan-buruh, dan tanpa ketentuan upah. Bentuk usaha ini adalah bentuk usaha yang paling tua, asli dan ada jauh sebelum hadirnya pasar. Masyarakat pendukungnya memiliki rasa kegotong-royongan yang tinggi yang merupakan ciri khas masyarakat pedesaan Indonesia. Tolok ukur bagi setiap pelaku tidak didasarkan sesuatu yang bersifat material seperti upah melainkan sesuatu yang bersifat immaterial yaitu kebersamaan, toleransi, kerukunan dan kekeluargaan. Kedua, jenis usaha yang mempekerjakan atau memiliki karyawan tidak saja anggota keluarga tetapi juga orang lain yang bekerja atas dasar upah dan tidak lagi bersifat gotong-royong. Ukuran dari setiap pelaku adalah sesuatu yang bersifat material misalnya tingkat upah yang didasarkan atas kualitas, produktivitas, serta tampak hubungan buruh majikan.

Masuknya pengaruh pasar telah mendorong nilai-nilai gotong-royong yang ada pada masyarakat pedesaan menjadi longgar dan pada taraf tertentu makna hubungan antar personalpun menjadi lebih bermakna material. Akan tetapi walaupun demikian bentuk dasar pola hubungan kerja khas Indonesia yaitu gotong-royong tetap saja tampak dan hidup meski pasar telah membawa banyak pengaruh sangat kuat terhadap segala aspek kehidupan masyarakat.

1. Hubungan Kerja Antar Pedagang

Jumlah usahawan yang ada di Desa Air Batu ada sejumlah 52 orang, dan dari jumlah itu 13 orang di antaranya mempekerjakan karyawan bukan anggota keluarga. Sedangkan selebihnya usahawan yang menjalankan usahanya dengan mempekerjakan anggota keluarga atau bahkan hanya dikerjakan sendiri.

Kebanyakan mereka itu adalah petani atau mantan petani, pegawai negeri, dan ABRI sebanyak 34 orang, yang menjadikan dagang sebagai sambilan dan selebihnya adalah pedagang/usahawan murni 18 orang.

Mereka yang menjadikan dagang sebagai sambilan karena melihat peluang, mengisi waktu luang, dan ada sedikit modal.

Meskipun kebanyakan motif berdagang mereka lebih bersifat sambilan akan tetapi persaingan tetap saja dirasakan ada di antara para pedagang itu. Mereka rata-rata menyadari untuk memenangkan persaingan itu, jalan terbaik yang harus ditempuh adalah : meningkatkan mutu barang, harga yang cukup bersaing, dan pelayanan yang baik dan ramah (95%); ada yang mengaku bahwa untuk memenangkan persaingan dengan pergi ke dukun/orang pintar (5%). Hal itu dapat dijadikan indikasi bahwa kompetisi antar pedagang adalah kompetisi sehat.

TABEL IV. 3.
Kompetisi Antar Pedagang di Desa Air Batu
dan Cara Mereka Mengatasinya

No.	Cara Memenangkan Persaingan Antar Pedagang	f	%	Ket.
1	Bersaing mutu, harga, dan cara melayani pembeli yang baik/menarik	38	95	
2	Mencari orang tua (pintar) untuk memperoleh penglaris	2	5	
Jumlah		40	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian 1993

Persaingan yang terjadi antar pedagang, tidak sampai menjurus pada persaingan tidak sehat. Lebih jauh, untuk menggaet pelanggan, para pedagang juga menerapkan strategi boleh ngutang (bon) sampai batas tertentu. Hal itu dilakukan tidak saja karena kondisi ekonomi masyarakat desa yang tidak selalu memegang uang, tetapi juga merupakan langkah untuk "mengikat pelanggan". Dengan memberi kesempatan untuk bon pada para pelanggan, maka diharapkan mereka jadi enggan untuk beralih belanja pada pedagang lain.

Pada sisi lain, antara pedagang yang satu dengan yang lain yang ada di desa ini lebih tampak tidak ada hubungan saling membutuhkan, sehingga kompetisi lebih tampak antara mereka. Hubungan saling mendukung baru kelihatan justru antara pedagang di Desa Air Batu dengan pedagang yang lebih besar yang ada di kota yang biasanya bertindak sebagai tempat para pedagang ini kulak (agen). Hubungan ini tidak saja bersifat

saling mendukung tetapi sampai kepada hubungan saling membutuhkan. Pedagang Desa Air Batu dapat merupakan pengecer bagi toko yang lebih besar yang ada di kota Palembang.

Hal itu berlaku pada para pedagang ternak dan bukan kebutuhan pokok lainnya. Kompetisi lebih tampak pada keberanian pedagang untuk memberi penawaran tertinggi, dan membayar secara kontan terhadap hewan yang akan dijual oleh penduduk. Pemilik ternak lebih senang harga sedikit turun, tetapi dibayar kontan dari pada harga tinggi tetapi dihutang dan harus menunggu untuk beberapa hari atau minggu baru dibayar. Sedangkan antar pedagang sendiri hubungan kerja kurang tampak, sehingga kompetisi lebih menonjol. Bahkan antara mereka tampak berebut untuk menanamkan kepercayaan masyarakat terhadap kebonafidannya sebagai seorang pedagang ternak. Pak Tugiman (59 tahun) bertutur :

"Untuk menjaring agar bila masyarakat ada keinginan untuk menjual ternak mau menghubungi saya, maka saya harus menjaga kepercayaan mereka yaitu selalu tepat janji. Kadang saya terpaksa pinjam uang pada teman untuk membayar dagangan yang saya beli bila uang tidak cukup, ini penting untuk menjaga nama baik saya sebagai seorang pedagang. Hal-hal kecil semacam itu penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat agar tidak luntur".

Di samping tepat janji, spesialisasi jenis dagangan tampaknya juga akan membuat seorang pedagang ternak lebih berani memberikan penawaran sedikit lebih tinggi karena mereka lebih tidak berspekulasi serta tahu lebih pasti harga jenis ternak tertentu. Lebih lanjut Pak Tugiman menuturkan :

"... saya memang khusus jual beli ternak kambing, dan masyarakat disini kelihatannya juga sudah mencap saya sebagai pedagang kambing. Hal itu sangat menguntungkan saya, karena dengan demikian setiap ada penduduk yang akan menjual ternak kambingnya hampir dapat dipastikan mereka akan menawarkannya pada saya terlebih dahulu".

Baik pedagang kebutuhan sehari-hari maupun pedagang barang bukan kebutuhan pokok, misalnya ternak, menyadari bahwa kompetisi sehat adalah cara terbaik menuju sukses dan pelayanan kepada pelanggan adalah salah satu bentuk kompetisi sehat itu.

2. Hubungan Kerja Antara Majikan (Pedagang) dan Buruh

Kelebihan hadirnya pasar pada suatu daerah adalah menjadikan daerah itu terbuka dan banyak peluang serta kesempatan usaha dan

kerja. Salah satunya adalah sektor jasa yang sangat banyak akan menampung tenaga kerja dari tenaga kerja terdidik sampai tenaga kerja kasar. Pada dasarnya mereka semua adalah buruh yaitu tenaga kerja yang bekerja pada orang/lembaga tertentu dengan imbalan gaji tertentu pula.

Munculnya berbagai kesempatan kerja setelah hadirnya pasar salah satu penyebabnya adalah adanya diferensiasi kerja dan atau usaha. Satu hal yang paling nyata adalah dibutuhkannya jasa buruh oleh para pemilik kerja karena dorongan untuk berproduksi memenuhi permintaan pasar, yang tidak mungkin lagi dikerjakan oleh anggota keluarga apalagi dikerjakan sendiri.

Buruh adalah sektor jasa yang sangat diperlukan dalam bidang produksi. Semakin khusus jenis suatu produksi, maka dibutuhkan buruh-buruh yang memiliki keterampilan khusus pula. Keterampilan khusus tersebut yang kemudian menjadi salah satu indikasi kualitas tenaga kerja.

Di Desa Air Batu terdapat beberapa industri kecil dan atau industri rumah tangga, misalnya industri keset kaki sabut kelapa, industri batako, industri batu bata dan beberapa peternakan baik ayam ras dan babi. Dari beberapa industri tersebut beberapa di antaranya mempekerjakan tenaga kerja atau buruh. Industri batako misalnya, dari 8 tempat produksi yang ada di desa ini 6 tempat di antaranya merupakan usaha yang mempekerjakan buruh. Sedangkan 2 di antaranya dikerjakan sendiri oleh pemiliknya. Dari tempat produksi yang mempekerjakan tenaga kerja tersebut ada 11 orang buruh atau rata-rata 2 buruh setiap tempat produksi.

Buruh pembuat batako tersebut memiliki keterampilan yang diperolehnya sendiri melalui melihat, mencoba-coba, dan kemudian praktek membantu. Pada saat demikian mereka belum digaji penuh, selain karena kualitas kerjanya yang masih belum baik, juga mereka masih dalam status belajar (magang). Pada sekitar 1 sampai 2 bulan setelah itu mereka menerima gaji upah. Jumlah gaji yang diterima para buruh ini bervariasi antara Rp 2.000, sampai dengan Rp 6.000/hari, tergantung kualitas kerja. Salah seorang buruh pembuat batako M.Yusro (39 tahun) berkisah :

"Saya telah empat tahun delapan bulan kerja di pabrik batako milik Pak Kartijo ini. Dulu waktu saya masih baru sehari saya mendapat upah Rp 1.250,- tetapi kini saya lebih tertarik borongan yang hasilnya rata-rata sehari memperoleh gaji sekitar Rp 6.000,-.Sebetulnya gaji karyawan di sini maupun di pabrik lain sama saja tergantung dari kesepakatan kita dengan pemilik pabrik".

Senada dengan apa yang dikisahkan oleh M.Yusro, pemilik usaha batako Pak Kartijo (52 tahun) membenarkan hal itu bahwa :

"Besarnya gaji seorang karyawan selain ditentukan kesepakatan kedua belah pihak, juga dipengaruhi keterampilan karyawan itu sendiri, dan juga besarnya jenis usaha. Saya sendiri mengupah karyawan saya dengan sistem borongan dengan alasan tidak perlu banyak mengawasi dan menekan waktu dan biaya produksi sampai sekitar 30%".

Sedangkan hubungan antara majikan (dalam hal ini pengusaha/pedagang) dan karyawan dapat diidentifikasi mereka memiliki hubungan yang baik. Hal itu tampak bahwa rata-rata majikan cukup menegur dan menasehati bila tidak disiplin atau ada hal yang tidak seperti yang diharapkan.

Hal lain yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah keberadaan buruh wanita. Buruh wanita lebih sering mendapat perlakuan kurang menguntungkan dibandingkan buruh pria, meskipun untuk jenis pekerjaan tertentu wanita memiliki kelebihan dibanding dengan buruh pria.

TABEL IV.4
Pandangan Pengusaha tentang Cara Meningkatkan Mutu Kerja Buruh

No.	Cara yang Ditempuh Pengusaha	f	%	Ket.
1	Membuat persaingan antar pekerja	2	5	
2	Membuat bekerja saling bekerja sama	4	10	
3	Memotong gaji yang tidak disiplin	0	-	
4	Memecat yang tidak disiplin	0	-	
5	Menegur dan menasehati	34	85	
Jumlah		40	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian 1993

Dalam hal upah wanita selalu memperolehnya di bawah rata-rata upah pria, yakni antara Rp 1.500,- sampai dengan Rp 4.000,-. Hal tersebut berkaitan erat dengan pandangan lama masyarakat setempat yang menganggap wanita adalah pembantu pria dan pekerjaan khas wanita yaitu pekerjaan yang ringan dan atau biasanya memerlukan ketelitian. Ngadinem (52 tahun) bercerita :

"Saya sadari bahwa saya tidak mungkin bekerja seberat laki-laki, karena itu saya harus nrimo dengan upah sebesar Rp 2.000/hari. Bagi saya pekerjaan membuat keset kaki seperti sekarang ini adalah ringan, dengan upah sebesar itu pun lumayan untuk nambah-nambah uang belanja. Saya tidak merasa perlu meminta gaji sama dengan pria karena memang bila saya disuruh kerja seperti pria, saya tidak akan sanggup".

Sedangkan perhatian majikan/pemilik pekerjaan terhadap kesejahteraan buruh belum ada. Hal ini karena usaha yang ada baru usaha-usaha yang sangat kecil dan buruhnya pun hanya berkisar 2-3 orang setiap jenis usaha sehingga buruh biasanya baru mendapat gaji dan belum mendapat fasilitas lain misalnya kesehatan dan pendidikan.

3. Hubungan Buruh dan Buruh

Pada dasarnya interaksi di luar lingkungan kerja tidak jauh berbeda. Para pekerja yang satu dengan yang lain tidak merasa ada jarak, baik sebagai kapasitasnya sebagai sesama pekerja maupun sebagai anggota masyarakat. Sepulang kerja atau pada saat tidak bekerja dan ada waktu untuk ngobrol, biasanya mereka bicara mengenai hal-hal yang menyangkut dengan pekerjaan dan lingkungan kerja masing-masing. Mereka saling berbagi pengalaman kerja, bahkan saling membantu bila satu pihak mendapat kesulitan.

Menjadi buruh bukan pilihan hidup, tetap bagi sejumlah orang tertentu, pekerjaan ini sangat membantu hidupnya. Tani yang diharapkan menjadi penyangga utama kehidupan ekonomi keluarga, kurang dapat diharapkan hasilnya. Apabila tanaman yang diusahakan dan dapat tumbuh dengan baik di desa ini bernilai jual kurang baik atau sulit pemasarannya. Karena itu menjadi buruh adalah jalan keluar yang memintas bagi keluarga tertentu yang membutuhkannya. Rajimin (58 tahun) seorang petani yang di sela-sela masa taninya bekerja sebagai buruh bercerita :

"Kerja sebagai petani ini susah, mas. Setelah menunggu beberapa bulan dengan ongkos tanam dan perawatan yang tidak sedikit, kita sering kecewa dengan panen ubi jalar, jagung, ketela pohon dan hasil kebun lainnya, harga jualnya sangat tidak memadai. Harga hasil panen itu kadang hanya balik modal, bahkan sering juga kalau dihitung-hitung tidak balik pokok. Untuk memenuhi atau mencari tambahan belanja dapur saya menekuni sebagai buruh pada pabrik batu bata milik Pak Sukanta. Semenjak saya buruh membuat batu bata pada Pak Sukanta, hasilnya cukup lumayan dari pada ketika saya hanya hidup bertani".

Menunjuk tentang keterampilan membuat batu bata yang dimiliki itu, ia seperti kebanyakan buruh lainnya yaitu belajar pada orang yang lebih dulu bisa. Selanjutnya ia bertutur :

"Antara saya dengan Pasno (55 tahun) sudah seperti kakak beradik. Dulu yang mengajari saya membuat batu bata inipun juga dia. Sejak saat itu kerja di tempat dan jenis yang sama, kalau saya dapat kesulitan dia sering membantu saya begitu juga sebaliknya. Misalnya waktu musin panen tiba, Pasno membantu saya memanen jagung dan ketela pohon selama dua hari, hari ketiga dan keempat saya membantu dia, agar cepat bekerja kembali pada Pak Sukanta".

Hubungan seperti ini hampir terjadi pada setiap buruh yang ada di desa ini. Sedangkan hubungan antar buruh yang lebih bersifat formal serikat pekerja atau sejenisnya belum ada. Belum adanya serikat pekerja di atas ini disebabkan sedikitnya jumlah buruh dan masih kecilnya jenis usaha yang ada.

C. KESATUAN PRODUKSI YANG BERKEMBANG

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa dengan berkembangnya pasar telah menyebabkan orientasi produksi masyarakat dari sekedar memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, menjadi pemenuhan permintaan pasar. Hal ini telah mempengaruhi dan mendorong perubahan di segala sektor produksi. Dua sektor utama produksi yaitu pertanian dan industri rumah tangga telah berubah.

Pertanian tidak lagi bertumpu pada kebiasaan untuk semata-mata diusahakan untuk konsumsi keluarga (yang jenisnya biasa dikonsumsi masyarakat setempat, misalnya ketela pohon, padi (gogo), jagung, ubi jalar, dan lain-lain), tetapi masyarakat petani mengarahkan tanaman mereka untuk dijual. Dengan demikian, mereka memilih jenis tanaman yang bernilai jual tinggi. Jenis-jenis itu misalnya, cabe, bayam, kedelai, kacang tanah, dan lain-lain.

Untuk mengatasi harga yang fluktuatif terhadap jenis hasil produksi tersebut, masyarakat membentuk Koperasi Unit Desa Karya Tani yang selain berfungsi sebagai penyalur beberapa jenis barang kebutuhan petani, juga sebagai penyangga produk milik petani. Akan tetapi yang dapat ditampung pada KUD Karya Tani ini baru jenis-jenis produk tertentu yang tidak mudah rusak misalnya kedelai, kacang tanah, jagung

dan sejenisnya. Sedangkan untuk sayur-sayuran atau produk yang gampang rusak KUD belum sanggup menampung karena alat penyimpanan yang belum ada.



Gambar IV. 3 Jenis Tanaman Sayuran

Industri rumah tangga mulai muncul seperti industri keset kaki dari kulit kelapa , ternak ayam petelur , ayam potong , juga batu bata, dan batako. Industri-industri tsb masih merupakan industri rumah tangga karena sifatnya yang masih hanya mempekerjakan 2 sampai 3 orang karyawan untuk setiap satuan jenis usaha .

Sedangkan orientasi produksi adalah pesanan dan atau pasar. Segmen yang menjadi tujuan pemasaran industri tersebut sangat variatif, seperti hasil peternakan dan sayur-sayuran yang kebanyakan diusahakan oleh orang-orang WNI keturunan Cina . Mereka memasarkannya ke pedagang di Palembang yang biasanya juga WNI keturunan Cina .

Sedangkan tanaman dan hasil produksi hasil pertanian seperti kedelai, dan kacang tanah rata-rata diusahakan oleh warga masyarakat pribumi . Para petani ini kebanyakan tidak memiliki segmen pasar yang jelas. Oleh karena itu bila harga di pasaran lebih rendah dari harga patokan yang ditetapkan oleh pemerintah, maka KUD Karya Tani siap menampung produksi kedelai maupun kacang tanah tersebut. Seorang petani bernama Bairu [46 tahun] menjelaskan :

" Saya tidak memiliki sawah , jadi tidak menanam padi. Kalaupun saya menanam padi, paling-paling padi gogo yang kurang memerlukan air. Seusai panen gogo selang seminggu saya langsung tanami lahan saya itu dengan kacang atau kedelai. Biasanya kami sepakat dengan kawan-kawan sekitar lahan, pada musim ini mau menanam apa. Hal itu perlu untuk memudahkan perawatan terhadap serangan hama. Tetapi yang sering merisaukan saya dan kawan-kawan adalah harga hasil produksi kami itu yang tidak menentu meskipun harganya tetap baik dibandingkan dengan harga ubi atau jagung . Kelemahan kami ini adalah sulitnya mencari pasangan [pedagang] yang siap menampung hasil produksi kami itu. Yang kami harap pada saat itu hanyalah KUD bila modalnya cukup".

Untuk jenis-jenis produk batu bata dan batako, sebagian besar pengusaha batu bata dan batako mengejakan berdasarkan pesanan konsumen atau para pedagang material bangunan. Pada masa-masa pembangunan seperti sekarang ini, kedua jenis produk ini sangat mudah pemasarannya, sedangkan bahan baku mudah di dapat di desa ini. Sehingga sering pengusaha kehabisan stok dan konsumen terpaksa menunggu sampai beberapa saat. Muji Utomo [53 tahun] pedagang bahan bangunan di Palembang berkisah :

"Saya asli penduduk desa ini tetapi saya membuka toko kecil-kecilan di Palembang , dengan menjual khusus bahan bangunan batako, batu bata , genteng, dan lain-lain . Saya menjual beberapa jenis batu bata , batako dan genteng , tetapi untuk batako tampaknya konsumen lebih banyak menyukai dan membeli produk dari Desa Air Batu . Mereka tahu kalau bahan batako dari Desa Air Batu ini saja sudah mengandung semacam unsur semen, jadi jenis batakonya lebih baik dan harga yang sama".

Hal itu juga yang tampaknya menjadi alasan yang tumbuh dan berkembangnya usaha bahan bangunan ini, di samping memang pasaran batako Air Batu cukup luas, setidaknya di tiga datu II , yaitu Kod'ya Palembang , Kabupaten Musi Banyuasin , dan Kabupaten Ogan Komering ilir .

Dari seluruh jenis industri dan usaha yang ada di Desa Air Batu, kesemuanya masih tergolong industri rumah tangga yang salah satu cirinya yaitu belum adanya pembagian kerja yang jelas. Setiap pekerja yang hendak membuat suatu produk tertentu mengerjakan segala sesuatunya sendirian . Jadi , misalnya seorang ingin membuat batako ia harus mencampur sendiri adonan semen , pasir ,batu , mengaduknya, kemudian mencetaknya serta mengeringkannya .

Industri rumah tangga yang bermunculan tersebut juga telah memberi peluang kerja baru dengan menampung dan mengurangi pengangguran terutama generasi muda . Sejumlah angkatan muda terutama mereka yang drop out dapat di tampung beberapa di antaranya di sini . Mereka bahkan ada yang masih berstatus pelajar , yang di sela-

sela waktu belajarnya dimanfaatkan untuk bekerja. Suhendri [18 tahun], pelajar yang satu ini bekerja di pabrik batako milik pak Misman, mengisahkan :

"Sekarangnya ada 13 kawan saya yang masih sekolah, sambil kerja seperti saya ini . Ada yang kerja di peternakan, membuat batu bafa, kernet oplet dan lain-lain. Kami rata-rata berpikiran sama , mumpung masih muda mencari duit, soalnya selesai sekolahpun juga sulit cari kerja. Bahkan saat ini saya dengar banyak sarjana yang luntang lantung lantaran sulitnya cari kerja".

Generasi muda yang ada di Desa Air Batu memang relatif berfikir realistis. Kenyataan kehidupan orang tua mereka yang telah membawa desa ini selalu merebut predikat teladan telah mendorong mereka sangat percaya diri.

D. HUBUNGAN KETETANGGAAN

Secara langsung pengaruh pasar terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Air Batu tampak dari mulai longgarnya ikatan bersama mereka terhadap kegiatan yang semata-mata bersifat mengabdikan. Hanya tinggal beberapa jenis kegiatan yang kini tidak diukur secara ekonomis, yaitu kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan . Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dilakukan dengan maksud memperoleh upah , sebaliknya juga yang mempekerjakan tenaga kerja memiliki kewajiban untuk memberikan upah secara wajar dan layak sesuai dengan kesepakatan atau bahkan ketentuan yang berlaku.

Seperti kehidupan pedesaan di Indonesia pada umumnya, kehidupan masyarakat di Desa Air Batu ini sangat kompak , rukun, dan toleransi antar mereka yang tinggi . Dalam soal hubungan ketetanggaan antara keluarga yang satu dengan yang lainnya tidak tampak adanya perubahan yang mendasar pada ciri-ciri sebagai masyarakat desa.

Gotong-royong sebagai bentuk kerja kelompok secara kekeluargaan yang masih lestari di desa-desa di Indonesia tampak masih juga dipertahankan masyarakat Desa Air Batu. Hanya pada saat ini kegiatan gotong-royong yang dilakukan masyarakat semakin sempit lingkungannya. Gotong-royong dilakukan pada kegiatan yang menyangkut kepentingan umum dan pada perseorangan dilakukan paling lama dua hari. Kepala Desa Air Batu selanjutnya menjelaskan :

"Karena masyarakat Air Batu ini terdiri dari berbagai lapisan yang hidup dari berbagai jenis pekerjaan misalnya petani, buruh, pegawai negeri/ABRI, pedagang dan sebagainya; maka gotong-royong dilakukan oleh masyarakat pada kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan-kepentingan umum. Sedangkan pada kegiatan perseorangan sangat terbatas misalnya

gotong-royong saat mendirikan rumah. Waktu gotong-royong yang ditujukan pada perseorangan paling lama dua hari, dan selebihnya dihitung kerja untuk dibayar. Hal itu disepakati walau tidak tertulis tetapi warga masyarakat telah maklum dan melaksanakannya. Di luar kedua jenis kegiatan tersebut setiap pekerjaan diukur dengan upah".

Dalam beberapa hal dipertahankannya gotong-royong oleh masyarakat Desa Air Batu karena bentuk kegiatan ini mampu membendung atau sekurangnya mengurangi terjadinya perselisihan dalam berbagai bentuknya. Rasa kebersamaan tampaknya telah memungkinkan masing-masing pihak tidak menaruh kecurigaan, sehingga apabila terjadi perselisihan segera dapat diselesaikan secara bersama-sama.

Meskipun demikian, sebagai masyarakat majemuk warga Desa Air Batu ternyata juga tidak luput dari adanya perselisihan. perselisihan yang terjadi dapat bersumber dari hal-hal yang bersifat pribadi, maupun menyangkut fasilitas dan kebutuhan umum. Penyebab perselisihan yang bersifat pribadi biasanya lebih lama untuk dapat diselesaikan karena perselisihan yang bersifat pribadi tidak mudah bagi pihak ketiga untuk menyelesaikan. Sedangkan perselisihan yang menyangkut fasilitas dan kepentingan umum relatif lebih mudah diselesaikan karena pihak ketiga dapat membantu mendamaikan pihak-pihak yang berselisih.

Perselisihan dapat pula terjadi di lingkungan kerja (pada pabrik, toko, serta tempat usaha lainnya) yang mempekerjakan 1 orang atau lebih buruh. Namun frekuensinya sangat kecil, hal itu disebabkan karena jumlah buruh yang sedikit dan jenis-jenis pekerjaan yang ada juga tidak menuntut persaingan sehingga mengurangi perselisihan antar buruh.

Hal lain dalam kaitannya dengan perubahan interaksi sosial terutama dalam hubungan bertetangga dapat diidentifikasi dua bentuk perubahan, yaitu pertama hubungan ketetangaan pada keluarga yang secara langsung sebagai pelaku pasar seperti misalnya pedagang; dan kedua hubungan ketetangaan pada keluarga bukan pelaku pasar seperti misalnya petani, dan atau pegawai negeri.

Perubahan pada keluarga pelaku pasar, terasa tampak menyolok terutama pada mereka yang selama ini bukan berprofesi sebagai pedagang. Perubahan yang terjadi pada mereka adalah sangat beratnya waktu saat ini. Bila selama ini sepulangkerja di kebun banyak waktu yang terbuang hanya untuk ngobrol dengan kawan, tetapi kini tidak mungkin dilakukan seleluasa dulu. Waktu sangat berharga, tidak ada waktu kosong bagi pedagang, tetapi bagaimana memanfaatkannya agar terus dapat maju. Waktu dapat digunakan untuk membenahi dagangan, menghitung

untung, dan atau barang keluar dan masuk dan sebagainya.

Apabila dilihat dari kiprahnya para pedagang pada kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada misalnya PKK, siskamling/ronda, kerja bakti dan lain-lain, tampak mereka sudah sangat selektif untuk sebisanya tetap mengikuti seluruh kegiatan sosial tetapi pekerjaan juga jangan sampai terbengkalai. Nano Suparno (50 tahun) bercerita :

"Hampir seluruh kegiatan sosial yang ada di desa ini saya ikuti, entah itu ronda, kerja bakti membetulkan jalan, kesenian maupun pengajian dan sebagainya. Hanya ronda dan kerja bakti saya sering wakikan pada Sukirno dengan mengupah Rp. 2.000,00. Hal itu terpaksa saya lakukan karena saya harus bangun pagi menyiapkan dagangan dan kadang juga harus pulang larut malam untuk menyelesaikan pekerjaan di toko".

Alasan senada ditemukan hampir di setiap jawaban mereka yang berprofesi sebagai pedagang. Hal ini dapat dijadikan indikasi keseragaman pandangan bahwa nilai waktu telah bergeser dari nilai sosial ke nilai ekonomis.

Sedangkan perubahan pada keluarga bukan pelaku pasar seperti keluarga petani, pegawai negeri, ABRI dan lain-lain relatif kurang tampak menyolok adanya perubahan bila dibanding dengan keluarga pelaku pasar. Berbeda dengan keluarga pelaku pasar, keluarga bukan pelaku pasar hanya memanfaatkan pasar secara pasif ; artinya kehadiran pasar tidak mengubah aktivitas sosial yang selama ini dikerjakannya. Mereka relatif memiliki waktu sepulang kerja baik pegawai negeri, petani, ABRI atau karyawan swasta lainnya, sehingga kegiatan sosial tidak dirasakannya mengganggu aktivitas kerja pokok mereka.

Keluarga-keluarga ini mengisi waktu sepulang kerja mereka selain dengan kegiatan keluarga pribadi juga kegiatan sosial, seperti LKMD, kesenian, olah raga, PKK (bagi ibu-ibu), dan lain-lain. Waito (32 tahun) seorang Pegawai Negeri Sipil mengungkapkan :

"Saya memiliki banyak waktu terutama sepulang kerja atau hari Minggu. Biasanya saya mengisinya dengan kegiatan di rumah, ke kebun, atau kegiatan kesenian kerawitan pada hari Rabu sore. Saya juga ikut kelompencapir untuk menambah wawasan dengan diskusi dengan sesama anggota".

Walaupun tidak memiliki aktivitas yang sama pada setiap keluarga bukan pelaku pasar, tetapi mereka memberikan respon yang hampir senada sewaktu ditanyakan peggungan waktu dan aktivitas sosialnya sepulang kerja.

E. KEKUATAN YANG MASIH MENGIKAT SEBAGAI KOMUNITAS

Manusia tidak diciptakan Tuhan untuk dapat hidup secara sendiri, untuk dapat hidup ia memerlukan manusia lain sehingga manusia selalu hidup berkelompok-kelompok. Kelompok yang ia ciptakan itu merupakan "keluarga" besar yang membuat setiap anggota merasa aman, dapat mencapai tujuan bersama, dan mengembangkan diri.

"Dalam masyarakat yang modern, sering dibedakan antara masyarakat perkotaan "rural community" dan "urban community" Warga-warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan masyarakat pedesaan lainnya, diluar batas-batas wilayahnya. (Soerjono Sukanto, 1987: 134 - 135).

Anggota suatu masyarakat pada suatu desa merasa ada "ikatan keluarga" antara dirinya dengan anggota masyarakat lainnya secara keseluruhan di desa itu. Ikatan itu yang akan menjadikan seorang anggota masyarakat ikut merasakan apa yang dirasakan sesama anggota masyarakat lain dalam masyarakat itu.

Kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki perbedaan dengan kehidupan masyarakat perkotaan, terutama ikatan kekeluargaan yang sangat erat sebagai komunitas. Hal itu tidak terkecuali juga ada dan berlaku di Desa Air Batu. Ikatan kekeluargaan yang ada pada masyarakat pedesaan sangat kuat seperti pendapat Soejono Sukanto (1987 : 132) adanya unsur Community Sentiment yaitu seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan.

Desa Air Batu yang mayoritas penduduknya merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah terutama Jawa, Sumatera Barat, dan WNI keturunan Cina adalah masyarakat yang heterogen latar belakang budayanya. Akan tetapi sebagai suatu komunitas mereka telah mengikatkan diri menjadi suatu "keluarga" besar Desa Air Batu. Kekompakan itu tampak tidak saja dari seringnya desa ini meraih predikat teladan tetapi juga kehidupan keagamaan yang semarak, kesenian yang hidup, dan sosial kemasyarakatan lainnya yang melibatkan seluruh anggota masyarakat.

Sebagai kesatuan manusia, masyarakat Desa Air Batu tidak saja merasa "diikat" oleh community sentiment yaitu seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan tetapi juga dasar pemikiran yang ada setiap insan yaitu bahwa kemajuan yang dicapai masing-masing individu adalah karena adanya individu lain di sekitarnya.

Seperasaan, sebagai sesama pendatang warga masyarakat Desa Air Batu merasakan bahwa sejak kedatangan para pendahulunya yaitu

orang tua mereka yang mendirikan desa ini mereka harus bersatu untuk dapat memajukan desa. Mereka menyadari bahwa kesejahteraan hanya bisa diraih secara bersama-sama. Meskipun perubahan jaman telah membawa perubahan nilai-nilai dari suatu kawasan lain masuk ke desa ini, tetapi hal itu tidak mengendorkan rasa persatuan dan ikatan "keluarga" mereka di desa ini.

Masuknya nilai-nilai yang dibawa bersama pembangunan dan hadirnya pasar seperti penghargaan waktu secara ekonomis, persaingan dalam perdagangan dan lain-lain, memang membawa dampak terhadap nilai-nilai dalam terhadap nilai-nilai dalam berinteraksi antar individu. Kegiatan-kegiatan yang dulu merupakan kegiatan sosial dan sebelum masuknya pasar didasarkan pada keinginan yang semata-mata mengabdikan, kini dalam beberapa hal berubah dan diukur secara material ekonomis.

Ikatan yang tidak luntur dan tetap mengikat pada setiap individu sebagai anggota kelompok masyarakat adalah adanya perasaan empati, yakni dapat merasakan apa yang dirasakan oleh individu lain karena kesanggupan untuk mawas diri atau introspeksi. Rasa semacam ini adalah benih dari ikatan batin yang juga merupakan hakekat dari kesetiakawanan sosial. Sehingga meskipun dalam beberapa hal seperti kegiatan gotong-royong yang dulu semata-mata merupakan kegiatan sosial telah berubah dengan diukur secara ekonomis, akan tetapi kegiatan itu tidak menjadikan ikatan antar individu berubah sama sekali.

Seorang pemilik usaha, atau majikan meskipun telah membayar pada buruh atau karyawannya tetapi hubungan yang didasari rasa empati tadi tetap saja tampak. Pak Misman (46 tahun) seorang pedagang sekaligus pemilik usaha batako bertutur :

"Meskipun saya telah menggaji mereka secara penuh sesuai dengan perjanjian dan kesepakatan, akan tetapi saya tidak sampai hati membiarkan mereka tidak diberi minum atau makan walaupun ala kadarnya. Oleh karena itu meskipun dalam perjanjian mereka lepas (membawa makan dan minum sendiri) tetapi saya tetap menyediakan makan dan minum sekedarnya. Bahkan pada Hari Lebaran saya juga masih menyisihkan untuk memberi hadiah lebaran walau sangat kecil. Hal itu benar-benar saya sadari dan rasakan karena memang saya dulu pernah hidup susah dan bekerja pada orang lain, jadi saya dapat merasakan apa yang mereka rasakan".

Jawaban senada juga diucapkan Ponijan (34 tahun) yang bekerja pada Pak Misman. Dia membenarkan apa yang dituturkan majikannya itu, oleh karena itu ia pun dalam bekerja tidak merasa bekerja pada orang lain, melainkan serasa bekerja di keluarga sendiri.

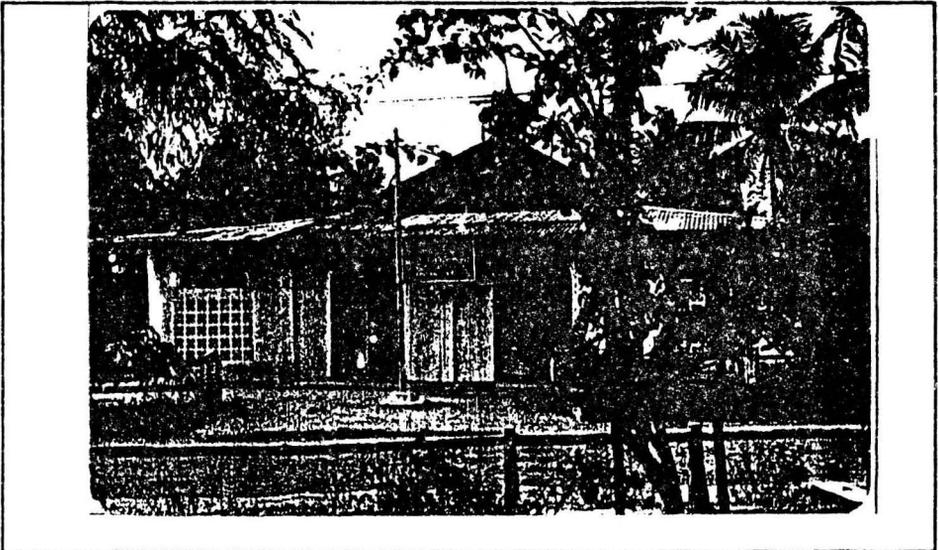
Sepenanggungan; didasarnya suatu tujuan bersama yaitu kemajuan

desa membawa masing-masing individu terikat secara bersama-sama pula mewujudkannya. Kelompok-kelompok desa wisata adalah merupakan salah satu bentuk ikatan formal guna mewujudkan tujuan bersama tersebut, disamping ikatan non formal misalnya gugur gunung (semacam gotong-royong) yang bersifat insidental. Bahkan dengan adanya kelompok desa wisata akan mempercepat proses perwujudan keluarga sehat, lingkungan sehat dan desa yang sehat pula. Dalam desa wisata yang merupakan ikatan formal terkecil sepenanggungan dalam menanggulangi masalah sosial kemasyarakatan, tercermin kebersamaan yang tanpa dibatasi oleh kelas sosial dan disini masalah-masalah yang timbul dipecahkan secara bersama-sama.

Kelompok desa wisata yang terdiri 10 kepala keluarga, selain berfungsi mengupayakan kesejahteraan bersama anggota, bahkan juga dapat merupakan bentuk "pertahanan" terhadap hambatan, ancaman, tantangan dan gangguan baik dari dalam maupun dari luar. Oleh karena itu kelompok ini memiliki fungsi pemersatu dan pendelegasi tanggung jawab bagi anggotanya untuk secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap kesejahteraan kelompok. Selama masing-masing anggota kelompok menyadari fungsi, tujuan, dan manfaat menjadi anggota desa wisata, kegiatan yang diadakan pun tak dapat diukur secara material ekonomis. Masing-masing individu merasa perlu berbuat bagi kelompoknya karena kesejahteraan bersama itu dirasakan sebagai tanggung jawab bersama pula.

Saling membutuhkan; dalam kaitannya dengan kekuatan yang masih merupakan pengikat sebagai komunitas maka rasa saling membutuhkan di antara individu-individu di Desa Air Batu juga merupakan salah satu pengikat. Latar belakang sosial budaya, suku, agama, kelas sosial dan lainnya tidak menjadi penghalang dan terabaikan bagi adanya kebersamaan, karena adanya rasa saling membutuhkan.

Disamping community sentiment tersebut ada satu hal lagi yang lebih penting untuk dapat digunakan dalam membina untuk tetap kompaknya masyarakat Desa Air Batu, yaitu tempat ibadah (mesjid, gereja, dan wihara). Tempat ibadah adalah sarana paling baik untuk mengikat dan mempererat warga karena sifat ikatan yang transenden. Dari kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid seperti sholat berjamaah, ceramah agama, atau kegiatan yang diadakan oleh RISMA (Remaja Islam Masjid) tampak jelas adanya ikatan-ikatan diantara para pesertanya. Nailly (18



Gambar IV.4 Masjid di Desa Air Batu

tahun) seorang pelajar yang juga anggota RISMA, bertutur :
"Saya dan kawan-kawan anggota RISMA banyak mengadakan kegiatan di masjid, seperti pengajian minggu pagi, sholat berjamaah, diskusi, pengajian bagi adik-adik TK dan SD dan kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak saja dapat dirasakan sebagai kegiatan ibadah tetapi juga pemersatu yang sangat kuat di antara kami. Hal itu tidak dapat dirasakan mereka yang tidak menjadi anggota, karena kebersamaan kami itu membuat kami saling mengenal mengadakan kontak dengan perkumpulan remaja dari Gereja dan muda-mudi dari wihara yang ada di desa ini. Selanjutnya kami mengadakan kegiatan sosial bersama seperti keberhasilan lingkungan dan olah raga".

Hal yang sama tampak lebih mudah bagi orang dewasa, karena bagi mereka relatif tersedia banyak kegiatan yang dapat diikuti. Namun, dari bermacam-macam kegiatan yang ada mereka merasakan masjid lebih dapat dirasakan mampu menghilangkan kesenjangan yang timbul di antara individu.

F. KEHIDUPAN KELUARGA

Perubahan dalam kehidupan keluarga terutama terjadi pada keluarga yang beralih profesi dari bukan pedagang, atau pada keluarga-keluarga yang menjadikan dagang sebagai usaha sampingan. Mereka yang menjadikan

dagang sebagai kegiatan sampingan itu biasanya memiliki pekerjaan utama sebagai pegawai negeri, ABRI, dan petani .

Dalam keluarga tersebut yang akan dilihat adalah perubahan dalam hubungan antar individu dalam keluarga terutama dalam hubungan antara suami dan isteri menyangkut peran masing-masing pihak. Hubungan suami isteri pedagang atau keluarga yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang terjadi perubahan karena pengaruh nilai yang dibawa pasar.

Konsep keluarga sangat penting apalagi dalam kaitannya dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Ikatan itu sakral dan perceraian pun dianggap sebagai tindakan yang tidak terpuji oleh karenanya sedapat mungkin harus dihindari.

Fungsi suami dalam pandangan masyarakat di desa ini adalah kesanggupannya untuk memberikan nafkah lahir dan batin, serta menyediakan tempat tinggal bagi keluarganya; atau dalam bahasa mereka seorang suami harus *ngayani lan ngomahi*. Untuk dapat berlaku demikian seorang suami harus bekerja dan memiliki pekerjaan yang dapat dijadikan pegangan hidup. Status suami akan "lebih" di mata istri apabila ia dapat memerankan fungsinya itu secara baik. Tugas seorang suami adalah keluarga, artinya untuk mendapatkan nafkah dan mengusahakan rumah serta keperluan hidup lainnya merupakan tanggung jawab seorang suami.

Sebaliknya seorang isteri memiliki fungsi ke dalam, dimana tanggung jawab di dalam rumah merupakan tanggung jawab seorang isteri. Seorang isteri berkewajiban untuk berbakti dan menghormati suaminya. Hal itu diwujudkan dalam bentuk aktivitas-aktivitas seorang isteri yang oleh Pak Wasdhani Keshori (Kepala Desa Air Batu) diistilahkan seorang isteri harus mampu *masak, macak, dan manak*.

Ketiga istilah yang merupakan kewajiban seorang isteri itu masing-masing memiliki makna yang pada intinya adalah rasa bakti pada suami. Kewajiban pertama yaitu *masak* adalah salah satu kewajiban seorang isteri untuk mengelola keuangan rumah tangga dengan baik terutama dalam kaitannya untuk menyediakan makanan bagi keluarga. Isteri harus pandai mengatur keuangan keluarga karena itu termasuk bagian dari rasa bakti pada suami. Seorang suami biasanya menyerahkan sepenuhnya pengaturan keuangan keluarga dengan menyerahkan seluruh penghasilannya kepada isteri. Bahkan bila seorang suami adalah petani, untuk menjual hasil pertanian adalah tugas seorang isteri.

Kewajiban kedua seorang isteri adalah *macak*, yaitu menghias diri. Keharusan seorang isteri untuk dapat menghias diri dimaksudkan

untuk menjaga kerukunan rumah tangga terutama kebahagiaan suami. Rasa cinta antara kedua belah pihak harus terus dibina, dan seorang isteri mempunyai sebagian tugas itu dengan terus menjaga ketentraman suami terutama bila di rumah.

Sedangkan keharusan ketiga yang harus dilakukan seorang isteri dalam kaitannya dengan berbakti pada suami itu adalah bahwa seorang isteri berkewajiban *manak*, yaitu melahirkan. Seorang isteri harus mampu memberikan anak untuk melanjutkan keturunan keluarga. Tidak jarang bila kewajiban ini tidak dipenuhi akan membawa perpecahan dalam keluarga dan bahkan perceraian. Selain melahirkan seorang isteri juga harus pandai pula merawat anak-anaknya, karena kegagalan pendidikan anak-anak tersebut diartikan kegagalan salah satu tugas isteri.

Perubahan-perubahan fungsi dan tugas yang terjadi pada masing-masing pihak dalam hubungannya dengan suami dan isteri, terutama setelah adanya pasar, adalah bergesernya beberapa pandangan tentang tugas suami dan isteri. Tugas mencari nafkah kini bukan lagi sepenuhnya tugas seorang suami, meskipun memang hal itu terutama masih merupakan tugas pokok suami. Saat ini tuntunan kebutuhan keluarga yang tinggi mengharuskan seorang isteri ikut bekerja guna memperoleh tambahan penghasilan keluarga. Memang harus diakui seorang suami yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga termasuk papan tanpa mengharuskan isteri ikut bekerja, akan lebih dihargai di mata mertua dan isterinya.

Perubahan-perubahan pandangan tersebut juga menyentuh tugas dan kewajiban seorang isteri. Kewajiban masak misalnya, dalam keadaan yang mengharuskan seorang suami membantu isterinya, memasak dapat dilakukan oleh suami tanpa mengurangi rasa bakti seorang isteri pada suaminya. Kesibukan-kesibukan dalam mencari tambahan nafkah yang dilakukan seorang isteri menjadikan hubungan antara suami dan isteri relatif sejajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Dari hasil pengamatan, angket dan wawancara dengan sejumlah informan, dapat disimpulkan bahwa masuknya pasar di Desa Air Batu telah mengubah kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, terutama perilaku sosial ekonomi mereka yaitu menghargai waktu dan tenaga secara ekonomis.
2. Pembangunan pasar di Desa Air Batu telah mengubah perilaku ekonomis masyarakat dan orientasi produksi, yaitu lahirnya beberapa industri rumah tangga yang tidak lagi ditujukan kebutuhan keluarga melainkan lebih ditujukan bagi pemenuhan permintaan pasar. Demikian juga di bidang pertanian karena orientasi produksi adalah pasar maka jenis tanaman pun diarahkan pada jenis tanaman yang bernilai jual tinggi.
3. Agar pembangunan pasar memiliki manfaat secara maksimal, maka permintaan Daerah perlu mendorong para petani tradisional untuk selalu menanam jenis tanaman bernilai jual tinggi dan selalu meningkatkan mutu produksinya, dengan mendatangkan secara periodik petugas PPL ke desa ini.

B. SARAN-SARAN

1. Sebagai desa yang telah meraih sejumlah predikat teladan, Desa Air Batu adalah merupakan potret desa yang mandiri, akan tetapi

kehidupan ekonomi masyarakat desa ini tidak tampak jauh berbeda dengan desa-desa di sekitarnya. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah daerah tingkat II dan I terus memprioritaskan tumbuh dan berkembangnya industri rumah tangga dengan terus mencarikan pangsa pasar bagi industri yang ada di desa ini.

2. Perubahan perilaku ekonomis masyarakat Desa Air Batu adalah suatu akibat logis dari hadirnya pasar. Selain dampak positif tentu hadirnya pasar juga berdampak negatif yaitu pola konsumsi masyarakat yang juga meningkat dan cenderung konsumtif. Hal itu perlu suatu langkah dari para aparat untuk tidak jemu-jemunya mengarahkan masyarakat untuk memanfaatkan modal yang ada pada kegiatan produktif.
3. Hidupnya Desa Air Batu belum didukung hadirnya bangunan pasar (secara fisik) yang representatif. Agar masyarakat semakin terpacu pada kegiatan ekonomis sudah saatnya pemerintah daerah memikirkan pengadaan pasar untuk menggantikan fasilitas pasar kalangan yang kurang memadai sebagai pusat kegiatan ekonomi desa.

DAFTAR PUSTAKA

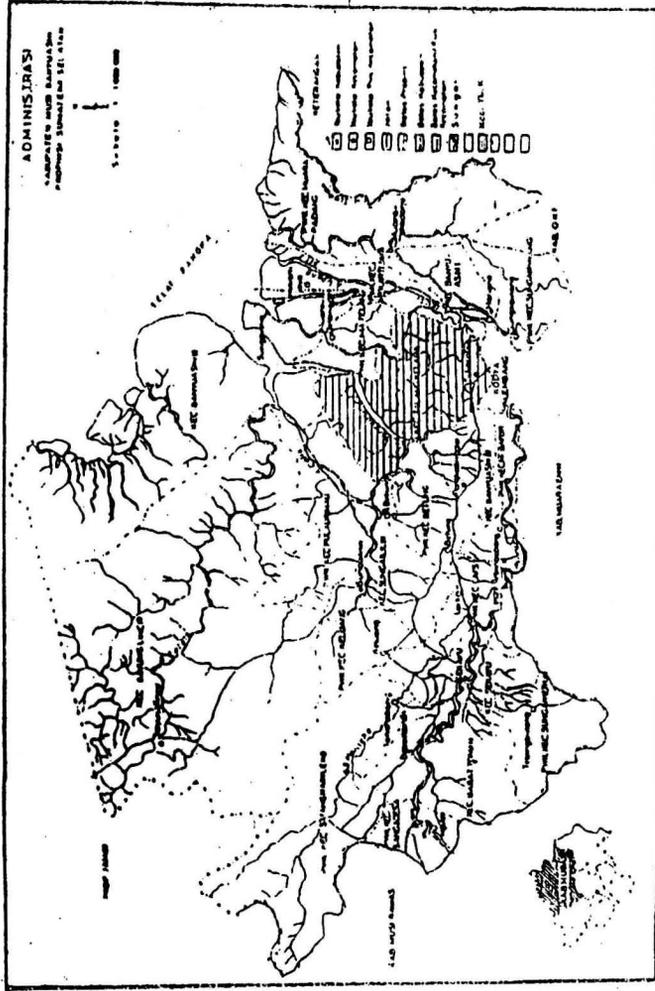
- Bouman PJ, 1982, *Sosiologi Fundamental*, Jakarta : Jambatan
- , 1980, *Ilmu Masyarakat Umum*, FT Pembangunan Jakarta
- Irawan dan M. Suparmoko, 1988, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta : Liberty
- Jhingan,M.L.,1990, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan oleh DG Guritno,S.H., Jakarta : Rajawali Press
- Mubyarto, 1979, *Industri Pedesaan di Jawa Tengah dan DIY*, Suatu Studi Evaluasi, Yogyakarta, P3PK
- Noeng Muhadjir, 1983, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi*, Yogyakarta : Rake Press
- Sadono Sukirno, 1982, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : Bina Grafika
- S. Budhisantoso, 1993, *Pembangunan Nasional dan Perkembangan Kebudayaan*, Naskah Pengarahan Kajian dan Pembinaan Kebudayaan 1993 - 1994
- Soerjano Soekanto, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press
- Sofjan Assauri, 1988, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta : Rajawali Press

DAFTAR INFORMAN

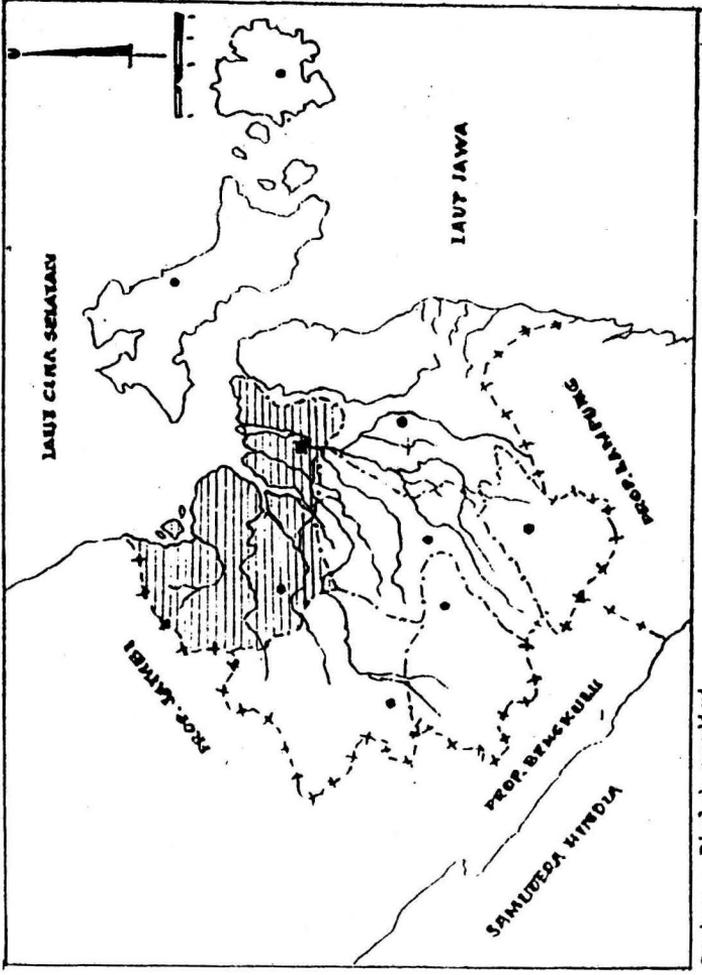
No.	N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	Wasdhani Keshori	54 thn	Sarjana Muda	Kades
2	A.S. Gani M.	49 thn	SLTA	Kadus I
3	Jaito Sugiato	50 thn	SLTA	Kadus II
4	Tumino	52 thn	SLTA	Kadus III
5	Rasdu Sutardi	43 thn	Sarjana Muda	Kadus IV
6	Denin Menkarso	43 thn	SLTA	Kadus V
7	Romo Sodikromo	65 thn	SLTP	Pensiunan ABRI
8	Ny. Sutini Dani	49 thn	Sarjana Muda	PNS
9	Sri Wulandari	39 thn	SLTA	PNS
10	Drs. Sukiman	41 thn	Sarjana	PNS
11	Surip	41 thn	SLTP	PNS
12	Turiman P.	45 thn	SLTA	Karyawan PTP X
13	Supadmo	46 thn	SLTP	Karyawan PTP X
14	Sumardi	40 thn	STM	Karyawan PTP X
15	Budi S	35 thn	SLTA	Karyawan PTP X
16	M.A. Dulhadi	46 thn	SLTP	Petani
17	Misman	46 thn	SD	Pedagang
18	Ponijan	34 thn	SLTP	Petani
19	Sukinem	34 thn	SD	Pedagang
20	Waito	32 thn	SLTA	PNS
21	M. Yusro	39 thn	SD	Pedagang
22	Tukiman	29 thn	SLTP	Pedagang
23	Suwaiwah	43 thn	SPG	PNS
24	Suharno	47 thn	SLTP	Sopir
25	Tugiman	59 thn	SD	Pedagang
26	Wasinah	35 thn	SLTA	Pedagang
27	Saidi	54 thn	SD	Pedagang
28	Ny. Tugiman	52 thn	SD	Pedagang

No.	N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
29	Siti Suri	24 thn	SLTA	Pedagang
30	Fu Men Hap	42 thn	SLTP	Petani
31	Tumino	41 thn	SLTP	Baminsa
32	Sulastri	38 thn	SLTA	-
33	Warsito	47 thn	SD	Pedagang
34	Ngadiso	47 thn	SD	Karyawan PTP X
35	Kartijo	52 thn	SLTA	Usaha Batako
36	Ngadinem	52 thn	SD	Buruh
37	Rajiman	58 thn	SLTP	Petani
38	Bairun	46 thn	SLTA	Petani
39	Muji Utomo	53 thn	SD	Pedagang
40	Suhendri	19 thn	SMA	Pelajar
41	Nano Suparno	50 thn	SLTA	Pedagang
42	Waito	32 thn	SLTA	PNS
43	Rashidin	27 thn	SLTA	Suasta
44	Sudarman	46 thn	SLTP	PNS Korem 044/GAPO
45	Supriyadi	38 thn	STM	Kontraktor
46	Pipin Dariati	30 thn	SLTP	Guru TK Al Qur'an
47	Atisa U.	28 thn	PGA	Guru SD
48	Naily	18 thn	SMA	Pelajar
49	Pasno	55 thn	SD	Petani
50	Sumini	36 thn	SD	Ibu Rumah Tangga
51	Suparti	26 thn	SMA	Kader PKK
52	Rusmanto	51 thn	SMP	Pedagang
53	Zulkarnaen, BA	40 thn	Sarjana Muda	Karyawan
54	Margono Karto	50 thn	SLTP	Purnawirawan
55	Nurmala D.	29 thn	SPG	Guru SD
56	Erwanuri	49 thn	SD	Petani
57	Lukman	20 thn	SLTP	Karyawan
58	Lilisiana DW	30 thn	SLTA	Ikut Suami
59	Sukanta	56 thn	SLTP	Suasta

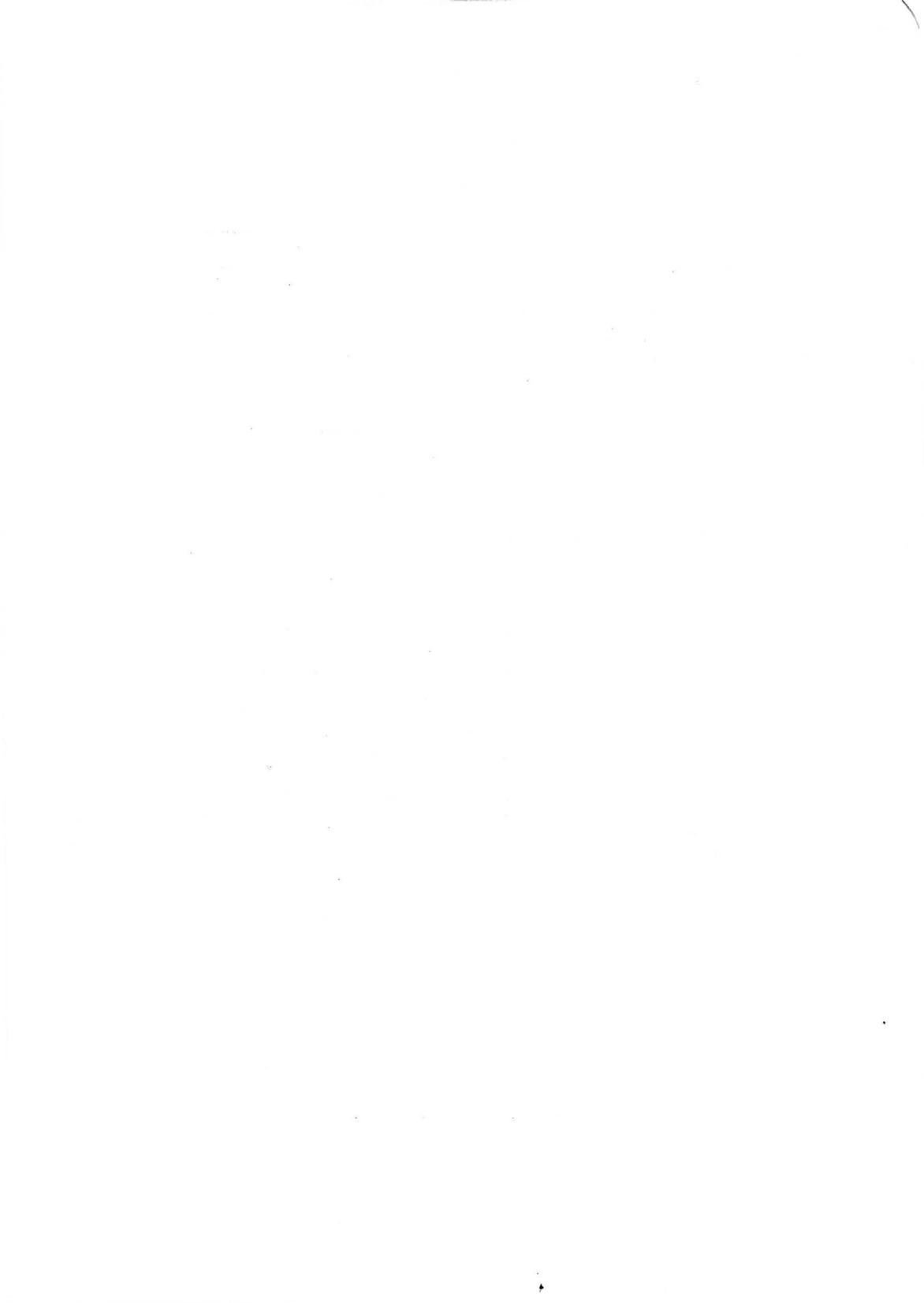
PETA 1 2
 KAB. MUSI BANTULI



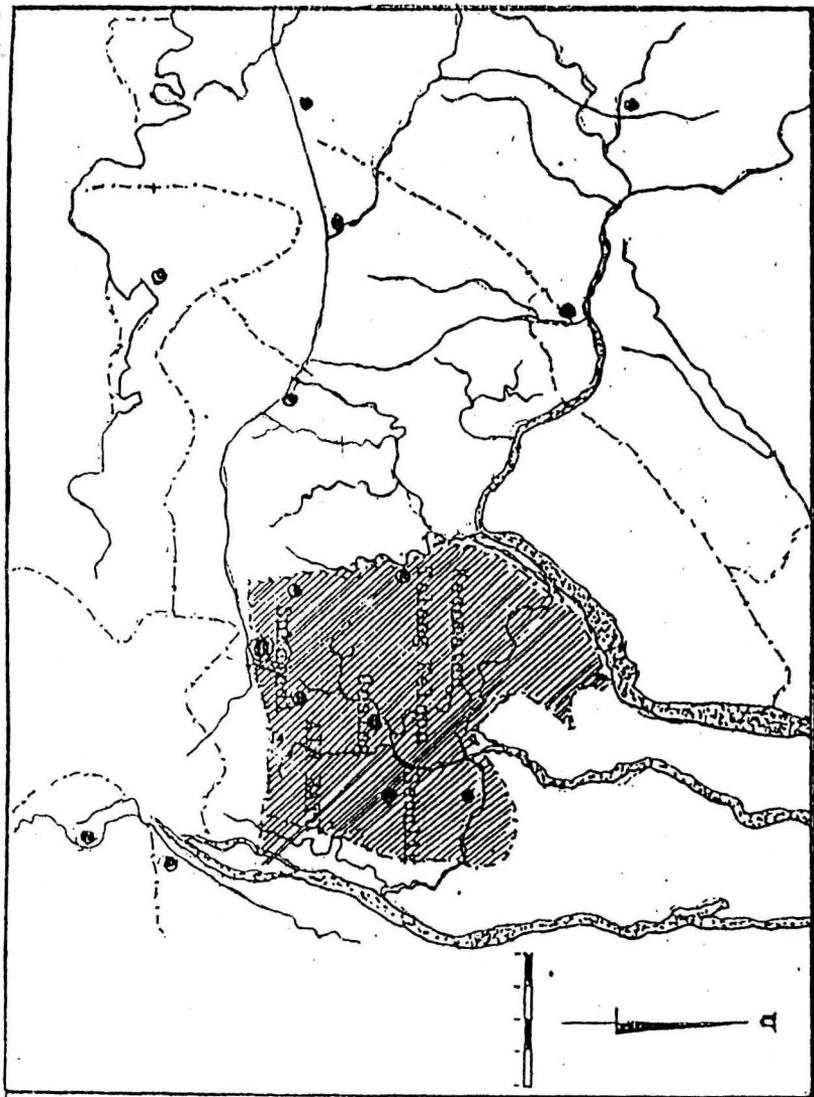
PETA : 1
PROP. SUMATERA SELATAN
SKALA 1 : 1.332.000



Sumber : Diolah sendiri



Sumber : Kantor Kecamatan Tl. Kelapa



PETA : 3
KEC. TL. KELAPA
SKALA 1 :



Perpus
Jende